



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PROSES KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH JEPANG  
PADI TANAM SEBATANG ORGANIK  
(SLPTS ORGANIK DI KELOMPOK TANI TARUKO SIYO  
KELURAHAN KOTO LUA KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**



**FERIANSYAH RAHMATULLAH  
05115002**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**PROSES KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG  
PADI TANAM SEBATANG ORGANIK (SLPTS ORGANIK) DI  
KELOMPOK TANI TARUKO SAIYO KELURAHAN KOTO LUA  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**OLEH :**

**FERIANSYAH RAHMATULLAH**  
**05115002**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**



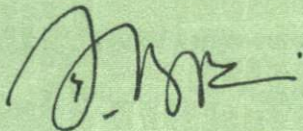
**PROSES KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG  
PADI TANAM SEBATANG ORGANIK (SLPTS ORGANIK) DI  
KELOMPOK TANI TARUKO SAIYO KELURAHAN KOTO LUA  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**OLEH :**

**FERIANSYAH RAHMATULLAH**  
**05115002**

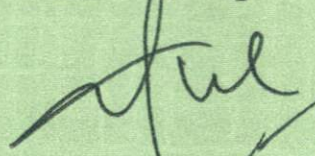
**MENYETUJUI :**

**Dosen Pembimbing I**



**(Yenny Oktavia, SPi, M.Si)**  
**NIP. 19721003 200112 2 001**

**Dosen Pembimbing II**



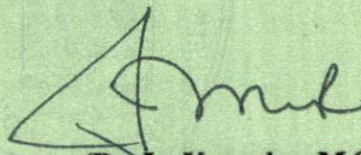
**(Ferdinal Asful, SP, M.Si)**  
**NIP. 19710223 200501 1 004**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**(Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc)**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian Universitas  
Andalas**

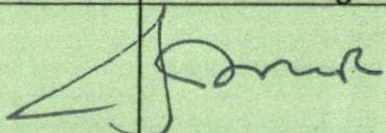
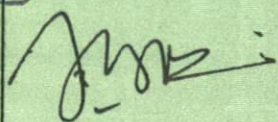





**(Dr. Ir. Yonariza, M.Sc)**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**





Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 21 Juni 2011

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1	Dr. Ir. Yonariza, M.Sc		Ketua
2	Yenny Oktavia, SPi, M.Si		Sekretaris
3	Ferdinal Asful, SP, M.Si		Anggota
4	Ir. Hery Bachrizal Tanjung, M.Si		Anggota
5	Sri Wahyuni, SPT, M.Si		Anggota





## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah .... ..

Hari ini aku mampu meraih gelar kesarjana. Segelintir harapan dan keberhasilan telah tercapai. Terharu dalam kegembiraan, ku ucap puji dan syukur... Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Terima kasih yang tak terhingga serta rasa syukur, terucap kepada Allah SWT yang telah memberikan cinta tak terhingga, nikmat yang tak pernah berujung, terima kasih atas berjuta kesempatan, melihat ke langit demi mensyukuri segala nikmat dan cobaan yang penuh dengan pelajaran yang sangat berharga, terima kasih atas segala pejaman dan ketertundukan dalam do'a menuju ridho-Mu.

Dengan segenap ketulusan dan do'a, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orangtuaku Syawaludin Fitrah dan Hermianah, terima kasih untuk setiap kasih sayang nan tulus, setiap untaian do'a yang dipanjatkan, dan setiap pengorbanan yang diberikan dan adikku Marisa Aprilisna Spd (semoga jadi guru yang baik), Venny Lia (semangat Ven selangkah lagi menuju Spd), Herfiansyah (raih mimpimu semoga cepat jadi tentara).

Keluarga besar yang ada di Padang, dan Pariaman semoga makin jaya terus, terima kasih banyak atas semua perhatian dan dukungannya yang telah diberikan selama Feri kuliah diUnand. Dan terima kasih telah menyayangi Feri seperti anak sendiri.

Terima kasih untuk Ibu Yenny Oktavia, SPI, M.Si dan Bapak Ferdinal Asful, SP, MSI yang telah banyak memberi petunjuk, saran, dan pengarahan dari penyusunan proposal, penelitian sampai penyusunan skripsi.

Buat sahabatku karibku Riki Ruspianda, SP (akhirnya kita jadi sarjana juga Tem, dan terima kasih banyak telah menyumbangkan tenaga, pemikiran, saran, dan kritikan selama ini), buat adindaku Jenia Shah (terima kasih banyak telah memberikan dukungan, perhatian dan motivasinya akhirnya kandamu ini bisa meraih gelar sarjana dan semoga adinda cepat menyusul untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra serta cita-cita dan impian kita dapat segera tercapai (Amin). Untuk adik-adik kostn (Egi, Bony, Yudi, Jansen, Jurisman, Alin, Firdaus, dan Karyadi) lanjutkan perjuangan jangan menyerah abang yakin kalian semua pasti bisa.

Buat teman-teman seperjuanganku selama kuliah Yosi, SP, Lira, SP, Sri, SP, Fifi, SP, Nia, SP, Rika, SP, Efi, SP, Monika, SP, Yunita, SP, Puspita, SP, Ari, SP, Ardi, SP, Maidal, SP, Misrodi, SP, Dicky SP, Iqbal, SP (terima kasih atas motivasinya berkat Do'a kalian semua feris bisa menyusul temen-teman menjadi SP) untuk teman-temanku yang lain Mamak, Dodi, Susetyo, Jeck, Satria, Pahrizen (tetap semangat kawan Feri yakin kalian semua akan segera menyusul Do'aku menyertai kalian semua. Amin) dan teman-teman Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang tidak mungkin disebutkan satu persatu mulai dari angkatan 05, 06 dan 07 terima kasih atas kebersamaan selama ini.



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Desa Pulau Panggung, Kecamatan Semende Darat Laut, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 25 Januari 1988 sebagai anak pertama, dari pasangan Fehrin dan Hermianah. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) dijalani di Sekolah Dasar Negeri (SDN) III Pulau Panggung (1993-1999). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama ditempuh di SLTP Negeri 1 Pulau Panggung (1999-2002). Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA Negeri 1 Pulau Panggung dan lulus pada tahun 2005 dan pada tahun yang sama penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi.

Padang, Juni 2011

Feriansyah R



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita bersama sehingga dengan izin-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PROSES KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG PADI TANAM SEBATANG ORGANIK (SLPTS ORGANIK) DI KELOMPOK TANI TARUKO SAIYO KELURAHAN KOTO LUA KECAMATAN PAUH KOTA PADANG.”**

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada ibu Yenny Oktavia, S.Pi, M.Si dan Bapak Ferdinal Asful, SP, M.Si sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, saran, dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Ketua kelompok tani dan penyuluh serta semua pihak yang ikut memberikan bantuan dan fasilitas yang berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Juni 2011

FR



## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	 <b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	 <b>8</b>
2.1. Pengertian Komunikasi.....	8
2.1.1 Konsep dan Defenisi Komunikasi.....	8
2.1.2 Efektifitas Komunikasi.....	13
2.2. Pengertian Komunikasi Pertanian .....	17
2.3. Pengertian Komunikasi Partisipatif.....	19
2.4. Pengertian Kelompok.....	22
2.5. Sekolah Lapangan.....	23
2.6. Budidaya Padi Tanam Sebatang Sebagai Pesan Komunikasi.....	27
2.5. Model AIDA.....	31
2.6. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	33
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 <b>36</b>
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.2. Metode Penelitian.....	36
3.3. Teknik Pengambilan Responden.....	37
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	37
3.5. Variabel yang diamati.....	37
3.6. Analisa Data.....	40



3.7. Defenisi Operasional.....	42
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>47</b>
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	47
4.1.1 Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Koto Lua.....	47
4.1.2 Penggunaan Lahan.....	47
4.1.3 Penduduk.....	48
4.1.4 Mata Pencaharian Penduduk.....	48
4.1.5 Tingkat Pendidikan.....	49
4.2. Sejarah Kelompok Tani.....	50
4.3. Identitas Responden.....	51
4.4. Mendeskripsikan Proses Komunikasi SLPTS Organik Di Kelompok Tani Taruko Saiyo.....	52
4.5. Efektifitas Komunikasi SLPTS Pada Kelompok Tani Taruko Saiyo.....	64
4.5.1 Komunikator.....	65
4.5.2 Pesan.....	66
4.5.3 Saluran/Media.....	73
4.5.4 Komunikan.....	74
4.6. Teknik Komunikasi Yang Perlu Diperbaiki Dalam SLPTS Organik Di Kelompok Tani Taruko Saiyo.....	79
4.7. SLPTS Sebagai Bentuk Komunikasi Partisipatif.....	84
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>89</b>
5.1. Kesimpulan .....	89
5.2. Saran.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Unsur Komunikasi Dalam Budidaya PTS Organik.....	29
2. Matriks Data Set Penelitian.....	44
3. Penggunaan Lahan Kelurahan Koto Lua Tahun 2009.....	47
4. Jumlah Penduduk Di Kelurahan Koto Lua Tahun 2009.....	48
5. Mata Pencarian Penduduk di Kelurahan Koto Lua Tahun 2009.....	49
6. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Koto Lua Tahun 2009...	49
7. Identitas Responden.....	51
8. Isi Pesan Dalam SLPTS.....	57
9. Media Yang Digunakan.....	59
10. Waktu Penyampaian Informasi Tentang Metode PTS Organik.....	62
11. Kreteria Komunikator.....	65
12. Jumlah Anggota Kelompok Yang Sampai Pada Tahapan AIDA.....	70
13. Pendapat Responden Terhadap Pesan Tentang PTS Organik	70
14. Media Yang Menarik Perhatian Anggota Kelompok.....	73
15. Kehadiran Anggota Kelompok Pada Saat Kegiatan.....	75
16. Pengetahuan Komunikator Terhadap Pesan.....	76
17. Potensi Dan Kelemahan S, M, C, R Pada Proses Komunikasi SLPTS Organik.....	78
18. Rekomendasi Perbaikan Teknik Komunikasi Dalam SLPTS Organik Pada Kelompok Tani Taruko Saiyo.....	84
19. Analisis SLPTS Sebagai Komunikasi Partisipatif.....	88



## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Model Komunikasi Lasswell.....	10
2. Skema AIDA.....	32
3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Taruko Saiyo.....	50
4. Aliran Informasi Dalam Menyampaikan Pesan Metode PTS Organik.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Kelompok Tani Pelaksana SLPTS Organik Di Kota Padang Tahun 2009.....	95
2. Daftar Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh.....	96
3. Teknik Budidaya PTS Organik.....	97
4. Kreteria Penentuan Tahapan AIDA.....	103
5. Data AIDA.....	105



**PROSES KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG  
PADI TANAM SEBATANG ORGANIK (SLPTS ORGANIK) DI  
KELOMPOK TANI TARUKO SAIYO KELURAHAN KOTO LUA  
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan proses komunikasi dalam SLPTS organik, melihat efektifitas komunikasi dalam SLPTS organik dan merekomendasikan perbaikan teknik komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo. Penelitian telah dilaksanakan di Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang pada bulan Agustus sampai September 2010.

Kelompok Tani Taruko Saiyo ditetapkan secara sengaja sebagai unit penelitian karena Kelompok Tani Taruko Saiyo salah satu kelompok tani percontohan di Kecamatan Pauh Kota Padang yang dipilih oleh Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang untuk mengembangkan PTS organik, dan seluruh anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo yang berjumlah 20 orang ditetapkan sebagai responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi dalam SLPTS organik pada Kelompok Tani Taruko Saiyo terjadi secara tatap muka, dimana penyampaian pesannya langsung dilakukan oleh PPL (komunikator) kepada anggota kelompok tani (komunikan). Pesan yang disampaikan dalam bentuk ceramah meliputi pembuatan kompos jerami, pengolahan tanah, penyemaian dan tanam, pemeliharaan pada tanaman serta panen/perhitungan hasil usaha tani. Sedangkan pesan yang dilanjutkan dalam bentuk praktik lapangan hanya pesan pembuatan kompos jerami. Pesan pembuatan kompos jerami merupakan pesan yang efektif dimana jumlah anggota kelompok tani yang sampai pada tahap melakukan sebesar 65%.

Berdasarkan pandangan responden, teknik komunikasi dalam SLPTS organik yang perlu diperbaiki adalah : (a) komunikator, hendaknya mempunyai kredibilitas (mempunyai kepribadian yang mandiri), akseptabilitas dan memahami teknik berkomunikasi secara baik, (b) pesan, disusun secara logis, menarik, dapat dipraktikan dan memberikan solusi terhadap masalah petani, (c) media, bentuk dan ragam media diperbanyak seperti menggunakan infocus dan mengadakan kunjungan lapangan kepada petani yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik, (d) komunikan, dalam hal ini adalah petani dimana petani diposisikan sebagai mitra yang setara serta seimbang dalam komunikasi yang logis, memberikan citra metode PTS organik mudah dalam penerapannya, dan mengadakan kunjungan belajar kepada kelompok tani lain yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik. Sebagai penunjang kegiatan SLPTS ini juga diperlukan motivator dari tingkat provinsi dan dari petani pakar yang telah berhasil dalam menerapkan metode PTS organik untuk memotivasi petani beralih dari metode konvensional ke metode PTS organik.



**COMMUNICATION PROCESS IN FIELD-SCHOOL ON SRI ORGANIC  
FARMING IN TARUKO SAIYO FARMER GROUP OF KELURAHAN  
KOTO LUA, KECAMATAN PAUH, PADANG MUNICIPALITY**

**ABSTRACT**

This research aims to describe communication process in field-school on SRI organic farming, to assess communication effectiveness and to find recommendation for communication technique improvement. Taruko Saiyo farmer group was chosen for the case in this study because it is pilot group in SRI organic farming which carried out by Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Padang municipality. All its members, 20 farmers, are the respondents

Communication process is face-to-face. Extension workers message directly to farmers. They give oral explanation on composting, soil tillage, seedling and planting, maintaining, harvesting and calculating cost-benefit. Farmers practiced the composting process only. So, communication on composting is the most effective. Most farmers, around 65%, can do composting.

Some suggestion for communication technique improvement are (a) communicator (extension workers) should be independent, understand how to communicate, (b) message should be order logically, interesting, practicable and problem solving, (c) medium for communication should be divers, (d) communicants (farmers) should be empowered to be equal position in communication process. Moreover, motivation from provincial officials and experienced farmers is needed to motivate practicing SRI organic farming for long term.



# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan landasan terpenting dalam perwujudan masyarakat yang sejahtera di Indonesia. Kesejahteraan masyarakat akan terwujud apabila kebutuhan pangan masyarakat bisa terpenuhi. Begitu pentingnya sektor ini, sehingga dalam setiap periode pemerintahan sampai terakhir pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Kabinet Indonesia Bersatu), sektor pertanian, khususnya tanaman pangan tetap menjadi sektor strategis (Kote dan Yohanes, 2008)

Padi (*Oryza Sativa L.*) merupakan salah satu tanaman penting serta sumber makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Saat ini, sebagian besar masyarakat masih dihadapkan pada masalah masih tingginya ketergantungan pada beras dan rentannya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Tingginya ketergantungan konsumsi pada beras mengakibatkan tekanan yang semakin tinggi terhadap peningkatan produksi padi. (Soetrisno, 2005)

Produksi padi di Indonesia masih rendah karena umumnya petani di Indonesia masih mengandalkan sistem budidaya padi sawah secara konvensional yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut : teknologi bibit yang dipindahkan dari penyemaian kelapangan relatif dewasa yakni (umur 30-40 hari), jumlah bibit 3-5 batang per rumpun, lahan selalu digenangi oleh air, pemakaian input terutama benih (rata-rata 50 Kg/Ha) pemakaian pupuk anorganik masih tinggi, dan umumnya petani menggunakan jarak tanam yang sempit sehingga produktifitasnya masih rendah. (Uphoff, 2002)

Sistem Of Rice Intensification (SRI) atau yang disebut juga padi tanam sebatang (PTS) merupakan salah satu inovasi teknologi pertanian yang tengah dikembangkan pemerintah saat ini. Pada awalnya metode ini pertama kali diperkenalkan di Madagaskar oleh Henry de Lauline awal tahun 1980 dan saat ini telah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. SRI adalah sebuah metode penanaman padi yang mampu memberikan hasil panen yang jauh lebih baik dengan pemberian input (benih, air) yang lebih sedikit daripada metode konvensional. Hasil SRI sangat memuaskan, dapat dilihat di beberapa tanah tidak

subur di Madagaskar yang berproduksi normal 2 ton/ha, dengan metode SRI memperoleh hasil panen lebih dari 8 ton/ha. Metode SRI merupakan suatu sistem budidaya padi yang memperhatikan kondisi pertumbuhan tanaman yang lebih baik terutama di zona perakaran dibandingkan dengan cara konvensional. (Berkelaar, 2001)

Dengan semakin maju ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat, maka tantangan yang kita akan hadapi adalah bagaimana kita mengkomunikasikan kemajuan ilmu pengetahuan tersebut kedalam wawasan masyarakat agar kemajuan masyarakat yang kita gapai saat ini dapat dipertahankan serta dapat ditingkatkan melalui penggunaan ilmu dan teknologi yang semakin berkembang tersebut. Kita menyadari bahwa peranan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan tidak bermakna sama sekali manakala ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak dikomunikasikan atau disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat. Dengan demikian peranan komunikasi sangat dibutuhkan terutama dalam menyebarluaskan teknologi pertanian kedalam masyarakat pedesaan.

Indonesia sendiri, uji coba pola/teknik SRI pertama dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan Pertanian di Sukamandi Jawa Barat pada musim kemarau 1999 dengan hasil 6,2 ton/ha dan pada musim hujan 1999/2000 menghasilkan padi rata-rata 8,2 ton (Uphoff, 2002). Selanjutnya, SRI juga telah berkembang di beberapa daerah di Sulawesi, Kalimantan bahkan rencana Pengembangan di Irian. (Setiadjie, 2008)

Pembangunan pertanian akan memberikan harapan dengan hasil yang optimal, jika penyuluhan pertanian dilakukan secara baik, karena penyuluhan pertanian merupakan "Ujung tombak". Dalam mencapai tingkat penyuluhan yang efektif dan efisien sangat ditentukan oleh intensitas interaksi positif antara para petani dan para penyuluh atau agen pembangunan, yang mana interaksi ini merupakan syarat mutlak agar para petani dapat mengadopsi inovasi yang diberikan. Interaksi ini akan berjalan baik apabila komunikasi dalam penyuluhan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. (Levis, 1996)

Pelaksanaan penyuluhan yang baik yang disertai dengan sistem pelayanan yang teratur akan menjadi jaminan yang efektif untuk terciptanya tujuan



pembangunan pertanian itu sendiri. Inti dari kegiatan penyuluhan pertanian adalah Komunikasi gagasan yang inovatif maupun produk teknologi yang inovatif yang dapat memberikan nilai ekonomis yang lebih baik kepada para petani dan keluarganya. Hal yang terpenting dalam komunikasi inovasi adalah terjadinya interaksi antara komunikator dan komunikan (petani). Intensitas interaksi tersebut bergantung dari sistem sosial-budaya masyarakat setempat termasuk latar belakang petani penerima pesan. Di dalam interaksi itu, seorang penyuluh berusaha untuk menggugah petani agar mau dan mampu menggunakan teknologi alternatif yang diberikan. Dalam hal ini seorang penyuluh atau komunikator harus menggunakan gaya persuasif. (Levis, 1996)

Selanjutnya, dalam penyuluhan yang dikehendaki adalah perubahan perilaku para petani. Kapan perilaku tersebut berubah? Perilaku itu berubah pada saat para petani atau masyarakat menerima dan menerapkan inovasi yang dikomunikasikan oleh para penyuluh atau sumber informasi. Oleh karena itu, salah satu tuntutan bagi penyuluh adalah harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain (dalam hal ini petani) agar para petani memberikan respon sesuai yang kita harapkan yaitu mau dan mampu menerima dan menggunakan inovasi dalam kehidupan mereka setiap hari. Oleh karena itu, dibutuhkan keterampilan berkomunikasi yang baik.

Menurut Michael Burgoon *cit* Wiryanto, (2005) Komunikasi dalam kelompok merupakan interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Interaksi dalam sebuah kelompok sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan kelompok. Komunikasi merupakan jiwa interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Begitu pula di dalam suatu kelompok komunikasi diperlukan untuk menjalin hubungan yang harmonis dan tukar menukar informasi antara anggota kelompok. Efektifitas kelompok dalam menjalankan kegiatan berhubungan dengan bagaimana gaya komunikasi yang diciptakan dalam kelompok tersebut.

Sumatera Barat metode SRI mulai diuji coba pada tahun 2006 melalui SLPTS (Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang) pada kelompok tani di



Kabupaten Solok, Pasaman, Pesisir Selatan, Lima Puluh Kota, Sawah Lunto/Sijunjung dan kota Padang pada musim 2006 dan hasil mencapai rata-rata produksi 7-10 ton/ha, untuk itu Gubernur Sumatera Barat, Pada tanggal 13 September 2006 telah mencanangkan metode ini menjadi "Metode Padi Tanam Sebatang" penamaan Padi Tanam Sebatang ini bertujuan disamping mudah menyebutnya oleh petani juga mudah akrab dengan bahasa sehari-hari yang dimiliki petani Sumatera Barat, sedangkan diluar Sumatera Barat disebut dengan metode *System Of Rice Intensification* (SRI), dengan pendekatan pengelolaan tanaman terpadu (PTT). Metode padi tanam sebatang merupakan aplikasi dilapangan dari paket-paket teknologi yang terdapat dalam program Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI), (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat, 2006).

Tujuan SLPTS ini diantaranya adalah meningkatkan penyediaan dan penggunaan benih varietas unggul bermutu, meningkatkan kesadaran penggunaan benih varietas unggul bermutu, menumbuhkan kembangkan metode budidaya padi dengan sistem Padi Tanam Sebatang sebagai salah satu upaya peningkatan produktivitas/produksi dan peningkatan SDM pemandu lapangan dalam memandu pelaksanaan SLPTS di lapangan. Mengubah perilaku petani merupakan suatu pekerjaan yang sangat sulit. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak energi menuju komunikasi yang efektif agar perubahan perilaku tersebut dapat terwujud.

Aspek komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menggapai suatu keberhasilan, namun masih banyak pihak yang belum mengetahui atau kadang-kadang dalam menyampaikan informasi dengan sengaja mengabaikan aspek komunikasinya karena masih berorientasi pada teknologi itu sendiri. Kebudayaan suatu masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam proses komunikasi, terutama untuk menyebarkan inovasi ke dalam suatu sistem masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan pemahaman yang baik dan mendalam tentang kebudayaan setempat, sistem sosial dan sasaran komunikasi, agar komunikasi yang dilakukan dapat mencapai hasil sesuai harapan

Menurut Bambang *cit* Marlina, (2009) Kesenjangan informasi di lapangan sering terjadi, dimana pengguna informasi merasa tidak memperoleh manfaat apa-apa dari informasi yang diperoleh, dan sebaliknya peneliti juga merasa bahwa



hasil-hasil penelitiannya tidak/belum dimanfaatkan oleh penggunanya. Disamping itu, peneliti juga merasa kurangnya umpan balik yang diterima dari lapangan. Umpan balik sangat diperlukan oleh peneliti untuk lebih menyerasikan penyajian hasil-hasil penelitiannya sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Hal ini terjadi akibat kurangnya interaksi antara peneliti dengan pengguna hasil penelitian. Untuk memecahkan isu kesenjangan informasi teknologi di lapangan, maka salah satu cara yang perlu dilakukan ialah dengan lebih mendayagunakan/meningkatkan komunikasi teknologi antara peneliti dengan pengguna melalui berbagai media dengan strategi komunikasi yang tepat.

Banyak terdapat hambatan dalam menyebarkan suatu informasi teknologi ke dalam masyarakat, akan tetapi berbagai upaya menuju komunikasi yang efektif tetap kita usahakan agar informasi yang disampaikan tepat sasaran, yaitu komunikasi yang dapat mencapai hasil sesuai harapan, sehingga dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat memiliki patokan-patokan, baik berdasarkan pengalaman, atau berdasarkan bahan bacaan dan juga pengalaman orang lain. Dengan patokan-patokan tersebut seseorang agen pembangunan dapat memanfaatkannya agar proses komunikasi teknologi yang dijalankannya berlangsung efektif. (Levis, 1996)

## **1.2. Rumusan Masalah**

Metode PTS telah diujicobakan pada Kelompok Tani Taruko Saiyo sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 melalui SLPTS organik, dimana pertemuan SLPTS organik ini dilakukan sebanyak lima belas kali pertemuan. SLPTS organik ini ditujukan agar Kelompok Tani Taruko Saiyo dapat mandiri dan mau membuka diri mereka untuk beralih dari bercocok tanam padi secara konvensional ke metode PTS organik. Dalam pelaksanaan SLPTS organik ini diperlukan komunikasi yang efektif, agar pesan yang diberikan dapat di adopsi oleh seluruh anggota kelompok, maka faktor komunikasi sangat mempengaruhi proses transformasi pengetahuan dan keterampilan antara penyuluh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat selaku lembaga sekaligus wadah komunikasi dan informasi dengan anggota kelompok tani.

Dari hasil survey pendahuluan di Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang, komunikasi dalam Kelompok Tani memang belum sepenuhnya optimal, hal ini terlihat dari masih banyak ditemukan anggota yg belum tau dan mengerti melaksanakan metode PTS organik sesuai dengan yang dianjurkan dalam Sekolah Lapang. Keterbatasan petani melaksanakan metode PTS organik disini diduga disebabkan kurangnya interaksi, kurangnya informasi teknologi dan komunikasi sehingga rendahnya tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan tenaga yang siap pakai serta siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi baru. Melihat kondisi tersebut maka muncul pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana proses penyampaian informasi/prosedur komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang ?
2. Bagaimana tingkat efektifitas komunikasi dalam SLPTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang ?
3. Bagaimana perbaikan teknik komunikasi yang perlu dilakukan dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang ?

Berdasarkan pertanyaan diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “ **PROSES KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN SEKOLAH LAPANG PADI TANAM SEBATANG ORGANIK (SLPTS ORGANIK) DI KELOMPOK TANI TARUKO SAIYO KELURAHAN KOTO LUA KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendiskripsikan proses penyampaian informasi/prosedur komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang



2. Untuk mengetahui tingkat efektifitas komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang.
3. Merekomendasikan perbaikan teknik komunikasi yang tepat dalam SLPTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua kecamatan Pauh Kota Padang.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti sebagai media dalam menambah pengetahuan dan wawasan untuk memahami kondisi yang terjadi dilapangan berdasarkan teori yang dipelajari.
2. Bagi petani adalah bagaimana cara memperoleh informasi pertanian dengan mudah dan tepat.
3. Sebagai rekomendasi kepada Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang tentang teknik komunikasi yang tepat dalam mengembangkan SLPTS organik.
4. Sebagai titik tolak untuk penelitian selanjutnya tentang proses komunikasi.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Komunikasi

#### 2.1.1. Konsep Dan Defenisi Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication*, sedangkan dalam bahasa latin adalah *communicatus* yang artinya berbagi atau menjadi milik bersama. Pengertian komunikasi terbagi menjadi dua yaitu :

##### 1. Pengertian komunikasi secara umum

Setiap orang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur sampai tidur lagi, secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi. Terjadinya komunikasi adalah sebagai konsekuensi hubungan sosial (*social reletions*) masyarakat paling sedikit terdiri dari dua orang yang saling berhubungan satu sama lain. Karena berhubungan menimbulkan interaksi sosial (*social interaction*). Terjadinya interaksi sosial disebabkan interkomunikasi ( *intercommunication*)

Komunikasi dalam pengertian umum dapat dilihat dari dua segi :

##### a. Pengertian komunikasi secara etimologis.

Secara etimologis atau menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, dan perkataan ini bersumber pada kata *communis*. Arti *communis* disini adalah sama, dalam arti kata sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal.

Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai satu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung komunikatif.

##### b. Pengertian secara terminologis.

Secara terminologis berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia.

##### 2. Pengertian Komunikasi Secara Paradigmatis.

Komunikasi dalam pengertian paradigmatis bersifat intersional (*intentional*) mengandung tujuan, karena itu harus dilakukan dengan perencanaan. Sejauh mana



kadar perencanaan itu, bergantung pada pesan yang akan dikomunikasikan pada komunikan yang akan dijadikan sasaran. (Effendy, 1993)

Mengenai pengertian komunikasi secara paradigmatis ini banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, tetapi dari sekian banyak definisi itu dapat disimpulkan secara lengkap dengan menampilkan makna yang hakiki yaitu :

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, perilaku, baik secara langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media.

Komunikasi merupakan suatu proses. Maka menurut Harold Lasswell *dalam* Mulyana (2002). Untuk melihat proses komunikasi dia menggunakan lima pertanyaan yang harus dijawab yakni, *who* (siapa) maksudnya adalah menunjuk kepada siapa orang yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi, yang memulai komunikasi ini dapat berupa seseorang dan dapat juga sekelompok orang seperti organisasi atau persatuan.

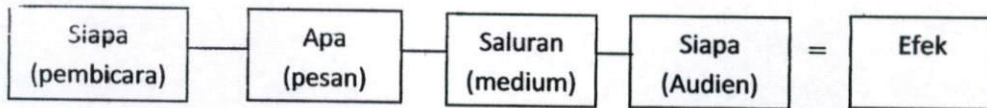
Pertanyaan kedua adalah *says what* (apa yang dikatakan). Pernyataan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Umumnya kita menanyakan pertanyaan ini dalam pemikiran kita dalam berkomunikasi. Kadang-kadang orang perlu mengorganisir lebih dahulu apa yang akan disampaikan sebelum mengkomunikasikannya. Isi yang dikomunikasikan ini kadang-kadang sederhana dan kadang-kadang sulit dan kompleks.

Pertanyaan ketiga adalah *to whom* (kepada siapa). Pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi *audience* atau penerima dari komunikasi. Atau dengan kata lain kepada siapa komunikator berbicara atau kepada siapa pesan yang ia ingin sampaikan diberikan. Hal ini perlu diperhatikan karena penerima pesan ini berbeda dalam banyak hal misalnya, pengalamannya, kebudayaannya, pengetahuannya, dan usianya.

Pertanyaan yang keempat adalah *In wich medium* (melalui media apa). Yang dimaksud dengan media adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar. Yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah tidak semua media cocok untuk maksud

tertentu. Kadang-kadang suatu media lebih efisien digunakan untuk maksud tertentu tetapi untuk maksud yang lain tidak.

Pertanyaan terakhir adalah *what effect* (Apa efeknya dari komunikasi tersebut. Pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi.



Gambar 1. Model Komunikasi Lasswell.

Selanjutnya menurut Denis Mcquall (1987) dalam Bakar (1998) secara umum kegiatan atau proses komunikasi dalam masyarakat dapat berlangsung dalam enam (6) tingkatan, yaitu terdiri dari :

1. Komunikasi Intrapribadi (*interpersonal communication*)

Merupakan komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, yang berupa proses pengolahan komunikasi melalui panca indera dan sistem syarafnya. Misalnya berpikir, merenung, mengingat sesuatu atau sedang menulis surat.

2. Komunikasi Antarpribadi.

Yaitu kegiatan komunikasi yang dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lain dan biasanya bersifat pribadi. Misalnya percakapan diantara dua orang atau percakapan melalui telephone.

3. Komunikasi Dalam Kelompok.

Adalah kegiatan komunikasi yang berlangsung diantara anggota suatu kelompok, biasanya tiap individu yang terlibat dalam masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya di dalam kelompok. Misalnya saja diskusi diantara warga kelompok karang taruna.

4. Komunikasi Antar Kelompok (*asosiasi*).

Menyangkut kegiatan komunikasi yang berlangsung antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya dan jumlah pelaku yang terlibat biasanya mewakili



kedudukannya sebagai wakil dari kelompok atau asosiasinya. Misalnya pada pertemuan antara pengurus partai politik dengan tokoh-tokoh pemuka masyarakat.

#### 5. Komunikasi Organisasi.

Biasanya mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dalam komunikasi antar organisasi, namun perbedaannya dengan komunikasi antar kelompok ialah komunikasi organisasi bersifat lebih formal dengan mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam kegiatan komunikasi tersebut. Misalnya saja pertemuan antara direksi perusahaan dengan jajaran manajemannya.

#### 6. Komunikasi Dengan Masyarakat Secara Luas.

Pada tingkatan komunikasi ini biasanya ditujukan kepada masyarakat luas dengan bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan dengan dua cara : komunikasi massa, yaitu komunikasi melalui media massa seperti radio, koran, TV dan yang kedua adalah komunikasi langsung tanpa melalui media massa misalnya ceramah, pidato dengan sifat komunikasi menyangkut kepentingan orang banyak.

Selanjutnya adalah media komunikasi, dimana media komunikasi adalah alat ataupun sarana yang digunakan didalam proses komunikasi yang dikenal sebagai channel (*saluran*). Media komunikasi digolongkan atas empat macam yaitu :

1. Media antar pribadi, yaitu media komunikasi secara langsung antar pribadi (petani) yang satu dengan pribadi yang lainnya secara tidak resmi atau sering disebut sebagai percakapan langsung, pembicaraan dari mulut ke mulut.
2. Media kelompok, yaitu komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam satu kelompok yang biasanya melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, misalnya rapat, pertemuan, belajar bersama, dan lain-lain.
3. Media publik, yaitu aktifitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 200 orang.
4. Media massa, yaitu jika khalayak tersebar tanpa di ketahui dimana mereka berada. (Cangara, 2002)

Selanjutnya adalah efek komunikasi. Hal yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan. Dampak yang ditimbulkan dapat di klasifikasikan menurut kadarnya, yakni :

a. Dampak Kognitif

Dampak kognitif adalah yang timbul pada komunikan yang menyebabkan ia menjadi tahu atau meningkat aktualitasnya. Disini pesan yang disampaikan oleh komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan kata lain, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah diri komunikan.

b. Dampak Afektif

Dampak afektif lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Disini tujuan komunikator bukan hanya sekedar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya; menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, dan lain sebagainya.

c. Dampak Behavioral

Dampak behavioral merupakan dampak yang paling tinggi kadarnya, yakni dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan atau kegiatan. (Effendy, 1992)

Terakhir adalah hambatan dalam komunikasi. Faktor-faktor penghambat proses komunikasi terdiri dari :

1. Hambatan Sosio-antro-psikologis

Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional (*situational context*). Ini berarti bahwa komunikator harus memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan. Sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi, terutama situasi yang berhubungan dengan faktor-faktor sosio-antro-psikologis.

a. Hambatan Sosiologis

Seorang sosiolog Jerman bernama Ferdinand Tonnies mengklasifikasikan kehidupan manusia dalam masyarakat menjadi dua jenis pergaulan yang ia namakan *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat pribadi, statis, dan tidak rasional, seperti dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan *Gesellschaft* adalah pergaulan hidup yang bersifat tidak pribadi, dinamis, dan rasional seperti pergaulan di Kantor atau dalam organisasi.

b. Hambatan Antropologis

Manusia, meskipun satu sama lain sama dalam jenisnya sebagai makhluk "Homosapiens", tetapi ditakdirkan berbeda dalam banyak hal. Berbeda dalam



postur, warna kulit, dan kebudayaan, yang pada kelanjutannya berbeda dalam gaya hidup (*way of life*), norma, kebiasaan, dan bahasa.

#### c. Hambatan Psikologis

Komunikasi sulit untuk berhasil apabila komunikan sedang sedih, bingung, marah, kecewa, merasa iri hati, dan kondisi psikologis lainnya. Juga jika komunikasi menaruh prasangka (*prejudice*) kepada komunikator.

#### 2. Hambatan Sematis

Faktor sematis menyangkut bahasa yang digunakan oleh komunikator sebagai “alat” untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya kepada komunikan. Demi kelancaran komunikasinya seorang komunikator harus benar-benar memperhatikan gangguan sematis ini, sebab salah ucap atau salah tulis (*misunderstanding*) atau salah tafsir (*misinterpretation*), yang pada gilirannya bisa menimbulkan salah komunikasi (*miscommunication*).

#### 3. Hambatan Mekanis

Hambatan Mekanis dijumpai pada media yang digunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang kita alami dalam kehidupan sehari-hari ; suara telepon yang tidak jelas, ketika huruf buram pada surat, suara yang hilang-timbul pada pesawat radio, berita surat kabar yang sulit dicari sambungan kolomnya, gambar yang meliuk-liuk pada pesawat televisi, dan lain-lain.

#### 4. Hambatan Ekologis

Hambatan Ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi yang datangnya dari lingkungan. Misalnya jarak yang jauh tanpa adanya sarana transportasi dan komunikasi. (Effendy, 2002)

Komunikasi adalah proses timbal balik atau dua arah antara sumber pesan atau informasi dengan penerima pesan. Bila seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang itu memberikan respon maka proses komunikasi dapat dikatakan berlangsung efektif. (Hardjana, 2000)

### 2.1.2. Efektifitas Komunikasi

Sesuai dengan definisi komunikasi maka efektifitas komunikasi adalah proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dengan komunikan dimana keduanya

mempunyai makna yang sama terhadap isi pesan yang disampaikan dan jika memungkinkan isi pesan yang disampaikan tersebut dapat dilakukan secara bersama, atau dengan kata lain seberapa jauh pencapaian target untuk menyampaikan suatu pernyataan atau tujuan pesan oleh komunikator kepada komunikan.

Untuk kebutuhan efektivitas komunikasi, diperlukan pemahaman menyeluruh dari beberapa unsur komunikasi yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi, yaitu :

#### 1. Faktor Internal Komunikasi

Berangkat dari pemahaman definisi komunikasi Lasswell, "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*" dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari : Komunikator (*source*); pesan (*message*); saluran (*channel*); komunikan atau khalayak (*audience, receiver*); dan efek (*effect*). Dengan kata lain siapa mengatakan apa, melalui media atau saluran apa, kepada siapa, dan pengaruhnya bagaimana. Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai proses yang berkesinambungan yang menentukan efektifitas komunikasi. Peran dan fungsi setiap unsur saling menguatkan sesuai situasi kondisi. Hal inilah yang kemudian dianggap para ahli menjadi prasyarat terjadinya proses komunikasi yang efektif, baik komunikasi pribadi (*interpersonal communications*) maupun komunikasi massa (*mass communication*). Berdasarkan perspektif model lasswell, secara umum dapat dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan komunikasi yang dilakukan bagi terjadinya perubahan, yakni :

##### a. Kepercayaan Dan Daya Tarik Komunikator

Komunikator sebagai pihak yang berinisiatif menyampaikan gagasannya harus dilandasi adanya kepercayaan (*source credibility*), dan daya tarik (*source attractiveness*). Yang dimaksud kepercayaan dalam diri komunikator, yaitu komunikator memiliki keahlian (*expertise*) sesuai bidangnya sehingga pesan yang di komunikasikannya memiliki daya penetrasi yang tinggi dalam mendorong dan merangsang perubahan yang diinginkan. Sedangkan yang dimaksud daya tarik komunikator, yaitu berhubungan dengan penampilan (*performance*) atau persona diri dan kepercayaan diri komunikator sehingga setiap pesan mampu diteruskan



dan diterima sesuai cirri-ciri komunikan (khalayak). Daya tarik dapat berupa fisik banyak diinginkan para praktisi public relation, advertesing, dan sales marketing. Sementara daya tarik psikologis berhubungan dengan ciri-ciri, kemiripan, dan kesamaan dalam berbagai hal. Komunikator dapat saja berasal dari perorangan, kelompok, organisasi, perusahaan atau pemerintah sesuai kebutuhan.

b. Pesan (*message*)

Pesan yang baik adalah pesan yang dapat dimengerti dan logis. Proses pengiriman pesan selalu mempertimbangkan kondisi-kondisi komunikasi sehingga mampu membangkitkan tanggapan sesuai yang diinginkan. Wilbur Schramm dalam bukunya *The Condition Of success In Comunication* mengemukakan bahwa : (a) Pesan harus menarik, logis dan layak disampaikan; (b) Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang mudah dipahami sesuai dengan kerangka kemampuan pengetahuan dan pengalaman (*field of experience dan fame of reference*) pihak penerima, dan tidak berbelit-belit; (c) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi sekaligus cara memperoleh kebutuhan tersebut; (d) Pesan harus menyarankan jalan keluar (solusi) pemecahan masalah dalam situasi kelompok. (Effendy, 2004)

c. Saluran (*channel*)

Saluran komunikasi adalah wahana atau alat yang digunakan sebagai media perantara dalam berkomunikasi, baik bahasa, gambar, bunyi, maupun cahaya. Sementara pandangan lain menyebutkan bahwa saluran bisa juga merujuk pada bentuk komunikasi, baik komunikasi tatap muka (kelompok dan organisasi) maupun komunikasi massa (media massa) disesuaikan dengan kebutuhan. Pada situasi tertentu penggunaan dan pemanfaatannya bisa sama, bisa berbeda, bahkan bisa digunakan dan dimanfaatkan berbarengan. Pemilihan saluran yang tepat akan banyak membantu menentukan jenis dan komposisi pesan yang diperlukan.

d. Khalayak (*audience*)

Khalayak atau komunikan adalah sasaran komunikasi, yang merupakan faktor kunci untuk mendapatkan efek perubahan yang kita inginkan. Untuk mempermudah teknik dan metode komunikasi, perlu dilakukan identifikasi dan orientasi sasaran yang dituju. Berdasarkan pengalaman, seringkali kegagalan membuat identifikasi dan segmentasi khalayak menimbulkan kegagalan



komunikasi. Menyadari kompleksitas khalayak sasaran heterogen, segmentasi khalayak menjadi relevan dilakukan baik berdasarkan pekerjaan, profesi, minat/hobi, maupun aktifitas kelompok yang dijalannya. Supaya perubahan perilaku dapat cepat tercapai, sangat dianjurkan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri khalayak dengan menonjolkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki, dan juga memposisikan mereka sebagai mitra yang setara serta seimbang sehingga menimbulkan perhatian, keterbukaan dan keinginan dalam proses komunikasi.

e. Efek (*effect*)

Efek komunikasi adalah tujuan terakhir komunikasi. Komunikasi dianggap berhasil atau efektif apabila pesan yang diterima mampu membuka cakrawala berfikir sehingga mampu memberi kesan baik atau citra positif dalam setiap diri khalayak. Efek inilah yang mampu menuntun khalayak mengambil keputusan yang tepat. Kesan yang baik atau citra positif muncul apabila maksud dan makna pesan komunikasi dapat diterjemahkan kembali sesuai kebutuhan dan kepentingannya. Pada tingkat ini terjadi penambahan, penguatan, bahkan perubahan pengetahuan, sikap, dan tingkah laku diantara peserta komunikasi.

2. Faktor Eksternal : Pengaruh sosial budaya dalam komunikasi

Dalam sistem sosial, baik keluarga maupun kelompok/organisasi maupun masyarakat, faktor-faktor seperti : nilai, norma kepercayaan, keyakinan, bahkan mitos, selalu eksis dan secara intern hidup serta berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat. Aspek sosial budaya berhubungan dan berpengaruh terhadap tindakan komunikasi individu atau kelompok dalam masyarakat. Sejalan dengan itu komunikasi sebagai proses yang dipengaruhi sistem sosial selalu melibatkan 4 faktor dominan, yakni ; proses komunikasi dipengaruhi latar belakang sosial budaya (*socio culture situation*) pelakunya, faktor hubungan sosial (*social relationship*) diantara pelakunya, lingkungan fisik (*physical surrounding*) saat komunikasi berlangsung serta pengalaman komunikasi sebelumnya (*prior communication*). (Dilla, 2007)

Implikasi tersebut selain membantu mempermudah komunikator dalam proses komunikasi, juga akan memberikan kerangka acuan perumusan pesan yang etis, faktual, ideal termasuk mengenal khalayak sasaran komunikasi. Bahkan lebih dari itu dapat mengurangi resiko kegagalan komunikasi. Sebaliknya, apabila isi



pesan tidak mencerminkan aspek sosial budaya akan menuai kritik dan munculnya penolakan (resistensi) dari khalayak. (Dilla, 2007)

## 2.2. Komunikasi Pertanian

Komunikasi pertanian adalah suatu proses penyampaian informasi pertanian (pesan, ide, gagasan) dari komunikator kepada komunikan agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Dalam melakukan komunikasi pertanian kepada masyarakat telah dikenal dua metode pendekatan, yaitu: (1) pendekatan berdasarkan kelompok sasaran dari inovasi, dan (2) pendekatan berdasarkan cara penyampaian isi pesan yang terkandung dalam inovasi tersebut. Kedua metode pendekatan ini akan dibahas secara terpisah. (Levis, 1996)

### a. Metode Pendekatan Sasaran

Berdasarkan kelompok sasaran, maka metode pendekatan komunikasi ini dapat dilakukan melalui :

#### 1. Metode Pendekatan Massa (*mass approach method*)

Cara pendekatan komunikasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan awal serta kesadaran bagi petani tentang suatu inovasi yang berguna dalam meningkatkan hasil produksi usahatani mereka. Penyampaian pesan melalui cara ini biasanya disampaikan dalam pertemuan massal, melalui media massa: televisi, koran, film dan sebagainya. Pendekatan ini kurang efektif bagi petani-petani di Indonesia umumnya, karena beberapa faktor berikut: (a) tidak bisa dipantau ataupun dievaluasi secara pasti keberhasilan yang telah dicapai oleh para petani; (b) wilayah jangkauan pendekatan sasaran terlalu luas; (c) rendahnya daya tangkap masyarakat petani, karena mereka rata-rata berpendidikan sangat rendah; dan (d) harga beberapa media yang digunakan seperti televisi dan koran sangat sulit dijangkau oleh tingkat ekonomi para petani.

#### 2. Metode Pendekatan Kelompok (*group approach method*)

Cara pendekatan komunikasi ini dilakukan melalui penyampaian informasi inovasi kepada petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok petani, baik kelompok-kelompok petani tradisional, seperti Subak di Bali dan kelompok-kelompok petani yang sengaja dibentuk untuk tujuan-tujuan tertentu, seperti Kelompok Tani dan Nelayan, Kelompok Swadaya Masyarakat, dan sebagainya.

Dalam kegiatan komunikasi penyuluhan pertanian di Indonesia, pendekatan kelompok sudah menjadi metode dalam pembinaan dan pengembangan sumberdaya manusia di desa maupun di kota dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Dipandang dari segi komunikasi informasi, maka pendekatan kelompok ini jauh lebih efektif jika dibandingkan dengan pendekatan massa, karena mempunyai beberapa keuntungan, sebagai berikut: (a) penyebaran inovasi teknologi dapat dipantau atau dievaluasi secara baik karena jumlah anggota sasarannya jelas; (b) diantara anggota kelompok yang satu dengan yang lainnya dapat saling memberi dan menerima informasi, terutama tentang hal-hal yang belum jelas; (c) akan terjadi akumulasi modal (fisik maupun non-fisik) sehingga dapat memperlancar jalannya komunikasi dalam kelompok yang bersangkutan; secara efektif dan efisien; dan (e) lebih menghemat biaya, tenaga dan waktu, tetap akan diperoleh hasil yang jauh lebih baik.

Sebaliknya, pendekatan kelompok juga mempunyai beberapa kelemahan, sebagai berikut:

- a. Jika manajemen kelompok kurang baik, maka akan terjadi penyimpangan, baik penyimpangan penyebaran informasi maupun penyimpangan pembagian keuntungan dari suatu inovasi.
  - b. Komunikasi akan tidak efektif jika jenis usaha anggota kelompok beragam.
  - c. Kemungkinan akan muncul kaum elit tertentu dalam kelompok apabila tidak diarahkan secara baik sehingga akan menghambat kehidupan berdemokrasi kelompok; dan
  - d. Rendahnya keterampilan para petani dalam kehidupan kelompok/berorganisasi.
3. Metode Pendekatan Individu (*personal approach method*)

Cara pendekatan ini dilakukan dengan cara mengunjungi para petani satu per satu, baik ke rumah petani maupun di kebun petani ataupun tempat-tempat tertentu yang memungkinkan untuk dilakukan komunikasi inovasi. Keuntungan-keuntungan dari metode pendekatan perorangan, antara lain: (a) petani yang dikunjungi seorang petugas merasa dihargai oleh petugas yang melakukan komunikasi pertanian; (b) meningkatkan kepercayaan diri petani karena



komunikasi ini dapat dilakukan dari hati ke hati; (c) petani dapat menyampaikan segala macam keluhan/masukan- masukan bagi petugas/penyuluh tanpa merasa canggung dan malu dengan sesama teman petani; (d) petugas/penyuluh dapat menggali semua masalah serta kebutuhan maupun hambatan-hambatan yang dihadapi petani selama berusahatani; dan (e) petugas/penyuluh dapat memberikan informasi yang cocok dengan kebutuhan serta masalah petani pada saat itu.

Sebaliknya, metode pendekatan ini juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (a) tidak bisa menjangkau petani dalam jumlah yang banyak; (b) memakan waktu yang lama; (c) membutuhkan biaya yang tinggi; dan (d) membutuhkan banyak tenaga petugas/penyuluh.

#### b. Metode Pendekatan Materi

Berdasarkan cara penyajian inovasi dalam rangka lebih menjamin efektivitas hasil komunikasi (khususnya dalam pertemuan kelompok), maka digunakan pendekatan gabungan berikut: (a) ceramah, diskusi dan tanya jawab; (b) demonstrasi cara dan demonstrasi hasil; dan (c) penggunaan alat bantu *flipchart* dan *folder*. Penggunaan metode gabungan ini cukup efektif, baik dalam mewujudkan komunikasi dua arah (*two-way traffic communication*) maupun peningkatan pemahaman serta kemampuan menerapkan inovasi yang diberikan. Dengan demikian, para petani akan lebih memahami dan mengerti tentang cara-cara menerapkan inovasi dalam praktek usahatani mereka.

### 2.3. Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif adalah proses komunikasi yang horizontal dimana komunikator dan komunikan dalam kedudukan yang sama dan dalam level yang sederajat dalam konteks berbagi atau berdialog tentang isi pesan yang disampaikan. (Wibowo, 1994).

Menurut (Dwivedi 2003) partisipasi telah menjadi kata kunci untuk suatu perubahan dan menjadi koreksi total terhadap berbagai sistem interaksi (komunikasi) termasuk antara pemerintah dan rakyatnya. Namun demikian, harus diakui bahwa selama ini, peran serta masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup di pandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan. Dengan kondisi ini, partisipasi masyarakat



“terbatas” pada implementasi atau penerapan program; masyarakat tidak dikembangkan dayanya menjadi kreatif dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil “pihak luar”. Akhirnya, partisipasi menjadi bentuk yang pasif dan tidak memiliki “kesadaran kritis” (Nasdian 2003).

Dengan demikian komunikasi partisipatif mesti dilandasi oleh suatu pandangan bahwa setiap orang pada dasarnya memiliki pengalaman yang cukup kaya untuk bisa diolah menjadi bahan pembelajaran. Pendidikan masyarakat yang partisipatif, tentu bukan sekedar teknik melainkan suatu pendekatan atau bahkan paradigma baru yang meninggalkan paradigma lama yang bersifat top down.

Kemampuan masyarakat untuk mewujudkan dan mempengaruhi arah serta pelaksanaan suatu program ditentukan dengan mengandalkan power yang dimilikinya sehingga pemberdayaan (*empowerment*) merupakan tema sentral atau jiwa partisipasi yang sifatnya aktif dan kreatif.

Selanjutnya Rahim cit Fuad (2009), mengajukan empat konsep terkait komunikasi partisipatif yang akan mendorong terbangunnya pemberdayaan (*empowerment*) yaitu heteroglasia, dialogis, poliponi dan karnaval.

Pertama, Heteroglasia; Konsep ini menunjukkan fakta bahwa system pembangunan selalu dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. Perbedaan berikutnya adalah pada level aktivitas pembangunan baik \*di tingkat nasional-lokal, makro-mikro, publik-privat, teknisideologis dan informasional-emosional. Terkait dengan berbagai perbedaan tersebut terdapat berbagai macam perbedaan bahasa dan pesan atau komunikasi yang melibatkan berbagai peserta yang berbeda. Sebagai contoh, dalam level nasional pembangunan ekonomi dan politik akan menggunakan bahasa yang berbeda dalam mengkomunikasikannya kepada orang lain karena mereka melihat pembangunan dari perspektif yang berbeda. Sementara itu, petani subsisten di level pedesaan juga akan menggunakan kosakata yang berbeda dengan mereka yang bekerja di sektor industri meskipun mereka memiliki bahasa nasional yang



sama. Mereka mungkin membicarakan permasalahan yang sama, tapi mereka bisa saja tidak mengerti satu dengan yang lainnya.

Tantangan bagi komunikasi pembangunan adalah bagaimana memanfaatkan kekuatan heteroglasia, bagaimana menempatkan konsep tersebut untuk kepentingan publik, bagaimana menghubungkan ideologi-ideologi dan kelompok yang berbeda-beda atau variasi pandangan tentang pembangunan tanpa menekan satu pandangan atas pandangan yang lain. Inilah yang menjadi problem dari partisipasi.

Kedua, Dialog adalah komunikasi transaksional dimana pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Dalam dialog yang diperluas, masing-masing peserta juga melakukan dialog dengan dirinya sendiri sebelum berbicara atau merespon peserta yang lain. Peserta dalam dialog tidak memiliki kedaulatan ego, dia mesti membangun suatu kesadaran diri (sosial). Kesadaran dirinya tergantung pada seberapa aktif kesadaran social yang lain juga dimunculkan. Ketika peserta berbicara kepada yang lain pesan mereka secara umum terhubung dan tergantung pada pesan yang disampaikan oleh pembicara lain pada waktu dan tempat yang berbeda.

Dialog internal merupakan aspek penting dalam proses dialog. Ini mirip seperti meditasi. Subjek meditasi menumbuhkan perhatian pada dunia sekitar dan subjek lain yang ada dalam dunia. Dia secara diam berbicara dengan mereka, berargumentasi dengan mereka, mencoba untuk mengerti posisi mereka, dan dalam proses tersebut menguji secara kritis ideologi mereka sendiri. Meskipun demikian hanya sedikit orang yang dapat melakukan meditasi seperti ini. Bagi sebagian orang lain, hal ini harus dipelajari dan itu dapat dipraktekkan apabila situasi komunikasi di desain untuk menstimulai proses tersebut. Salah satu jalan untuk mendorong meditasi tersebut dalam komunikasi pembangunan adalah dengan menstrukturkan situasi-situasi komunikasi untuk meditasi tertentu dan untuk mengkonstruksi suatu pesan yang dapat menstimulasi suatu dialogi internal.

Esensi dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain, atau suara lain, sebagai subjek yang otonom, tidak lagi hanya sebagai objek komunikasi. Dalam dialog setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau



untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak akan ditekan oleh orang lain atau disatukan dengan suara orang lain.

Ketiga, Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suarasuara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Itu adalah suatu bentuk ideal dari komunikasi partisipatif dimana keberbedaan suara-suara disadari secara kolektif dengan menghubungkan berbagai perlakuan konstruksi umum komunitas. Kesatuan poliponi bukan sesuatu yang diperkenalkan dari luar tetapi terbangun dari suatu proses dialog sehingga otonomi suatu suara selalu diartikulasikan dengan yang lain, mendirikan ikatan saling ketergantungan yang saling menguatkan.

Keempat, Karnaval ; Konsep ini bagi komunikasi pembangunan membawa semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan dengan tidak formal dan biasa juga diselingi oleh humor dan canda tawa. Anggota komunitas didorong berpartisipasi dalam karnaval secara bebas. Karnaval tidak memiliki sanksi resmi. Ini merupakan lawan dari sesuatu yang serius dan otoritatif dari Negara, agama, politik, dan doktrin-doktrin ekonomi. Karnaval dan pembangunan bermain secara berdampingan, masing-masing saling mengartikulasikan dan mengisi. Orang-orang hidup dengan karnaval sebelum dan selama mereka hidup dengan pembangunan. Bahasa dan gaya dari komunikasi karnaval selalu berdasarkan pengalaman khalayak yang tidak dimediasi, menggunakan kosakata yang umum, fantastik dan berbau pengalaman dari mereka.

#### **2.4. Pengertian Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Secara teoritis dalam ilmu komunikasi untuk membedakan antara komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar



tidak didasarkan pada jumlah komunikasi dalam hitungan secara tematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi.

Sedangkan menurut Effendy (2003), kelompok dapat dibagi atas dua yakni

- Kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat dalam berinteraksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (*Face to-face meeting*), dimana setiap anggota mendapat kesan/penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan.
- Kelompok besar, misalnya sekumpulan orang banyak di sebuah lapangan yang sedang mendengarkan pidato berlainan dengan situasi dalam kelompok kecil. Mereka yang berkumpul di lapangan bersifat "*crowd-oriented*". Ditinjau dari ilmu komunikasi kontak pribadi antara orang yang sedang berpidato sebagai komunikator dan khalayak sebagai komunikan jauh lebih kurang dibandingkan dengan dalam situasi kelompok kecil. Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan sifatnya emosional.

Hal yang perlu diperhatikan seorang komunikator dalam menghadapi kelompok ialah bahwa setiap kelompok mempunyai norma-norma sendiri. Norma adalah ukuran hidup yang menentukan mana yang tidak boleh dilakukan. Norma mempunyai fungsi ganda, yaitu mengikat rasa persatuan dan memperteguh rasa persatuan.

## 2.5. Sekolah Lapangan

Sekolah Lapangan adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usahatani, mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan kondisi sumberdaya setempat secara sinergi dan berwawasan lingkungan sehingga usahatannya menjadi efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan. ([www.sinartani.com](http://www.sinartani.com))

Istilah "Sekolah Lapangan" mulai terdengar di Indonesia, pertama kali dalam rangka Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu pada tahun 1990. Pada waktu itu istilah ini dirasa cukup "aneh" di telinga para petani maupun aparat

pertanian. Tetapi empat tahun kemudian SLPHT telah diselenggarakan pada lebih dari 10.000 desa di Indonesia serta ribuan desa pertanian lainnya dalam bentuk “IPM Farmer Field School” di Vietnam, China, Philipines, Bangladesh, India, Korea Selatan, Muangthai dan Sri Lanka. Dalam hal ini, model “Sekolah Lapangan” yang dikembangkan di Indonesia telah menjadi suatu sumbangan berarti kepada negara-negara lain. (Dilts, 1994)

Sekolah lapangan merupakan salah satu model penyuluhan untuk memberdayakan para petani. Pada saat ini, sekolah lapangan bukan hanya untuk program PHT, tetapi telah mulai diterapkan untuk program-program pertanian lain termasuk pada program SLPTS. (Deptan, 2010)

Menurut Departemen Pertanian (2008) agar tujuan dapat tercapai sesuai dengan keinginan, SLPTS hendaknya dilaksanakan berdasarkan prinsip pendidikan untuk orang dewasa berdasarkan pengalaman sendiri atau dengan kata lain prinsip dari SLPTS itu adalah : (a) ruang kelas, sekaligus perpustakaan adalah lahan sawah itu sendiri, (b) penyuluh sebagai pemandu, kedudukan pemandu disini yaitu menuntun dalam hubungan kemitraan, (c) budidaya tanaman yang sehat, (d) menjadikan petani ahli yakni peran aktif petani sebagai pelaku, peneliti, pemandu dan manajer lahan yang ahli . Untuk itu, materi pendidikan yang akan diberikan dalam SLPTS mencakup aspek yang diperlukan oleh kelompok tani di wilayah pengembangan PTS. Dalam kaitan itu, tiga aspek berikut perlu mendapat perhatian :

1. Aspek Teknologi : keterampilan dan pengetahuan

Dalam SLPTS petani diberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menjadi manajer dilahan usaha taninya sendiri, seperti pembuatan kompos, pengolahan lahan, penyemaian dan tanam, pemeliharaan pada tanaman dan panen/perhitungan hasil usaha tani

2. Aspek Hubungan Antar Petani Atau Interaksi Dan Komunikasi

SLPTS mendorong petani untuk dapat bekerja sama melakukan analisis secara bersama-sama, diskusi, dan berkomunikasi dengan santun menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain.



### 3. Aspek Pengelolaan Atau Menjadi Manager Lahan Usaha Tani Sendiri

Dalam SLPTS, petani peserta didorong untuk pandai menganalisis masalah yang dihadapidan membuat keputusan tentang tindakan yang diperlukan untuk mengatasi masalah tersebut.

Selanjutnya menurut (Dilts, 1994) ada beberapa ciri nyata dari sekolah lapangan itu sendiri diantaranya :

#### 1. Sarana Belajar Ciptaan Sendiri (self-generated materials)

Dalam penyelenggaraan sekolah lapangan, sarana belajar tidak berbentuk buku pintar yang penuh jawaban ataupun lembaran lepas/poster/pamflet yang berisi informasi baku yang tinggal disampaikan kepada peserta. Sarana belajar utama adalah sawah dan ekologi lahan pertanian setempat yang hidup dan dinamis. Peserta sendiri yang melakukan, menganalisis dan mengartikan sendiri berbagai eksperimen agar buku ekologi lapangan terbuka lebar dan dapat dibaca secara terang dan jelas.

#### 2. Peran Pemandu

Tugas para pemandu lapangan bukan untuk mengajar peserta, melainkan untuk mengajak peserta melibatkan diri di dalam suatu proses pendidikan. Pada awal sekolah lapangan yang masuk lumpur terlebih dahulu adalah pemandu agar ia dapat menyatu dan meratakan diri dengan petani sebagai prasyarat untuk terjadinya suatu proses interaksi yang dialogis, seimbang dan langsung ditengah-tengah sarana belajar utama. Minggu demi minggu sekolah lapangan menjadi sarat dengan pemandu setiap peserta diberi kesempatan untuk memimpin kelompok, mempresentasikan hasil, memimpin diskusi, dan menyelenggarakan eksperimen. Pada akhir sekolah lapangan praktisnya kegiatan berjalan secara mandiri dengan dukungan minimal dari pemandu.

#### 3. Analisis Dan Pengambilan Keputusan

Kegiatan yang paling nampak dan paling pokok pada setiap sesi sekolah lapang adalah kegiatan Analisis Agro-ekosistem. Metoda ini digunakan untuk menajamkan mata petani dan petugas terhadap dinamika ekologi lokal, memudahkan proses pengambilan keputusan pengelolaan lahan yang benar serta untuk meningkatkan daya analisis petani.

Selain Analisis Agro-ekosistem, para peserta juga mempelajari berbagai teknik analisa sosial dalam rangka pengembangan kemampuan kelompok seperti analisis SWOT, matriks ZOPP dan lain-lain.

#### 4. Latihan Semusim

Sekolah lapang dirancang untuk mengikuti suatu siklus tanaman secara utuh, dari tanam sampai panen. Dengan demikian, minggu demi minggu para peserta bertambah yakin akan kemampuan mereka untuk menganalisa keadaan dan mengambil keputusan manajemen lahan yang tepat guna. Maka sekolah lapangan selalu erat kaitannya dengan musim tanam.

#### 5. Dinamika Kelompok Dan Pengembangan Wahana Petani

Baik pemandu maupun petani peserta sekolah lapangan dibekali dengan metoda dan teknik untuk meningkatkan kekuatan organisasi petani. Para peserta dilatih dalam hal-hal seperti kerja sama, komunikasi, pemecahan masalah, dan kepemimpinan melalui pola pengalaman berstruktur dimana hal-hal ini dapat dialami secara langsung dan nyata.

Dalam pola sekolah lapangan semua peserta diberikan kesempatan seluasnya untuk memimpin kegiatan kelompok, mempresentasikan analisisnya, melaksanakan eksperimen dan memimpin diskusi. Didalam kegiatan-kegiatan tindak lanjut sekolah lapangan para alumni diberi kesempatan untuk menjadi pemandu sekolah lapang dikelompok lain.

#### 6. Arti 'Partisipasi' Dalam Sekolah Lapangan

Dalam pola sekolah lapangan 'partisipasi' bukan berarti masyarakat ikut menyukseskan program tetapi masyarakat merasa memiliki program tersebut sehingga timbul rasa tanggung jawab yang tinggi. Partisipasi (peran serta semua pihak) diterapkan menuju tiga tujuan sehingga terdapat tiga jenjang partisipasi yang masing-masing terkait dengan salah satu tujuan pendidikan. Tiga jenjang partisipasi dalam sekolah lapangan itu adalah :

- a. Partisipasi untuk menguasai ilmu, proses belajar dalam sekolah lapangan menuntut partisipasi aktif dalam pengumpulan data actual lapangan, pengkajian data, dan pengambilan keputusan manajemen lahan.
- b. Partisipasi untuk interaksi dan pengembangan kelompok atau disebut juga dengan dinamika kelompok, dimana ditujukan untuk meningkatkan daya



rekat (cohesion) kelompok, untuk mengembangkan kerjasama yang efektif, untuk membina keterampilan kepemimpinan, untuk menguasai cara-cara pengambilan keputusan yang baik dan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah.

- c. Partisipasi untuk pembaharuan dan kemandirian sosial, tujuan akhir sekolah lapangan ini adalah pelebagaan di tingkat petani, sekolah lapangan adalah picu awal dari proses pengembangan lembaga petani yang dijalankan oleh masyarakat petani sendiri.

## **2.6. Budidaya Padi Tanam Sebatang Sebagai Pesan Komunikasi**

Budidaya Padi Tanam Sebatang merupakan usahatani padi sawah irigasi secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan kelompok dan kearifan lokal serta berbasis pada kaidah ramah lingkungan. (Deptan, 2010)

Adapun tahapan pertanian yang harus dilakukan dalam metode PTS organik menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Propinsi Sumatera Barat tahun 2008 adalah sebagai berikut :

### **1. Pembuatan Kompos Jerami**

Penambahan bahan organik tanah dapat dilakukan melalui kompos. Kompos dapat dibuat dari jerami padi, kotoran hewan, hijauan, dedak/sekam padi, serbuk gergaji, sampah organik sebagai bahan tambahan. Penambahan bahan organik tanah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang terdapat didaerah setempat. Sebagian kebiasaan petani selama ini jerami padi hasil panen dibakar, padahal dapat dimanfaatkan sebagai bahan organik dengan terlebih dahulu dilakukan pengomposan. Kompos jerami padi ini disamping memperbaiki sifat fisik tanah, kimia dan biologi tanah juga mengandung unsur nutrisi yang diperlukan oleh tanaman..

### **2. Pengolahan Tanah**

Tanah sawah sebelum ditanami dilakukan pengolahan yang ditujukan untuk menyiapkan media tumbuh tanaman padi. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan tenaga manusia atau tenaga ternak. Pengolahan dilakukan secara intensif dengan tujuan untuk tanah menjadi lumpur, menekan pertumbuhan gulma.

### 3. Penyemaian Dan Tanam

Penyemaian benih padi dipersemaian perlu dilakukan agar benih yang tumbuh nantinya mempunyai daya adaptasi dan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang setelah dipindahkan kelapangan/transplanting. Persemaian PTS dapat dilakukan dengan dua cara yakni persemaian kering dan persemaian basah. Persemaian kering dapat menggunakan alat seperti baki atau alas plastik, sedangkan persemaian basah dilakukan sama dengan cara persemaian biasa atau konvensional.

Penanaman bibit dengan cara PTS yakni dengan menggunakan benih satu batang per lobang tanam. Dengan demikian harapan petani untuk menghasilkan gabah memang tertumpu pada benih satu batang tersebut. Untuk itu benih yang dipakai merupakan benih yang betul-betul baik, vigoritas dan daya kecambah harus tinggi, benih harus berenas. Benih yang “hampa berat” tidak digunakan dalam budidaya PTS ini.

### 4. Pemeliharaan Pada Tanaman

Pemeliharaan tanaman perlu dilakukan sedini mungkin pada setiap fase pertumbuhannya. Pemeliharaan terutama ditujukan menghindari gangguan dari gulma, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan kekurangan zat makanan serta kekurangan air. Pemeliharaan tanaman dilakukan pada saat fase vegetatif dan fase generative.

### 5. Panen

Panen dilakukan jika hanya tinggal 10 % dari padi yang masih dalam keadaan hijau, setelah panen dilaksanakan barulah dilakukan perhitungan usaha taninya yang dipandu oleh PPL.

Untuk lebih jelasnya bagaimana teknik dalam budidaya PTS organik dapat dilihat lampiran 3.



Tabel 1. Unsur komunikasi dalam budidaya PTS organik menurut buku petunjuk lapangan

Sumber	Pesan	Media Komunikasi	Komunikan
PPL, PL/Ketua kelompok dan, petani	<p>1. Pembuatan kompos jerami            Penambahan bahan organik tanah dapat dilakukan melalui kompos. Kompos dapat dibuat dari jerami padi, kotoran hewan, hijauan, dedak/sekam padi, serbuk gergaji, sampah organik sebagai bahan tambahan. Penambahan bahan organik tanah dengan memanfaatkan sumberdaya lokal yang terdapat didaerah setempat.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kertas plano</li> <li>- Modul pelatihan</li> <li>- Alat praga</li> <li>- Bahan percobaan</li> </ul>	Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo
	<p>2. Pengolahan tanah            Tanah sawah sebelum ditanami dilakukan pengolahan yang ditujukan untuk menyiapkan media tumbuh tanaman padi. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan tenaga manusia atau tenaga ternak. Pengolahan dilakukan secara intensif dengan tujuan untuk tanah menjadi lumpur, menekan pertumbuhan gulma.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kertas plano</li> <li>- Modul pelatihan</li> <li>- Alat praga</li> <li>- Bahan percobaan</li> </ul>	Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo
	<p>3. Penyemaian dan tanam            Penyemaian benih padi dipersemaian perlu dilakukan agar benih yang tumbuh nantinya mempunyai daya adaptasi dan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang setelah dipindahkan kelapangan/transplanting. Persemaian PTS dapat dilakukan dengan dua cara yakni persemaian kering dan persemaian basah. Persemaian kering dapat menggunakan alat seperti baki atau alas plastik, sedangkan persemaian basah dilakukan sama dengan cara persemaian biasa atau konvensional. Penanaman bibit dengan cara PTS yakni dengan menggunakan benih satu batang per lobang tanam. Dengan demikian harapan petani untuk menghasilkan gabah memang tertumpu pada benih satu batang tersebut.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kertas plano</li> <li>- Modul pelatihan</li> <li>- Alat praga</li> <li>- Bahan percobaan</li> </ul>	Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo

	<p>Untuk itu benih yang dipakai merupakan benih yang betul-betul baik, vigoritas dan daya kecambah harus tinggi, benih harus berenas. Benih yang “hampa berat” tidak digunakan dalam budidaya PTS ini.</p>		
	<p>4. Pemeliharaan pada tanaman            Pemeliharaan tanaman perlu dilakukan sedini mungkin pada setiap fase pertumbuhannya. Pemeliharaan terutama ditujukan menghindari gangguan dari gulma, serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT), dan kekurangan zat makanan serta kekurangan air. Pemeliharaan tanaman dilakukan pada saat fase vegetatif dan fase generatif.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kertas plano</li> <li>- Modul pelatihan</li> <li>- Alat praga</li> <li>- Bahan percobaan</li> </ul>	<p>Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo</p>
	<p>5. Panen            Panen dilakukan jika hanya tinggal 10 % dari padi yang masih dalam keadaan hijau, setelah panen dilaksanakan barulah dilakukan perhitungan usaha taninnya yang dipandu oleh PPL</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kertas plano</li> <li>- Modul pelatihan</li> <li>- Alat praga</li> </ul>	<p>Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo</p>



## 2.7. Model AIDA

Strategi komunikasi harus luwes sedemikian rupa sehingga komunikator sebagai pelaksana dapat segera mengadakan perubahan apabila ada sesuatu faktor yang mempengaruhi. Suatu pengaruh yang menghambat komunikasi bisa datang sewaktu-waktu, lebih-lebih jika komunikasi dilangsungkan melalui media massa. Faktor-faktor yang berpengaruh bisa terdapat pada komponen media atau komunikasi sehingga efek yang diharapkan tak kunjung tercapai. Effendy *cit* Dahlius (2003)

Beberapa ahli komunikasi cenderung untuk sama-sama berpendapat bahwa dalam meluncurkan komunikasi lebih baik mempergunakan pendekatan apa yang disebut *A-A Procedure* atau *From Attention to Action Procedure*. *A-A Procedure* ini sebenarnya penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDA, yaitu :

### A. Attention (Perhatian)

Pesan yang disampaikan media harus menarik perhatian komunikan, karena pesan yang mampu menarik perhatian yang akan dilakukan komunikan sesuai isi pesan.

### I. Interest (Minat)

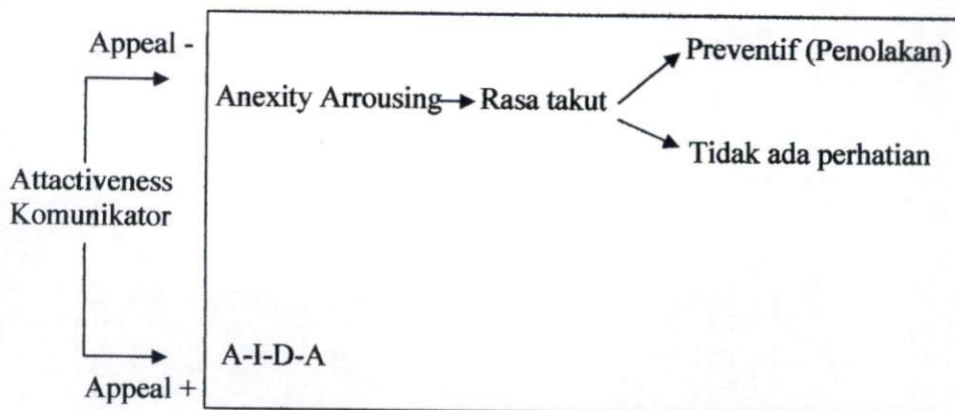
Setelah perhatian komunikan berhasil direbut, pesan harus dapat menimbulkan minat sehingga timbul rasa ingin tahu secara lebih rinci dalam diri komunikan.

### D. Decision (Keputusan)

Pesan yang baik harus dapat membawa penonton untuk memutuskan sesuatu hal yang baik pula.

### A. Action (Tindakan)

Upaya akhir yang dilakukan untuk mengajak komunikan segera mungkin melakukan sesuatu tindakan (berperilaku).



Gambar 2. Skema AIDA  
Sumber : Effendy *cit* Purba (2009)

Hal yang perlu diperhatikan dalam membangkitkan perhatian adalah dihindarkannya kemunculan himbauan (*appeal*) yang negatif. Himbauan negatif tidak menimbulkan ketertarikan/keingintahuan, melainkan menumbuhkan kegelisahan (*Anexity Arrousing*). William J. Mc Guire seorang ahli komunikasi menegaskan dalam karyanya 'Persuasion' bahwa *Anexity Arrousing communication* menimbulkan efek ganda. Pada satu pihak menimbulkan rasa takut akan bahaya sehingga mempertinggi motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan (*preventive*). Sedangkan pada pihak lain rasa takut itu menimbulkan sikap kesiapan bertarung (*fight to fight*) yang dalam kasus komunikasi dapat berbentuk sikap permusuhan pada komunikator atau tidak menaruh perhatian sama sekali terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Model AIDA merupakan suatu proses psikologi pada diri komunikan. Berdasarkan model AIDA ini, komunikasi persuasive didahului dengan upaya membangkitkan perhatian. Upaya ini tidak hanya dilakukan dalam gaya bicara dengan kata-kata yang merangsang tetapi juga dengan penampilan (*appearance*) ketika menghadapi komunikan. Apabila ditinjau dari segi psikologisnya, maka komponen perubahan yang terjadi pada model AIDA juga bisa ditinjau dari komponen perubahan sikap yang terjadi pada diri manusia akibat terpaan pesan yaitu :

- Cognitive : Pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikan. Hal ini dilakukan agar komunikan tahu dan paham akan pesan yang disampaikan.



Hal ini sama dengan Attention dalam model AIDA.

- Afektif : Pada tahap ini tujuan komunikator tidak hanya menggerakkan hati komunikan hingga timbul perasaan tertentu seperti minat yang muncul akibat adanya perhatian.
- Behavioral : Dampak yang timbul adalah berupa tindakan atau kegiatan. Hal ini sudah bisa mulai dilihat pada proses pengambilan keputusan. (Rahmat, 2002)

## 2.8. Tinjauan Penelitian Terdahulu

**Ida Royani (2005)**, melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Komunikasi Dalam Sekolah Lapang Shafter Pada Petani Sawah” Pada Wilayah Binaan Balai Gadang Kecamatan Koto Tangah Padang. Penelitian ini menjelaskan bahwa tidak tercapainya efektifitas komunikasi dalam sekolah lapang disebabkan karena unsur-unsur yang terdapat dalam proses komunikasi antara lain : komunikator, materi, metoda dan media yang digunakan sehingga efek yang ditimbulkan tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator (tidak terjadinya efektifitas komunikasi). Komunikator dalam sekolah lapang shafter tidak merancang pesannya sedemikian rupa dan kurang berempati terhadap peserta. Materi yang diberikan sulit pelaksanaannya dilapangan. Cara penyampaian materi kurang menarik perhatian peserta. Media yang dipakai kurang cocok dengan peserta yang pada umumnya sudah berumur 40 tahun keatas. Peserta yang mengikuti sekolah lapang shafter tidak memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh dinas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama melihat bagaimana proses komunikasi yang dilihat dari unsur-unsur komunikasi. Perbedaannya adalah objek kajiannya. Ida Royani mengkaji efektifitas komunikasi pada sekolah lapang shafter sedangkan peneliti sendiri mengkaji tentang proses komunikasi terhadap pelaksanaan SLPTS organik.

**Wistina (2005)**, melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode System of Rice Intensification (SRI) Oleh Petani Padi Sawah Pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Penelitian



ini menjelaskan bahwa pelaksanaan penyuluhan metode SRI yang dilakukan melalui sekolah lapang cukup berhasil diterapkan dengan tingkat penerapan metode SRI oleh petani padi sawah musim tanam Agustus-November 2004 berdasarkan kriteria yang telah dirumuskan digolongkan pada kategori tinggi (75,36%), yang berarti bahwa petani telah menerapkan paket teknologi metode SRI sesuai anjuran walaupun tidak semua komponen paket tersebut dilaksanakan. Perbedaan penelitian Wistina dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah peneliti melihat proses komunikasi yang terjadi di dalam pelaksanaan sekolah lapang dengan melihat unsur-unsur komunikasi itu sendiri sedangkan penelitian Wistina melihat dari sisi adopsi inovasi. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama melihat objek kajiannya yakni inovasi metode SRI.

**Misra Apriyani (2007)**, melakukan penelitian yang berjudul "Proses Komunikasi Pada Kelompok Tani Dalam Menyebarkan Teknologi Tentang Metode System of Rice Intensification (SRI) Di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Penelitian ini menjelaskan bahwa dari proses komunikasi yang terjadi dimana aliran informasi pada proses komunikasi dalam menyebarkan inovasi SRI pada kelompok tani adalah dari komunikator. Komunikator menyampaikan pesan tentang teknologi SRI kepada komunikan melalui saluran/media presentasi dan diskusi, baik itu dalam pertemuan formal maupun informal. Jika komunikan sudah mengerti, proses komunikasi tersebut berlanjut, dimana komunikan berubah fungsinya menjadi komunikator dan komunikator sebagai komunikan. Sehingga proses komunikasi terjadi dua arah, demikian seterusnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses komunikasinya komunikatif dimana terdapat hubungan yang timbale balik diantara kelompok tani Tuah Sepakat, Kubang Saiyo dan Koto Marapak.

Perbedaan penelitian Misra dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah individu yang menjadi responden adalah seluruh anggota kelompok tani yang menerapkan metode SRI pada kelompok tani Tuah Sepakat, kelompok tani kubang saiyo dan kelompok tani Koto Marapak sedangkan pada penelitian peneliti adalah seluruh anggota kelompok tani Taruko Saiyo. Sedangkan persamaannya



adalah sama-sama melihat proses komunikasi tentang Metode System of Rice Intensification (SRI).

**Sadriana (2009)**, melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Petani Terhadap Penerapan Padi Tanam Sebatang (PTS) (Studi Kasus : Kelompok Tani Badai Selatan Kanagarian Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman)”. Penelitian ini bertujuan Menganalisa pelaksanaan penyuluhan pertanian tentang PTS, mengetahui persepsi petani terhadap PTS. Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah Untuk tujuan pertama variabel yang diamati yakni sasaran penyuluhan pertanian PTS, Penyuluh pertanian, media dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian, materi yang disampaikan dalam pelaksanaan penyuluhan PTS, metode yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan PTS, waktu dan tempat penyuluhan PTS. Untuk tujuan kedua variabel yang diamati yaitu, cara pelaksanaan, tenaga kerja, kapasitas jumlah input yang digunakan, efisiensi biaya, efektifitas waktu, kapasitas hasil.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada metodologi penelitian yang digunakan dimana metodologi penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, teknik pengambilan sampel antara penelitian yang dilakukan Sadrina dengan yang dilakukan oleh peneliti juga sama yakni dilakukan secara sensus serta objek yang diteliti juga sama yakni *System Of Rice Intensifikation* (SRI). Untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang dilakukan Sadrina lebih menitik beratkan kepada persepsi petani terhadap penerapan SRI dengan cara menganalisa pelaksanaan penyuluhan pertanian tentang SRI. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan yakni melihat proses komunikasi di dalam SLPTS organik, melihat efektifitas komunikasi serta menentukan teknik komunikasi yang tepat dalam SLPTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelompok Tani Taruko Saiyo yang mengembangkan PTS organik di Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang. Pemilihan kelompok tani ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kelompok Tani Taruko Saiyo salah satu kelompok tani percontohan di Kecamatan Pauh kota Padang yang dipilih Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Kota Padang untuk mengembangkan PTS organik.

Penelitian ini dilaksanakan lebih kurang 2 bulan (Agustus-September 2010), yaitu terhitung semenjak dikeluarkannya surat izin turun kelapangan oleh Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

#### 3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*), yaitu penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Studi kasus ditujukan untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat yang khas tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Hasil dari penelitian kasus merupakan suatu generalisasi dari pola-pola kasus yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga, dan sebagainya. (Nazir, 2003).

Melalui metode ini akan terlihat secara detail berbagai fenomena dan pola interaksi dari kasus yang dijadikan sebagai subjek kajian. Adapun gambaran yang akan dijelaskan adalah terkait proses komunikasi dalam SLPTS di Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang, mengetahui tingkat efektifitas komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang, serta merekomendasikan perbaikan teknik komunikasi dalam SLPTS organik pada Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua kecamatan Pauh Kota Padang.



### 3.3. Teknik Pengambilan Responden.

Teknik pengambilan responden dilakukan secara sensus, dimana responden diambil dari seluruh anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo yang mengikuti SLPTS organik dengan jumlah 20 orang (Lampiran2). Dengan cara ini diharapkan akan diperoleh informasi yang komprehensif terkait dengan kegiatan SLPTS organik.

Disamping itu juga dilakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam hal penelitian ini yaitu sejumlah informan kunci seperti ketua Kelompok Tani Taruko Saiyo, pembina PTS Kecamatan Pauh (PPL dan KCD Pertanian) satu orang yang dipilih secara sengaja dan diyakini mampu memberikan informasi tentang dinamika dalam mengembangkan PTS organik di Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang.

### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder yang berhubungan dengan persoalan penelitian.

1. Data primer akan diperoleh dengan wawancara kepada PPL, ketua kelompok tani, dan anggota kelompok tani, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Data yang diteliti adalah data tahun 2009.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi dan studi kepustakaan dari literatur, majalah dan artikel-artikel yang relevan dengan tujuan penelitian ini. Instansi yang terkait dengan penelitian ini adalah Dinas Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Provinsi Sumatera Barat, kantor Camat Kecamatan Pauh Padang, KCD Kecamatan Pauh, Kantor Lurah Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh serta instansi lainnya.

### 3.5. Variabel yang diamati

1. Mendeskripsikan proses komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua kecamatan Pauh Kota Padang, dengan menggunakan 5 pertanyaan dari model Lasswel, yaitu :
  - *Who* (Komunikator), siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi.

- *Says what* (Pesan), berhubungan dengan isi komunikasi/pesan yang disampaikan.
  - *In which medium* (Media), melalui media apa, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata dan gambar.
  - *To whom* (Komunikan), siapa yang menerima informasi pertanian yang disampaikan oleh komunikator, hal ini perlu diperhatikan karena penerima pesan berbeda-beda misalnya pengetahuan dan umurnya.
  - *What effect* (Efek), efek dari komunikasi tersebut, apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi.
2. Untuk tujuan kedua yaitu mengetahui efektifitas komunikasi SLPTS di Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang maka variabel yang akan diamati adalah :
- Komunikator
 

Peranan komunikator dalam komunikasi. Mengetahui apakah pada diri komunikator yang melancarkan komunikasi bersikap empati, yakni mempunyai daya tarik (mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan) dan mempunyai kredibilitas (kepercayaan komunikan kepada komunikator). Meliputi :

    - Karakteristik komunikator (umur, jabatan, status sosial, dan pelatihan yang pernah diikuti oleh komunikator).
    - Kemampuan memilih dan menggunakan media komunikasi.
    - Kemampuan berinteraksi dengan petani
    - Kemampuan komunikator terhadap materi yang diberikan (dilihat dari isi materi, manfaat, praktik dalam metode PTS organik).
  - Pesan
 

Pengkajian tujuan pesan komunikasi, mengetahui apakah pesan komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti sasaran sesuai dengan tujuan pesan tersebut. Meliputi :

    - Pesan harus menarik, logis dan layak disampaikan.
    - Pesan harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit.
    - Pesan harus membangkitkan kebutuhan anggota kelompok.



- Pesan harus menyarankan jalan keluar (solusi) pemecahan masalah anggota kelompok.
  - Waktu penyampaian yang tepat
  - Media/Saluran (*channel*)  
Pemilihan media komunikasi, mengetahui dan mengidentifikasi jumlah dan jenis media komunikasi yang digunakan dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh. Apakah komunikasi tatap muka (kelompok dan organisasi), Komunikasi massa (media massa), atau penggabungan keduanya.
  - Komunikan  
Mengetahui sasaran komunikasi, mempelajari siapa yang menjadi sasaran program, apa tujuannya, metodenya, banyaknya sasaran, serta pengetahuan sasaran terhadap pesan yang disampaikan. Meliputi :
    - Karakteristik petani responden (anggota kelompok tani) yaitu umur petani, pendidikan, luas lahan, status kepemilikan lahan, pengalaman berusaha tani, dan jumlah anggota keluarga.
    - Pengetahuan petani responden mengenai komponen-komponen PTS organik.
  - Efek (*effect*)  
Mengetahui efek komunikasi yang terjadi dari semua faktor komunikasi diatas, apakah untuk penambahan, penguatan, bahkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku diantara peserta SLPTS organik pada Kelompok Tani Taruko Saiyo. (Dilla, 2007)
3. Untuk rekomendasi perbaikan teknik komunikasi dalam SLPTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang, disusun berdasarkan hasil analisis AIDA dari tujuan dua yang meliputi :
- a. Karakteristik Sumber/komunikator yang efektif
  - b. Penyampaian pesan yang tepat
  - c. Media komunikasi yang efektif
  - d. Karakteristik komunikan/responden yang efektif.

### 3.6. Analisa Data

Dari data primer dan sekunder yang dikumpulkan di lapangan sesuai dengan tujuan penelitian, analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2003), analisa deskriptif kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa deskripsi secara keseluruhan dari fenomena sosial yang ada di daerah penelitian. Hal ini juga dijelaskan masalah sebagai fokus studi penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisa data, merumuskan hasil studi, menyusun rekomendasi untuk penyajian sasaran mencapai tujuan tersebut yaitu dengan membuat gambaran deskripsi dari variabel-variabel yang sistematis.

Untuk tujuan pertama yaitu mendiskripsikan proses komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menggali informasi dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan SLPTS organik dengan menggunakan panduan wawancara. Data dianalisa dengan menggunakan model Lasswel, ada lima pertanyaan untuk melihat proses komunikasi, yaitu *Who* (siapa), *Says what* (mengatakan apa), *In which medium* (dalam media apa), *To whom* (kepada siapa), dan *What effect* (efek). Pada tujuan pertama ini hanya memaparkan lima pertanyaan Lasswel, untuk lebih jelasnya dibahas pada tujuan kedua.

Untuk tujuan kedua yaitu mengetahui efektifitas komunikasi dalam SLPTS organik pada Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang, maka data dianalisis secara diskriptif kuantitatif dengan menggunakan model A-A Procedure atau From Attention to Action Procedure dari model AIDA (Attention, interest, decision, action). Hal ini untuk mengetahui efek komunikasi yang terjadi dari semua faktor komunikasi diatas. Dengan demikian proses perubahan sebagai efek komunikasi akan melalui tahapan membangkitkan perhatian (attention), menumbuhkan minat (interest), kemudian ada keputusan untuk melakukan tindakan (*Dicision*) dan tindakan (*Action*). Pada tahap ini terjadi pengenalan terhadap faktor-faktor yang dapat menimbulkan efek.

Bila dikaitkan dengan penelitian maka seluruh unsur dari teori AIDA dapat terpenuhi mulai dari tahap :



- a. perhatian (*attention*) dimana komunikator, pesan dan media mengenai metode PTS organik harus menarik perhatian komunikan, karena daya tarik komunikator, pesan dan media yang dapat menarik perhatian akan mempengaruhi komunikan untuk menumbuhkan minat.
- b. minat (*interest*), setelah perhatian komunikan berhasil direbut maka komunikator, pesan dan media tentang metode PTS organik harus dapat menimbulkan minat sehingga timbul rasa ingin tahu secara lebih rinci di dalam diri komunikan mengenai metode PTS organik.
- c. *Dicision* (keputusan untuk melakukan tindakan), komunikator, pesan dan media yang baik harus dapat membawa komunikan untuk memutuskan hal yang baik pula, yakni keputusan untuk menerapkan PTS organik
- d. *Action* (melakukan tindakan), upaya akhir yang dilakukan untuk mengajak komunikan agar segera mungkin melakukan sesuatu tindakan yakni merubah sistem bertanam padi secara konvensional menjadi bertanam padi dengan metode PTS organik.

Menurut yusuf, (1985) setelah didapatkan data anggota kelompok tentang tahapan AIDA maka dapat dipresentasikan dengan rumus sederhana.

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase berdasarkan kategori tahapan jawaban

F : Jumlah anggota berdasarkan kategori tahapan jawaban

N : Jumlah seluruh responden

Dari hasil persentase dapat diketahui kecendrungan anggota kelompok berada pada tahapan mana. Untuk mengetahui apakah komunikasi yang disampaikan efektif atau tidak dilihat jika jumlah anggota kelompok yang sampai pada tahapan Action kurang dari 50 % maka komunikasi tidak efektif. Namun jika jumlahnya besar dari 50% maka komunikasi dapat dikatakan efektif. Model AIDA ini untuk menggambarkan bagaimana efek komunikasi yang terjadi, memaparkan tahapannya pada setiap unsur-unsur komunikasi diatas.

Untuk tujuan ketiga yaitu merekomendasikan perbaikan teknik komunikasi dalam SLPTS organik maka dianalisa secara kualitatif berdasarkan data dari tujuan kedua. Dari data itulah disusun teknik komunikasi, dimana didalamnya tercakup tentang karakteristik sumber/komunikator yang efektif, penyampaian pesan yang tepat, penyesuaian media yang digunakan didalam penyampaian informasi tentang PTS organik serta karakteristik komunikan/responden yang efektif.

### 3.7. Defenisi Operasional

1. Kepercayaan diri komunikator adalah komunikator memiliki keahlian dalam hal menyampaikan metode PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo.
2. Daya tarik Komunikator yaitu penampilan komunikator atau pesona diri komunikator dalam menyampaikan metode PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo.
3. Proses komunikasi, yakni interaksi antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan dengan mengharapkan umpan balik.
4. Komunikator, yakni orang yang memberikan pesan tentang informasi pertanian terutama tentang PTS organik.
5. Pesan yakni penjelasan tentang metode PTS organik yang mudah dimengerti, menarik, sesuai dengan kebutuhan anggota kelompok tani Taruko Saiyo.
6. Saluran (*channel*) yaitu alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan metode PTS organik kepada kelompok tani Taruko Saiyo baik itu berupa bahasa, gambar, bunyi maupun cahaya.
7. Komunikan (*audience*) yakni anggota kelompok tani Taruko Saiyo yang menerapkan PTS organik.
8. Struktur pesan, yakni rincian pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam memberikan informasi pertanian.
9. Isi Pesan, meliputi informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
10. Efektifitas komunikasi adalah sejauh mana kelompok tani Taruko Saiyo menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh penyuluh, sehingga adanya keinginan dari anggota kelompok untuk melakukannya.



11. Efek (*effect*) komunikasi merupakan tujuan akhir dari proses komunikasi dalam hal ini efek yang akan dilihat dari kelompok tani Taruko Saiyo yakni apakah pengetahuan petani tentang metode PTS organik bertambah, atau hanya untuk penguatan pengetahuan saja atau bahkan perubahan sikap dan tingkah laku dari bertani secara konvensional beralih ke metode PTS organik.
12. Model A-A merupakan penyederhanaan dari suatu proses yang disingkat AIDA yaitu *Attention* (membangkitkan perhatian) *Interest* (menumbuhkan minat), *Decision* (keputusan untuk melakukan tindakan) *Action* (melakukan tindakan) terhadap metode PTS organik.
13. *Attention* (membangkitkan perhatian) merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan keingintahuan, mencari tau tentang suatu hal yang dilihatnya.
14. *Interest* (Menumbuhkan minat) adalah suatu keadaan yang mampu membuat orang lain menyenangi suatu hal
15. *Decision* (keputusan untuk melakukan tindakan) adalah langkah yang diambil seseorang dalam suatu hal yang diinginkannya itu.
16. *Action* (melakukan tindakan) yaitu suatu aksi yang dilakukan seseorang dalam mencapai keinginannya dalam mendapatkan suatu hal.
17. SL PTS merupakan teknik komunikasi
18. Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang pernah diikuti, dihitung dalam satuan tahun.
19. Umur adalah selisih tahun saat penelitian dilaksanakan dengan saat petani dilahirkan (tahun).
20. Luas lahan adalah luas lahan yang diolah dan ditanami padi sawah oleh petani yang dinyatakan dalam Ha.
21. Status kepemilikan lahan; lahan yang dimiliki petani dalam berusaha tani, dinyatakan milik sendiri, sewa dan pusaka.

Tabel 2. Matriks Data Set Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Indikator	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Analisis Data
1.	Mendiskripsikan proses komunikasi dalam SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua kecamatan Pauh Kota Padang.	Aliran informasi atau pesan pada kelompok tani taruko saiyo.	a. <i>Who</i> (Komunikator) b. <i>Says what</i> (Pesan), c. <i>In which medium</i> (Media) d. <i>To whom</i> (Komunikan) e. <i>What effect</i> (Efek)	Ketua dan anggota kelompok tani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), KCD	Wawancara secara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara.	Deskriptif Kualitatif.
2.	Menjelaskan tingkat efektifitas komunikasi dalam SLPTS Organik pada kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh Kota Padang	Efektifitas komunikasi	a. Kepercayaan dan daya tarik komunikator atau peranan komunikator dalam komunikasi. b. Pesan, pengkajian tujuan pesan komunikasi. c. Saluran ( <i>channel</i> ), Pemilihan media komunikasi baik	Anggota kelompok tani.	Wawancara secara mendalam dengan menggunakan panduan wawancara	Deskriptif kuantitatif



itu komunikasi  
tatap muka ataupun  
komunikasi massa.

- d. Khalayak  
(*audience*),  
mengetahui sasaran  
komunikasi,  
mempelajari siapa  
yang menjadi  
sasaran dalam  
program, apa  
tujuannya,  
metodenya,  
banyaknya sasaran,  
serta pengetahuan  
sasaran terhadap  
pesan yang  
disampaikan.

Effek (*effect*),  
mengetahui efek  
komunikasi baik itu  
penambahan,

			<p>penguatan, bahkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku. Dengan menggunakan konsep AIDA.</p>			
3	<p>Merekomendasikan teknik komunikasi yang tepat dalam SLPTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua kecamatan Pauh Kota Padang.</p>	<p>Teknik komunikasi</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Karakteristik Sumber/komunikator yang efektif</li> <li>Penyampaian pesan yang tepat</li> <li>Media komunikasi yang efektif</li> <li>Karakteristik komunikan/responden yang efektif.</li> </ol>	<p>Teori Komunikasi</p>		<p>Kualitatif.</p>



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1. Letak dan Kondisi Geografis Kelurahan Koto Lua

Kelurahan Koto Lua adalah salah satu kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Pauh Kota Padang. Secara geografis kelurahan Koto Lua merupakan hamparan dataran rendah yang landai, berbukit, berlembah dengan ketinggian 75,2 m dari permukaan laut, dengan suhu rata-rata 22,32 °C. Jarak kelurahan ini dari pusat Kota Padang adalah 13 Km dan jarak ke kantor kecamatan 5 Km. Secara administratif batas-batas Kelurahan Koto Lua adalah; sebelah Utara berbatasan dengan kelurahan Limau Manis, sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Limau Manis Selatan, sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Bandar Buat, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Limau Manis.

#### 4.1.2. Penggunaan Lahan

Dari 700 Ha luas lahan Kelurahan Koto Lua dipergunakan untuk lahan sawah, pekarangan, bangunan, tegalan, ladang, rawa, kolam, hutan, perkebunan, dan peternakan. Untuk lebih jelasnya luas lahan Kelurahan Koto Lua menurut penggunaannya dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Luas Lahan Kelurahan Koto Lua Menurut Penggunaannya Tahun 2009.**

No.	Penggunaan Lahan	Luas ( Ha )	Persentase ( % )
1.	Sawah	128,5	18,36
2.	Pekarangan	62	8,86
3.	Bangunan	75	10,71
4.	Tegalan	175	25
5.	Ladang	60	8,57
6.	Rawa	49	7
7.	Kolam	1,5	0,21
8.	Hutan	125	17,86
9.	Perkebunan	20,5	2,93
10.	peternakan	3,5	0,5
	<b>Jumlah</b>	<b>700 Ha</b>	<b>100 %</b>

Sumber : Kantor Lurah Koto Lua, 2009

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa, penggunaan lahan di Kelurahan Koto Lua ini untuk lahan sawah merupakan persentase yang terbesar yaitu 18,36 %. Karena Kelurahan Koto Lua ini memiliki topografi daerah hamparan dataran rendah yang landai, berbukit, dan berlembah.

#### 4.1.3. Penduduk

Jumlah penduduk kelurahan Koto Lua pada tahun 2009 berjumlah 7.838 jiwa yang terdiri dari 3.989 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 3.849 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Penduduk tersebut tersebar dalam 6 RW dan 24 RT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk di Kelurahan Koto Lua Tahun 2009**

No.	Nama RW	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah	Persentase (%)
1.	RW 1	815	811	1.626	20,74
2.	RW 2	791	794	1.585	20,22
3.	RW 3	706	561	1.267	16,16
4.	RW 4	602	605	1.207	15,39
5.	RW 5	574	583	1.157	14,76
6.	RW 6	501	495	996	12,70
	<b>Jumlah</b>	<b>3.989</b>	<b>3.849</b>	<b>7.838</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Lurah Koto Lua, 2009.*

Dari Tabel 4 tersebut dapat diketahui bahwa perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan hampir berimbang yaitu laki-laki berjumlah 3.989 jiwa dan perempuan berjumlah 3.849 jiwa. Selanjutnya dari Tabel 3 juga dapat dilihat bahwa penduduk RW 1 memiliki persentase jumlah penduduk paling besar dari keenam RW yang ada yaitu sebanyak 20,74 %. Di samping itu juga terdapat berbagai agama di kelurahan Koto Lua, yaitu Islam, dan Kristen Protestan.

#### 4.1.4. Mata Pencarian Penduduk

Sebagian besar penduduk Kelurahan Koto Lua mempunyai mata pencarian sebagai pegawai negeri sipil (PNS), swasta (pegawai BUMN, buruh, sopir, dll), jasa, petani dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.



**Tabel 5. Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Koto Lua Tahun 2009.**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	PNS	438	13,64
2.	TNI/ABRI	28	0,87
3.	wiraswasta	5	0,15
4.	Pegawai swasta	956	29,78
5.	Petani	666	20,74
6.	Buruh	365	0,11
7.	Pemulung	4	0,12
8.	Jasa	748	23,30
	<b>Jumlah</b>	<b>3.210</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Lurah Koto Lua, 2009*

Berdasarkan Tabel 5 dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah masyarakat yang berprofesi sebagai pegawai swasta adalah paling besar yaitu dengan persentase 29,78 % atau 956 orang.

#### **4.1.5. Tingkat Pendidikan**

Dilihat dari segi tingkat pendidikannya sebagian besar penduduk kelurahan Koto Lua sudah maju, karena berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pegawai swasta dan PNS. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan di kelurahan ini sudah cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Koto Lua Tahun 2009**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	TK	185	3,61
2.	SD	1.510	29,51
3.	SLTP	1.576	30,80
4.	SLTA	1.403	27,42
5.	Akademi D1-D3	178	3,47
6.	Sarjana S1-S2	264	5,16
	<b>Jumlah</b>	<b>5.116</b>	<b>100</b>

*Sumber : Kantor Lurah Koto Lua, 2009.*

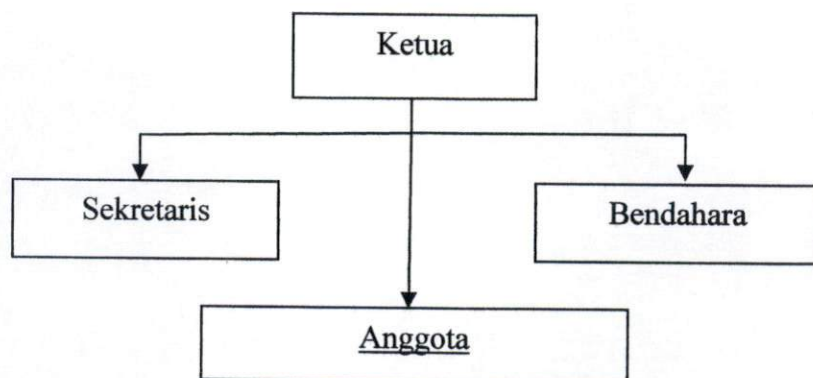
Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Koto Lua berpendidikan SLTP yaitu sebesar 30,80%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat

pendidikan penduduk di kelurahan Koto Lua ini sudah cukup tinggi dan berpengaruh terhadap pola pikir atau cara pandang masyarakatnya terhadap suatu hal.

#### 4.2. Sejarah Kelompok Tani

Kelompok Tani Taruko Saiyo berdiri pada tahun 1991, dimana pendirian kelompok tani ini dilatar belakangi oleh keinginan petani daerah ini dalam memperbaiki perekonomian mereka yang pada umumnya bekerja sebagai petani sawah, pendirian kelompok tani ini dipelopori oleh ketua kelompok tani sekarang yaitu bapak Tasril Bujang dan beberapa anggota masyarakat lainnya, sehingga dengan adanya kelompok tani Taruko Saiyo semua kegiatan anggota atau petani dapat terorganisir dan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam usaha taninya dapat diselesaikan secara bersama-sama dengan bantuan PPL, sehingga manfaat kelompok benar-benar dirasakan oleh anggota kelompok.

Kelompok tani ini termasuk salah satu kelompok tani yang aktif dibandingkan kelompok tani lainnya di Kecamatan Pauh, karena kelompok tani ini selalu ambil bagian dalam setiap kegiatan-kegiatan yang sifatnya untuk perkembangan dan keuntungan kelompok sehingga pada tahun 2007 Kelompok Tani Taruko Saiyo ditunjuk oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Sumatera Barat untuk mengembangkan SRI organik.



Gambar 3. Struktur Organisasi kelompok Tani Taruko Saiyo



### 4.3. Identitas Responden

Keadaan umum responden didaerah penelitian ini adalah seluruh yang berkaitan dengan responden yang melakukan usaha tani padi sawah dengan metode SRI organik di Kelurahan Koto Lua. Responden merupakan semua anggota kelompok tani Taruko Saiyo yang mengikuti program SLPTS organik pada tahun 2009 yang terdiri dari 20 orang. Identitas petani responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, luas lahan, dan status kepemilikan lahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan, Luas Lahan Dan Status Kepemilikan Lahan**

No.	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	9	45
	b. Perempuan	11	55
2.	Umur		
	a. < 35	4	20
	b. 35 – 50	12	60
	c. > 50	4	20
3.	Pendidikan		
	a. SD	11	55
	b. SLTP	3	15
	c. SLTA	5	25
	d. PT/Akademi	1	5
4.	Luas Lahan		
	a. < 1 Ha	16	80
	b. 1 Ha	4	20
	c. > 1 Ha	-	-
5.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Sewa	2	10
	b. Milik Sendiri	18	90

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa petani responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 9 orang atau 45 % dan responden perempuannya berjumlah 11 orang atau 55 %. Sedangkan untuk tingkat umur mayoritas responden berumur antara 35 – 50 tahun yakni sebanyak 12 orang atau 60 %.

Dilihat dari pendidikan formalnya, sebagian besar petani responden berpendidikan Sekolah Dasar yang berjumlah 11 orang atau sebesar 55 %. Sedangkan responden yang berpendidikan SLTP sebanyak 3 orang atau sebesar 15 % dan SLTA sebanyak 5 orang atau sebesar 25 %. Akademi/ Perguruan Tinggi hanya sebagian kecil yaitu 1 orang atau sebesar 5 %. Menurut Hernanto (1997), keterbatasan pendidikan akan menutup cakrawala gagasan pada pemikiran petani. Oleh karena itu dalam mengelola usaha taninya, petani hanya berpijak pada posisi pemikiran dan gagasan yang apa adanya karena apa yang dilakukan oleh petani tersebut merupakan pengalaman yang turun temurun dan sosialisasi dari leluhurnya.

Untuk luas lahan petani responden 80 % luas lahan mereka kurang dari 1 Ha. Dimana 90 % lahan tersebut merupakan lahan milik petani sendiri dan 10 % sisanya berbentuk lahan sewa.

#### **4.4. Mendeskripsikan Proses Komunikasi Dalam SLPTS Organik Di Kelompok Tani Taruko Saiyo**

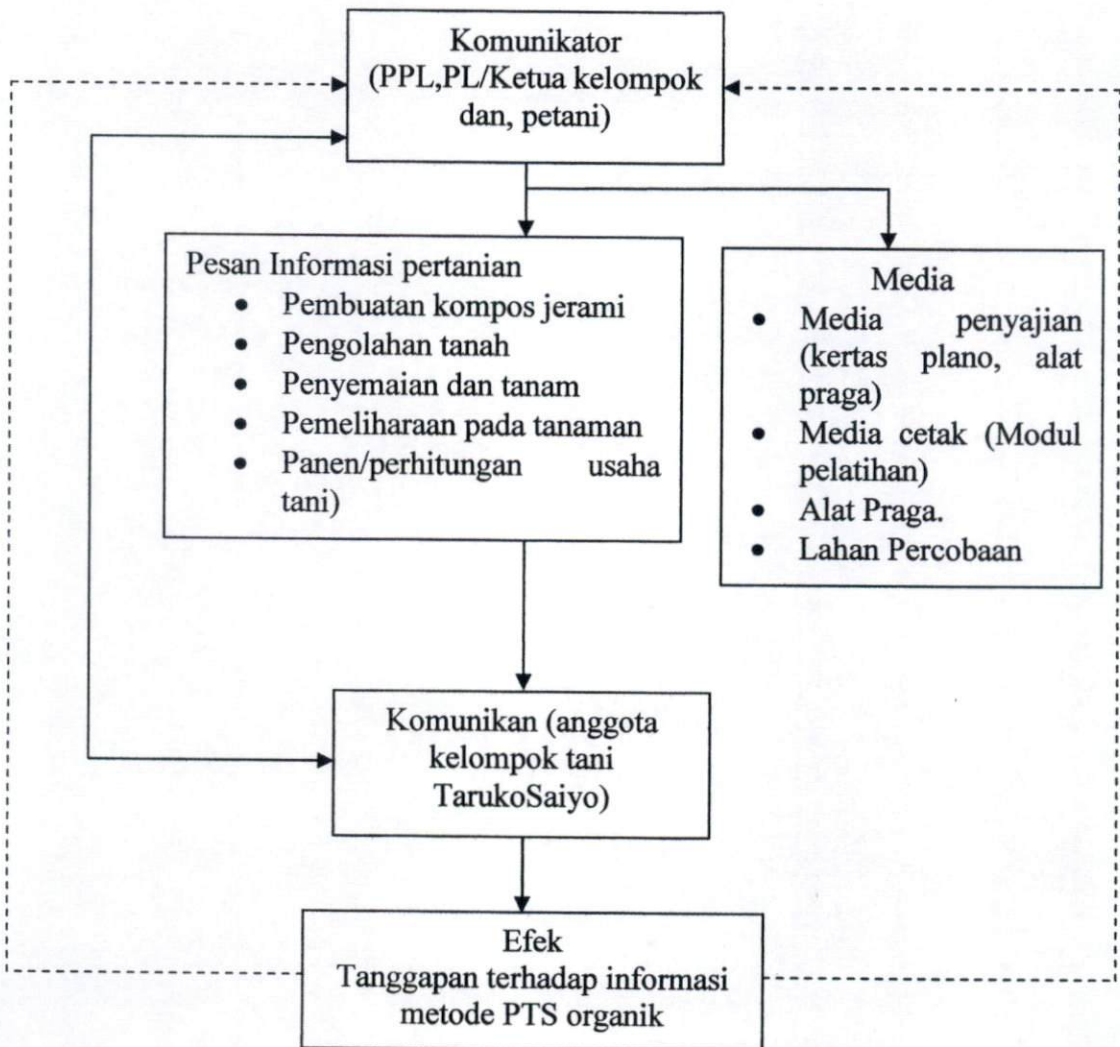
Di Sumatera Barat khususnya Kota Padang tahun 2007 Balai Latihan Penyuluhan Pertanian (BLPP) bersama dengan inas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat sudah mulai memperkenalkan paket teknologi SRI organik ke tujuh Kecamatan yang ada di Kota Padang. Diantaranya Kecamatan Pauh Kelurahan Koto Lua tepatnya kelompok tani Taruko Saiyo yang dijadikan sasaran penelitian.

Tahun 2009, penyuluhan metode PTS organik dilaksanakan selama musim tanam pada tahun anggaran 2009. Disini yang melaksanakan penyuluhan adalah PPL KCD Kecamatan Pauh Padang yang dilaksanakan melalui Sekolah Lapangan (SL) sebanyak 5 kali pertemuan. Selama SL berlangsung pihak PPL dibantu oleh seorang pemandu lapangan yang diambil dari anggota kelompok tani. Dimana yang menjadi PL disini adalah ketua kelompok tani Taruko Saiyo. Alasan memilih ketua kelompok untuk menjadi PL karena ketua kelompok telah memiliki sedikit pengalaman tentang PTS organik karena ketua kelompok sudah sering mengikuti pelatihan dan kunjungan mengenai PTS organik ini. Ketua kelompok diberikan pelatihan tentang pelaksanaan metode PTS organik dua hari sebelum SL dimulai, pelatihan ini bertempat dikantor



KCD Pauh, sehingga nantinya kalau ada petani yang kurang mengerti tentang metode PTS dapat bertanya kepada PL.

Lebih jelasnya bagaimana aliran informasi yang terjadi dapat dilihat pada Gambar 4. Aliran informasi ini adalah aliran informasi yang terjadi antara anggota Kelompok Tani, PPL, dan PL pada saat mereka melakukan komunikasi, khususnya komunikasi yang dilakukan dalam melaksanakan SLPTS organik.



Gambar 4. Aliran Informasi Dalam Menyampaikan Pesan SRI Organik

Dari Gambar diatas dapat dilihat aliran informasi yang terjadi antara anggota kelompok tani Taruko Saiyo dengan tim PPL pada saat mereka melakukan

komunikasi, khususnya komunikasi tentang metode PTS organik. **Who (Siapa)**, maksudnya disini adalah menunjuk kepada siapa yang mengambil inisiatif untuk memulai komunikasi yang memulai komunikasi disini ialah PPL.

Dilihat dilapangan bahwa sikap PPL merasa dekat, ramah dan bersahabat dengan petani sehingga membuat PPL tidak merasa asing didalam kelompok. Selain itu PPL sudah dianggap keluarga sendiri oleh anggota kelompok. Ketika PPL menyampaikan materi selalu menyelengi dengan senda gurau agar komunikasi yang terjadi tidak monoton sehingga petani tidak merasa bosan dengan cara PPL menyampaikan materi.

PL/Ketua Kelompok, Ketua kelompok tani Taruko Saiyo selain sebagai ketua kelompok tani beliau juga ditugaskan sebagai Pemandu Lapangan dengan alasan bahwa ia mempunyai pengaruh positif dilingkungannya, aktif membantu pemerintah dan dapat bekerja sama dengan PPL dengan baik. Beliau ini juga sudah mengadopsi inovasi metode PTS organik. Ini merupakan kebaikan bagi keberlangsungan proses komunikasi, karena dari sini diharapkan petani percaya akan tingkat keberhasilan metode PTS organik karena petani sudah melihat sendiri hal itu. Ketua kelompok tani Taruko Saiyo ini selalu memberikan penjelasan tentang metode PTS organik dalam setiap pertemuan baik itu pertemuan kelompok tani ataupun pertemuan lainnya.

Cangara (2003), menjelaskan komunikator adalah pengambil inisiatif terjadinya suatu proses komunikasi. Dia yang harus mengetahui lebih awal tentang kesiapan dirinya, pesan yang ingin disampaikan, media yang akan digunakan, hambatan yang akan ditemui. Hal ini dapat dilihat pada ketua kelompok tani Taruko Saiyo, selain sebagai ketua kelompok tani, beliau terpilih sebagai PL, sebelum ada pertemuan dengan kelompok tani dalam memberikan penyuluhan, ia dibekali/disiapkan dengan pesan/materi-materi tentang metode PTS organik.

Selain PPL, PL/ketua kelompok tani, petani juga dapat menjadi komunikator atau sebagai komunikan. Seperti contoh, beberapa orang dari anggota kelompok yang melangsungkan proses komunikasi didangau/pondok-pondok sawah. Salah satu anggota kelompok menerangkan kepada anggota kelompok yang lain bagaimana keuntungan penggunaan pupuk organik, bahwasanya dengan menggunakan pupuk organik, akan mempercepat perbaikan tekstur tanah dan mudah dalam penyediannya



karena bisa dibuat sendiri oleh petani, sehingga petani bisa menghentikan ketergantungan dengan pupuk kimia buatan. Berhasil atau tidaknya proses komunikasi juga ditentukan oleh daya tarik baik itu dalam hal kesamaan, dikenal baik dan disukai. Sejalan dengan pendapat Laswell dalam Dilla (2007) dimana komunikasi yang efektif terjadi apabila peran dan fungsi setiap unsur komunikasi saling menguatkan sesuai situasi dan kondisi. Kesamaan yang dimiliki oleh petani adalah dari segi bahasa yaitu bahasa Pauh, dari segi daerah asal, dimana rata-rata petani pada kelompok tani ini berasal dari daerah Kabupaten Solok dan dari segi agama mereka sama-sama menganut agama Islam. Hal inilah yang menyebabkan timbul rasa simpati sehingga menunjang dalam terjadinya proses komunikasi efektif.

**Says what (Mengatakan apa)**, pertanyaan ini adalah berhubungan dengan isi komunikasi atau apa pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut. Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam SL adalah teknologi metode PTS organik yaitu mulai dari pembuatan kompos jerami, pengolahan tanah, penyemaian dan tanam, pemeliharaan pada tanaman dan panen/perhitungan hasil usaha tani. Materi ini disampaikan dalam 5 kali pertemuan dimulai pada bulan Juli-Nopember 2009 bertempat di Musallah didekat rumah ketua kelompok. Materi tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Pembuatan kompos

Disini komunikator menjelaskan dan mempraktekkan cara pembuatan kompos yang dilaksanakan pada tanggal 15 Juli 2009. Hal yang harus dilakukan dalam pembuatan kompos antara lain :

- Timbuni campuran jerami dan pupuk kandang 25 cm di atas bedengan berukuran 2,5 x 2,5 meter.
- Timbun lagi campuran kotoran dan trikoderma di atas timbunan tadi tipis-tipis dan merata.
- Timbun lagi campuran jerami dan pupuk kandang setinggi 25 cm.
- Tutup lagi dengan campuran kotoran dan trikoderma.
- Timbun bagian paling atas dengan abu sampai setebal  $\pm$  10 cm.

- Balik-balik campuran bahan kompos setelah berlangsung 15 hari, 30 hari dan 60 hari.
- Setelah di proses selama 3 bulan kompos biasanya cukup matang.

Pengerjaan pembuatan kompos ini selanjutnya di lakukan oleh komunitas karena pengerjaannya yang membutuhkan waktu  $\pm 3$  bulan. Agar pengomposan berhasil, komunitas memasukkan bahan tersebut ke dalam rumah kompos yang dibuat atas inisiatif dari petani sendiri sebab air hujan dan penyinaran langsung matahari dapat menggagalkan proses pengomposan.

## 2. Pengolahan tanah

Pengolahan tanah yang dilakukan adalah pengolahan tanah yang sempurna. Untuk pelaksanaannya dilakukan pada tanggal 23 juli 2009.

## 3. Penyemaian dan tanam

Materi ini dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2009. Luas persemaian  $\pm 200 \text{ m}^2$ . Adapun teknik yang dilakukan dalam pembuatan persemaian adalah :

- a) Membuat petakan persemaian dengan ukuran panjang disesuaikan dengan kondisi dilapangan dan lebarnya 1,2 m.
- b) Mutu benih unggul, jumlah benih yang digunakan sebanyak 10 Kg/Ha, penyebarannya tidak terlalu rapat. Benih yang digunakan adalah jenis cisokan.
- c) Bibit dipindahkan pada saat berumur 7-12 hari.

## 4. Pemeliharaan pada tanaman

Pemeliharaan pada tanaman dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2009. Pengamatannya berupa pengaturan air, penyiangan, pengendalian hama terpadu serta pengeringan.

## 5. Panen/perhitungan hasil usaha tani.

Panen dilakukan jika hanya tinggal 10 % dari padi yang masih dalam keadaan hijau, setelah panen dilaksanakan barulah dilakukan perhitungan usaha taninnya yang dipandu oleh PPL.

Untuk lebih jelasnya tentang isi pesan yang disampaikan dalam SLPTS dapat dilihat pada table 8 berikut ini.



Tabel 8. Isi pesan dalam SLPTS

No	Isi Pesan	Bentuk Komunikasi	
		Ceramah	Praktik
1.	Pembuatan kompos	Ada	Ada
2.	Pengolahan lahan	Ada	Tidak ada
3.	Penyemaian dan tanam	Ada	Tidak ada
4.	Pemeliharaan pada tanaman	Ada	Tidak ada
5	Panen dan perhitungan hasil usaha tani	Ada	Tidak ada

Dari tabel 8 dapat dilihat isi pesan yang disampaikan secara lengkap mulai dari ceramah sampai pada praktik dilapangan hanya pada materi tentang pembuatan kompos hal ini disebabkan karena PPL beranggapan bahwa anggota kelompok sudah mengetahui sebelumnya tentang pelaksanaan dilapangan mengenai pengolahan lahan, penyemaian dan tanam, pemeliharaan pada tanaman serta panen karena SLPTS ini telah diikuti oleh anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo sejak tahun 2007.

Isi pesan yang disampaikan jelas tentang PTS organik. Untuk penyampaian pesan dalam pertemuan sekolah lapang ini disampaikan lebih terstruktur dengan baik. Hal. Menurut Riyanto *et al*, (1990) bahwa isi pesan adalah salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mempersiapkan pesan komunikasi.

Cara menyampaikan pesan ini berhubungan dengan metoda yang digunakan dalam komunikasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam dalam menyampaikan pesan antara lain :

#### 1. Bahasa Yang Digunakan

Untuk petani yang menjadi responden, pesan disampaikan oleh PPL dengan memakai bahasa Minang, karena merupakan bahasa yang paling mudah dimengerti oleh petani selain itu karena rata-rata pendidikan petani masih rendah, PPL tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah yang tidak dimengerti oleh petani. PPL hanya memakai istilah umum yang sudah biasa didengar oleh petani. Demikian juga dengan PL, karena PL juga berprofesi sebagai petani ia juga tidak menggunakan istilah-istilah ilmiah dan memakai bahasa Minang.

## 2. Tipe Pesan

Pada pertemuan sekolah lapang ini tipe pesannya kompleks, dimana dalam menyampaikan materi perlu penjelasan yang benar-benar dimengerti oleh petani. Metode PTS organik ini berisikan bagaimana teknik berusaha tani yang baik dalam upaya meningkatkan produksi petani, sehingga dibutuhkan praktik langsung dilapangan (demplot). Praktik ini langsung dilakukan oleh PPL dan PL bersama-sama dengan petani. Misalnya dalam pembuatan kompos, bagaimana cara membuat kompos, apa saja bahan-bahan yang diperlukan dan lain-lain.

## 3. Suasana Bagaimana Pesan Itu Disampaikan

Dalam pertemuan sekolah lapang dilapangan PPL dan PL berusaha menciptakan suasana santai, agar petani tidak malu bertanya apa yang belum mereka mengerti. Dalam memberikan penjelasan kepada petani biasanya diselingi dengan gurauan agar petani tidak merasa kalau mereka digurui dan tidak tegang sehingga proses komunikasi berjalan dengan lancar.

Selain itu karena PL sering berhubungan dengan petani lainnya membuat petani merasa tidak asing dalam mendengarkan apa yang dijelaskan oleh PL karena sama-sama petani walaupun suasananya bersifat formal.

Jika diperhatikan dari kode pesan yang digunakan adalah bahasa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa yang sederhana dan dimengerti oleh semua petani responden yaitu bahasa Minang. Sesuai dengan pendapat Uchjana (2005), lambang yang paling banyak digunakan adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkrit dan abstrak, pengalaman masa lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Tanpa penguasaan bahasa, hasil pemikiran yang bagaimanapun baiknya tidak dapat dikomunikasikan kepada orang lain secara cepat. Dilapangan komunikator dan komunikan dalam proses komunikasi menggunakan bahasa Pauh yang logat dan iramanya kita kenal khas.

Jika diperhatikan dari tipe pesan, bahwasanya dalam pertemuan sekolah lapang tipe pesannya kompleks dimana dalam penyampaian pesan terdapat instruksi



bagaimana pesan itu dilaksanakan. Hal ini dikuatkan oleh Riyanto *et al* (1990), bahwasanya untuk pesan yang sifatnya kompleks seperti bagaimana melakukan sesuatu sesuai dengan instruksi yang sudah ditetapkan, tidak cukup hanya dikomunikasikan secara verbal tetapi butuh alat yang dapat membantu kejelasan dalam penyampaian pesan..

***In which medium (dalam media apa)***, yang dimaksud dengan media disini adalah alat komunikasi, seperti berbicara, gerakan badan, kontak mata, sentuhan, radio, televisi, surat, buku dan gambar. Di lapangan media yang digunakan dalam menyampaikan pesan tentang SRI organik antara lain modul pelatihan, kertas plano, dan alat peraga. Media ini digunakan agar anggota kelompok dapat mengerti dengan pesan yang disampaikan.

**Tabel 9.** Media yang digunakan

No	Materi	Jenis media yang digunakan			
		Modul Pelatihan	Kertas plano	Alat Peraga	Lahan Percobaan
1	Pembuatan kompos jerami	✓	✓	✓	✓
2	Pengolahan lahan	✓	✓	-	-
3	Penyemaian dan tanam	✓	✓	-	-
4	Pemeliharaan pada tanaman	✓	✓	-	-
5	Panen/perhitungan hasil usaha tani	✓	✓	-	-

Berdasarkan Tabel 9 dapat dilihat bahwa dalam menyampaikan pesan komunikator menggunakan media berupa Modul pelatihan, kertas plano, alat peraga dan bahan percobaan. Komunikator menggunakan modul pelatihan untuk diberikan kepada petani/komunikan supaya petani/komunikan dapat lebih memahami pesan yang disampaikan. Kertas plano digunakan juga sebagai alat untuk membantu komunikan memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan untuk alat peraga dan

bahan percobaan disini komunikator digunakan pada materi tentang pembuatan kompos.

Komunikasi yang berlangsung > 15 orang maka media yang digunakan adalah media kelompok, misalnya percakapan/diskusi, presentasi dari komunikator. Percakapan/diskusi berlangsung secara tatap muka antara para komunikator, dimana selama komunikasi berlangsung ada tanggapan dari anggota kelompok tani. Percakapan ini dapat dilihat dari diskusi pada pertemuan sekolah lapang.

**To whom (kepada siapa)**, pertanyaan ini maksudnya menanyakan siapa yang menjadi penerima dari komunikasi atau komunikan. Yang menjadi komunikan adalah anggota kelompok tani Taruko Saiyo. Hal yang perlu diperhatikan dari komunikan adalah bagaimana kepercayaannya dan keyakinannya terhadap materi yang disampaikan oleh komunikator dan kepercayaannya terhadap komunikator itu sendiri. Dari temuan dilapangan selama ini bahwa komunikan dapat menerima materi metode PTS organik karena disamping yang menjadi komunikator adalah ketua kelompok tani Taruko Saiyo yang sudah tidak asing lagi bagi mereka, komunikan juga mengenal siapa PPL yang menjadi sumber materi metode PTS organik. Petani rata-rata akrab dengan PPL dan mereka beranggapan bahwa tidak mungkin kalau PPL akan memberikan informasi yang akan merugikan bagi petani.

Komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, maka akan timbul berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan. Apakah perubahan itu pada sumber, materi maupun media. Mengetahui siapa khalayak dan memahami karakteristiknya berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikan (Cangara, 2003).

Dalam kegiatan berusaha tani padi sawah masalah umur petani sebagai komunikan secara tidak langsung tidak berhubungan dengan tingkat penerapan, namun dalam penambahan wawasan dan pengetahuan tentang teknologi yang semakin maju khususnya dalam sebuah inovasi, masalah umur petani responden menjadi penting dibahas seperti yang dikemukakan oleh Suhardiyono (1992), bahwa pendidikan yang diberikan kepada orang dewasa hanya efektif dalam arti



menghasilkan perubahan perilaku dibanding kepada orang yang masih belum cukup umur atau orang yang berusia lanjut. Jadi masalah umur petani menjadi faktor yang patut diduga akan berhubungan dengan daya serap petani dalam adopsi inovasi.

Seperti yang ditemukan dilapangan bahwa ada beberapa orang petani responden yang masih berumur <40 Tahun, dan mereka ini mau mencoba inovasi metode PTS organik karena dengan demikian mereka merasa diuntungkan. Umur berpengaruh terhadap kognitif mereka yaitu pada taraf kesadaran. Orang yang lebih muda akan lebih cepat sadar akan adanya sebuah inovasi dibanding petani yang umumnya lebih tua.

Dilapangan yang menjadi komunikan dalam SL adalah anggota kelompok tani Taruko Saiyo dan saat pelaksanaan SL karakteristik petani sangat berpengaruh dalam menentukan keefektifan komunikasi. Komunikan dengan rata-rata umur >40 tahun dan dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk mengubah perilakunya dan meskipun bias, tentu akan membutuhkan waktu yang panjang, karena mereka masih terbiasa dengan berusaha tani secara konvensional dan sulit untuk menerima ide baru.

Sedangkan dalam pertemuan kelompok tani/antar kelompok tani komunikan tidak selamanya bertindak sebagai komunikan, adakalanya mereka sebagai komunikator. Proses ini bukan secara formal melainkan sebuah proses diskusi yang berlangsung santai, dimana hal-hal yang dibahas masih seputar inovasi metode PTS organik yang belum mereka pahami.

**What Effect (efek)**, pertanyaan mengenai efek komunikasi ini dapat menanyakan dua hal yaitu apa yang ingin dicapai dengan hasil komunikasi tersebut dan kedua, apa yang dilakukan orang sebagai hasil dari komunikasi. Dari pengamatan dilapangan efek yang ditimbulkan dari penyampaian informasi tentang metode PTS organik ini yakni adanya umpan balik dari anggota kelompok. Umpan balik ini berupa tanggapan langsung dari anggota kelompok terhadap apa yang disampaikan oleh PPL. Tanggapan langsung ini berupa pertanyaan dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh PPL, tetapi ada juga tanggapan dari anggota yang berupa sanggahan karena sebelumnya anggota kelompok ini sudah pernah mendengar pesan

yang disampaikan. Sehingga terjadi hubungan timbal balik antara anggota kelompok dengan PPL.

Kegiatan SL ini telah dilaksanakan sebelum dikeluarkannya surat penelitian, dimana peneliti mengamati langsung proses komunikasi yang terjadi pada saat PPL menyampaikan materi dan respon dari anggota kelompok terhadap pesan yang disampaikan. Pengamatan peneliti pada saat SL digunakan untuk melihat proses komunikasi yang terjadi, sedangkan untuk melihat efektifitas dari pesan yang disampaikan dilihat dari penelitian yang telah peneliti lakukan pada bulan Agustus-September 2010.

Pada saat penyampaian informasi tentang metode PTS organik, PPL yang hadir hanya satu orang sehingga dalam menyampaikan pesan juga dibantu oleh ketua kelompok, karena disini ketua kelompok diberikan pengarahan mengenai materi yang akan disampaikan dua hari sebelum dilaksanakannya kegiatan SL. Pengarahan untuk ketua kelompok ini dilaksanakan di kantor KCD Pauh. Tujuannya agar dapat membimbing anggota kelompok dalam melakukan pesan yang disampaikan.

Kegiatan SL dilakukan dalam lima kali pertemuan yakni dari bulan juli-Nopember 2009. Seterusnya kegiatan dari anggota kelompok diawasi oleh ketua kelompok, dengan tetap dipantau oleh PPL. Adapun waktu penyampaian informasi dari kelima kali pertemuan tersebut dapat dilihat dari tabel 10.

Tabel 10. Waktu penyampaian informasi tentang metode PTS organik

No	Tanggal	Isi Pesan
1.	15 Juli 2009	Pembuatan kompos jerami.
2.	23 Juli 2009	Pengolahan Lahan
3.	4 Agustus 2009	Penyemaian dan tanam
4.	14 Agustus 2009	Pemeliharaan pada tanaman
5.	6 November 2009	Panen dan perhitungan hasil usaha tani.

Informasi tentang metode PTS organik langsung disampaikan oleh PPL kepada anggota kelompok secara tatap muka, pada saat menyampaikan informasi anggota



kelompok langsung menanggapi apa yang disampaikan oleh PPL. Tanggapan ini muncul mulai dari anggota kelompok yang sebelumnya sudah pernah mendengar atau mengetahui tentang informasi tersebut. Sehingga pemahaman anggota kelompok terhadap pesan meningkat.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa proses komunikasi yang terjadi adalah komunikasi konvergensi, dimana PPL menyampaikan informasi kepada anggota kelompok secara tatap muka, dan pada saat PPL menyampaikan informasi tentang metode PTS organik, anggota kelompok bereaksi terhadap apa yang disampaikan oleh PPL. Reaksi yang timbul dalam diri anggota kelompok untuk bertanya lebih jauh apa yang disampaikan oleh PPL membuat suasana mencair dan tidak kaku, karena adanya diskusi pada saat penyampaian pesan terjadi. Sehingga adanya hubungan timbal balik antara PPL dan anggota kelompok, tidak hanya PPL dan PL saja yang bisa menjadi komunikator, pada saat menyampaikan pesan, anggota kelompok yang sudah mendengar tentang metode SRI organik juga membantu menjelaskan kepada anggota kelompok yang belum mengerti dengan isi pesan sehingga anggota kelompok juga berperan sebagai komunikator.

Menurut Rogers (1971), sebuah proses konvergen (pemusatan), dimana informasi dibagi oleh para partisipan agar dapat mencapai kesepahaman (*mutual understanding*) secara umum mempunyai asumsi, yakni : Individu tidak atomis melainkan holistik sehingga memerlukan komunikasi satu sama lain untuk mereduksi ketidakpastian menghadapi beragam informasi, untuk itu cara yang diambil adalah memusatkan perhatian pada informasi yang mengalir selama proses komunikasi berlangsung, dari hasil komunikasi tersebut, ketidakpastian dapat direduksi dan akhirnya memperoleh *mutual understanding*, komunikator dan komunikan saling membuat dan berbagi informasi, sehingga keduanya aktif dan terjadi pergantian peran.

Menurut Lasswel semua komunikasi bersifat dua arah, dengan aliran informasi yang lancar dan umpan balik yang terjadi antara pengirim dan penerima. Dalam suatu masyarakat yang kompleks, pada umumnya informasi difilter oleh pengendali pesan seperti editor, penyensor, atau propagandis yang menerima informasi dan



menyampaikannya kepada khalayak dengan beberapa penambahan dan pengurangan sesuai dengan tujuan dari komunikasi itu sendiri..

Selanjutnya untuk melihat seberapa efektif proses komunikasi dalam sekolah lapang PTS organik maka dianalisis dengan model AIDA yang dijelaskan pada tujuan dua berikut ini.

#### **4.5. Efektifitas Komunikasi SLPTS Pada Kelompok Tani Taruko Saiyo.**

Berangkat dari pemahaman definisi komunikasi Lasswell, "*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*" dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur komunikasi terdiri dari : Komunikator (*source*); pesan (*message*); saluran (*channel*); komunikan atau khalayak (*audience, receiver*); dan efek (*effect*). Dengan kata lain siapa mengatakan apa, melalui media atau saluran apa, kepada siapa, dan pengaruhnya bagaimana. Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan sebagai proses yang berkesinambungan yang menentukan efektifitas komunikasi. Peran dan fungsi setiap unsur saling menguatkan sesuai situasi kondisi. Hal inilah yang kemudian dianggap para ahli menjadi prasyarat terjadinya proses komunikasi yang efektif, baik komunikasi pribadi (*interpersonal communications*) maupun komunikasi massa (*mass communication*).

Menurut Dilla (2007), komunikasi dianggap Efektif jika pesan yang disampaikan dapat diinterpretasikan oleh anggota kelompok, sehingga mampu memberi kesan baik atau citra positif dalam setiap diri komunikan. Para ahli komunikasi cenderung sependapat bahwa dalam melancarkan komunikasi lebih baik menggunakan model yang disebut AIDA (*attention, Interest, Decision, Action*). Dengan demikian proses perubahan sebagai efek komunikasi akan melalui tahapan membangkitkan perhatian (*Attention*) kemudian menumbuhkan minat (*Interest*), kemudian adanya keputusan untuk melakukan (*Decision*) tindakan serta tindakan (*Action*). Dengan kata lain penggunaan pendekatan AIDA ini untuk melihat apakah pesan yang disampaikan efektif atau tidak.



#### 4.5.1. Komunikator

Seorang komunikator harus memahami materi yang disampaikan dalam hal ini materi tentang PTS organik, pemahaman ini mencakup penguasaan materi dan keyakinan terhadap kebenaran informasi tersebut. Pada kegiatan SL yang dilakukan komunikator yang lebih berperan adalah PPL, sedangkan ketua kelompok berusaha membujuk (persuasif) anggota kelompok setelah SL dilaksanakan. Dalam menyampaikan pesan komunikator dalam hal ini PPL sangat menguasai materi yang disampaikan hal ini dilihat dari cara PPL menyampaikan materi atau pesan tentang PTS organik. PPL yang hadir dalam SL sebanyak satu orang yakni ibu Ernawati. Dalam menyampaikan materi PPL tidak terlihat seperti menghafal materi tetapi PPL benar-benar sudah menguasai materi yang disampaikan.

Tabel 11. Kreteria komunikator

No	Kreteria komunikator	Anggota kelompok tani TS (orang)	Persentase (%)
1.	Bersikap empati	20	100
2.	Mempunyai daya tarik (mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan)	20	100
3.	Mempunyai kredibilitas	16	80
4.	Kemampuan memilih dan menggunakan media komunikasi	20	100
5.	Kemampuan berinteraksi dengan petani	20	100
6.	Kemampuan komunikator terhadap materi yang diberikan	16	80

Menurut anggota kelompok tani Taruko Saiyo PPL mempunyai sikap empati (100%), daya tarik (100%), mempunyai kredibilitas (80%), memiliki kemampuan memilih dan menggunakan media komunikasi (80%), memiliki kemampuan berinteraksi dengan petani (100%) dan memiliki kemampuan komunikator terhadap materi yang diberikan (80%). Nilai 80% untuk kredibilitas didapat karena masih ada diantara anggota kelompok berpendapat kalau komunikator mempunyai kredibilitas



yang kurang baik karena pada saat menyampaikan pesan komunikator masih melihat modul, sehingga menurut mereka komunikator tidak memahami apa yang disampaikan, jika komunikator memahami apa yang disampaikan sebaiknya komunikator tidak perlu melihat modul lagi karena materi yang akan disampaikan telah ada didalam pemikiran mereka.

Dilapangan PPL menyampaikan pesan tidak terfokus kepada modul pelatihan, meskipun begitu informasi yang disampaikan tidak keluar dari materi SL, sehingga mampu membuat anggota kelompok ingin menanyakan lebih lanjut tentang isi pesan. Dalam menyampaikan pesan PPL tidak pernah menganggap bahwa dirinya adalah seorang yang memiliki wawasan yang luas, tetapi PPL juga menggali informasi yang mendalam dari komunikan atau anggota kelompok tani Taruko Saiyo.

Berdasarkan penelitian dilapangan PPL menguasai materi tentang semua informasi PTS organik. Dilihat dari kepribadiannya ia sangat bersahabat, tidak memandang siapa dan apa komunikannya. Dari situasi inilah yang membuat PPL mampu menyamakan dirinya dengan anggota kelompok sehingga apa yang disampaikan oleh PPL dapat dimengerti dan dipahami oleh anggota kelompok. Sehingga suasana pada saat SL tidak kaku, karena adanya interaksi antara masing-masing anggota kelompok dan PPL.

Kredibilitas ketua kelompok tani jika diperhatikan dari status sosialnya pada kelompok tani Taruko Saiyo, ketua kelompok tani juga menjabat sebagai Bendahara RT. Ini merupakan peluang untuk menyebarkan inovasi PTS organik karena mereka memiliki status sosial yang tinggi didalam masyarakat, dan tentu mereka ini akan sangat didengarkan oleh masyarakatnya. Tetapi dilapangan belum ditemukan hal ini karena belum semua petani yang mencoba sehingga petani lainpun juga tidak mau mencoba metode PTS organik ini.

Menurut Riyanto *et al* (1990), status sosial ekonomi seseorang juga akan dibawa orang itu sewaktu ia terlibat dalam proses komunikasi. Ada kecendrungan bahwa apabila status sosial ekonomi seseorang tinggi, orang itu memiliki kredibilitas tinggi. Artinya orang itu akan mempunyai peluang besar bahwa pesan yang disampaikan akan dipercaya dan diterima oleh penerima pesan dalam artian disini adalah petani.



Seperti yang terpapar pada hasil penelitian Ketua Kelompok Tani, selain sebagai ketua kelompok tani beliau juga berkedudukan sebagai bendahara RT. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai status sosial yang tinggi di masyarakat dan sering terjun langsung/aktif dalam setiap kegiatan kelompok.

Selain daripada itu komunikator juga harus bersikap empati. Empati berarti kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain, meskipun antara komunikator dan komunikan terdapat perbedaan dalam kedudukan, jenis pekerjaan, suku, tingkat pendidikan ideologi dan lain-lain. Namun jika komunikator bersikap empati proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Menurut Afriyani (2007) kepercayaan (kredibilitas) yang besar akan dapat meningkatkan daya perubahan sikap, sedang kepercayaan yang kecil akan mengurangi daya perubahan yang menyenangkan. Maka seseorang komunikator harus mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku terhadap komunikan. Komunikator memiliki keahlian sesuai bidangnya sehingga pesan yang dikomunikasikan memiliki penetrasi yang tinggi dalam mendorong perubahan yang diinginkan.

Sikap komunikator terhadap dirinya juga akan sangat berpengaruh dalam menentukan komunikasi tersebut berlangsung efektif. Komunikator memiliki kemampuan dalam dirinya untuk menyampaikan informasi PTS organik tersebut kepada komunikan dengan baik. Selain adanya keyakinan akan dirinya kalau ia mampu, komunikator juga yakin akan informasi yang ia sampaikan itu benar dan akan menguntungkan bagi komunikan. Kepercayaan dalam diri komunikator timbul ketika komunikan merespon pesan yang disampaikan. Respon yang diberikan komunikan inilah yang membuat timbulnya kepercayaan dalam diri komunikator, kalau komunikan memiliki kepercayaan terhadap pesan yang disampaikan.

Setelah komunikator memiliki kepercayaan terhadap dirinya, maka dengan sendirinya komunikator juga dengan mudah membuat komunikan percaya atas informasi yang ia sampaikan. Hal ini terlihat dari adanya keinginan dalam diri komunikan untuk memperhatikan pesan yang disampaikan, makin banyak komunikan



yang memperhatikan apa yang disampaikan oleh komunikator maka makin terlihat kepercayaan komunikan terhadap komunikator.

Kepercayaan anggota kelompok dilapangan terhadap PPL dapat dilihat juga dari besarnya minat anggota terhadap pesan yang disampaikan. Makin besar minat dari anggota kelompok terhadap pesan berarti komunikan memiliki kepercayaan yang besar terhadap PPL. Daya tarik adalah berkenaan dengan tingkat mana penerima melihat sumber sebagai seorang yang disenangi dalam bentuk peranan hubungannya yang memuaskan. Effendy (1983).

Dalam hal ini daya tarik komunikator dalam menyampaikan pesan kepada anggota kelompok komunikan meliputi kesamaan, kesamaan dalam arti pendapat, pandangan dan daya pikir. Dari kesamaan ini komunikator memiliki cara pandang yang sama dengan komunikan, sehingga pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik oleh kedua belah pihak baik itu bagi komunikator sendiri maupun komunikan. Selain itu daya tarik komunikator juga dilihat dari penampilan dari seorang komunikator, Namun dilihat dilapangan dalam hal penampilan komunikator tidak terlalu mencolok, dia menyamakan penampilannya dengan komunikan. Disini komunikator dalam menyampaikan pesan hanya memakai busana muslimah biasa saja. Hal ini membuat komunikan merasa sama kedudukannya dengan komunikator, walaupun jika dilihat jelas terdapat perbedaan dari tingkat pendidikan dan pengetahuannya.

Dari hasil penelitian di lapangan antara komunikator dan komunikan memiliki cara pandang yang sama, dimana adanya persamaan persepsi dan cara pandang dari komunikan terhadap komunikator maka dengan begitu komunikan akan melakukan pesan yang disampaikan, karena apabila tidak ada kesamaan pendapat antara komunikan dan komunikator, maka tidak akan ada komunikan yang mau melakukan pesan yang disampaikan. Kesamaan cara pandang antara komunikan dan komunikator ini juga dilihat dari diskusi yang dilakukan oleh komunikator pada saat menyampaikan pesan. Dari diskusi masing-masing komunikan berbagi pengalaman dan menyampaikan pendapatnya, dari pendapat-pendapat inilah komunikator dan



komunikasikan mencapai kesepakatan yang sama sehingga akhirnya komunikasikan mau melaksanakan pesan yang disampaikan.

Cara pandang dan pemahaman yang sama terhadap pesan mampu meningkatkan perhatian anggota kelompok terhadap PPL. Perhatian anggota kelompok terhadap PPL juga terlihat dari cara anggota kelompok mendengarkan apa yang disampaikan oleh PPL, sehingga timbul minat dari dalam diri anggota kelompok. Dengan adanya minat dari anggota kelompok mampu merubah pola pikir anggota kelompok untuk mengambil keputusan bahwa PPL ini memang bisa dipercaya, sehingga adanya tindakan anggota kelompok untuk mempercayai apa yang disampaikan oleh PPL.

#### **4.5.2. Pesan**

Pesan yang dibahas disini adalah seberapa besar pesan yang disampaikan tersebut mampu mempengaruhi komunikasikan. Sebelum PPL menyampaikan pesan kepada anggota kelompok. PPL sudah mengetahui permasalahan yang telah dihadapi oleh anggota kelompok, dari permasalahan ini kemudian PPL merancang pesan sedemikian rupa, sehingga benar-benar dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Informasi PTS organik yang disampaikan oleh PPL mampu menarik perhatian dari anggota kelompok, karena pesan yang disampaikan oleh PPL sangat mereka butuhkan.

Dari hasil penelitian dilapangan diketahui bahwa belum semua anggota kelompok tani Taruko Saiyo yang sampai pada tahapan Action. Dalam hal ini kriteria tahapan AIDA berdasarkan pemahaman peneliti terhadap konsep AIDA. Untuk penentuan kriteria AIDA dapat dilihat pada lampiran. Untuk lebih jelasnya perhitungan tahapan AIDA pada kelompok tani Taruko Saiyo dapat dilihat pada lampiran5.

Tabel 12. Jumlah anggota kelompok yang sampai pada tahapan AIDA

No	Efek Komunikasi	Kelompok Tani Taruko Saiyo				
		Pembuatan kompos jerami (%)	Pengolahan Lahan (%)	Penyemaian dan tanam (%)	Pemeliharaan pada tanaman (%)	Panen dan perhitungan hasil usaha tani (%)
1	<i>Attention</i>	100	90	80	75	60
2	<i>Interest</i>	85	70	65	55	40
3	<i>Dicision</i>	85	60	65	55	40
4	<i>Action</i>	65	40	40	40	40

Dalam menyampaikan pesan komunikator tidak menggunakan perantara. Komunikator langsung menyampaikan informasi kepada komunikan. Komunikasi antara komunikator dan komunikan berlangsung secara tatap muka. Diharapkan dengan bertatap muka langsung dengan komunikan komunikasi yang dilancarkan dapat berjalan dengan efektif. Pengkajian tujuan pesan komunikasi yakni mengetahui apakah pesan komunikasi yang disampaikan dapat dimengerti sasaran sesuai dengan tujuan pesan tersebut. Pendapat responden terhadap pesan dapat dilihat pada tabel 13 berikut :

Tabel 13. Pendapat responden terhadap pesan tentang PTS organik

No	Kreteria pesan	Materi				
		Pembuatan kompos jerami (%)	Pengolahan Lahan (%)	Penyemaian dan tanam (%)	Pemeliharaan pada tanaman (%)	Panen dan perhitungan hasil usaha tani (%)
1	Menarik dan logis	70	45	40	45	40
2	Bahasa mudah dipahami	95	95	95	95	95
3	Membangkitkan kebutuhan	65	60	45	40	45
4	Menyarankan solusi	80	35	40	45	40
5	Waktu penyampaian yang tepat	85	45	45	40	35



Dari tabel 13 diatas diketahui bahwa pesan yang menarik dan logis terjadi pada materi pembuatan kompos 14 orang (70%) karena selain mudah dalam pelaksanaannya bahan yang digunakan juga mudah didapatkan karena pada umumnya bahan pembuatan kompos jerami tersedia pada lahan pertanian yang dikelola oleh anggota kelompok tani Taruko Saiyo.

Jika dilihat dari bahasa yang digunakan oleh PPL pada saat menyampaikan pesan 19 orang (95%) diantaranya mengatakan bahwa bahasa yang digunakan komunikator mudah dipahami karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Minang. Sesuai dengan pendapat Effendi (2005), lambang yang banyak digunakan adalah bahasa, karena hanya bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini, hal yang konkrit dan abstrak, pengalaman masa lalu dan kegiatan yang akan datang dan sebagainya. Dalam proses komunikasi dilapangan PPL dan anggota kelompok menggunakan bahasa Minang (logat pauh), tanpa adanya campuran bahasa dan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh anggot kelompok.

Dari penelitian yang dilakukan, pesan yang disampaikan membangkitkan kebutuhan dari komunikan adalah materi pesan tentang pembuatan kompos yakni 13 orang (65%), karena dilihat pada saat menyampaikan materi, semua anggota kelompok mendengarkan dan melihat apa yang disampaikan oleh PPL. Selain itu peneliti juga menilai kalau pesan yang disampaikan tersebut menarik perhatian dari komunikan melalui wawancara langsung dengan anggota kelompok, dari hasil wawancara anggota kelompok dapat menjelaskan dengan rinci materi yang disampaikan oleh PPL.

Menurut Rogers (1989) proses keputusan terhadap suatu inovasi ditentukan oleh sifat dari inovasi itu sendiri yaitu keuntungan relatif bahwa setiap ide baru akan selalu dipertimbangkan mengenai seberapa jauh keuntungan relatif yang dapat diberikan yang diukur dengan derajat keuntungan ekonomis, kompektibilitas dimana setiap inovasi akan cepat diadopsi manakalah mempunyai kecocokan atau berhubungan dengan kondisi setempat, kompleksitas inovasi yaitu inovasi akan sangat mudah dimengerti apabila cukup sederhana, tidak rumit antara kedua belah pihak yaitu komunikator dan komunikan, Triabilitas yaitu suatu inovasi akan sulit diterapkan



apabila memerlukan biaya dan modal yang besar dan waktu yang lama terakhir yaitu observabilitas yaitu suatu inovasi akan lebih cepat diadopsi manakalah pengaruhnya atau hasilnya mudah dan cepat dilihat atau diamati oleh komunikannya.

16 orang (80%) mengatakan bahwa materi tentang pembuatan kompos merupakan solusi dari masalah yang dihadapi oleh kelompok tani karena kelompok menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pupuk kimia sehingga dengan adanya materi tentang pembuatan pupuk organik ini petani mampu membuat pupuk alternatif yakni pupuk organik. Selain daripada itu 17 Orang (85%) anggota kelompok berpendapat bahwa waktu penyajian tentang pembuatan pupuk kompos tepat dilaksanakan karena berketepatan dengan musim tanam sehingga petani dapat mensiasati kebutuhan pupuk dengan cepat.

Setelah mereka mengetahui bagaimana cara pengerjaan, dan manfaat dari informasi yang disampaikan oleh PPL. Dengan sendirinya timbul minat dalam diri anggota kelompok untuk melakukannya, dari minat yang ditimbulkan dalam diri anggota kelompok akan membimbing anggota kelompok mengambil keputusan untuk mau melakukan pesan yang disampaikan tersebut, keputusan terhadap pesan ini akan diambil karena anggota kelompok benar-benar ingin melakukan pesan yang disampaikan. Dari ke lima informasi PTS organik yang disampaikan oleh PPL tidak semua anggota kelompok mengambil keputusan untuk melakukannya (Tabel 12) untuk pembuatan kompos dari 20 orang yang menjadi responden 17 orang mengambil keputusan akan melakukan pesan tersebut (85%), untuk pengolahan lahan 12 orang anggota kelompok (60%), untuk seleksi benih dan persemaian 13 orang anggota kelompok (65%), untuk pengamatan agroekosistem 11 orang anggota kelompok (55%) serta untuk panen dan perhitungan hasil usaha tani hanya 8 orang atau hanya 40% saja.

Pengambilan keputusan oleh anggota kelompok ini karena mereka ingin melakukannya, hal ini peneliti nilai setelah 3 bulan dari kegiatan, apabila dalam waktu 3 bulan anggota kelompok belum juga mengambil keputusan akan melakukan pesan yang disampaikan maka dengan begitu peneliti anggap bahwa anggota kelompok belum ada keinginan untuk melakukan pesan yang disampaikan. Pengambilan



keputusan terhadap pesan yang disampaikan oleh PPL dilakukan oleh anggota kelompok dengan memusyawarahkan bersama anggota keluarga, jika memang mereka sanggup dan ada waktu untuk melakukan informasi SRI 73rganic, namun pada tahapan pelaksanaannya hanya beberapa yang melakukannya.

#### 4.5.3. Saluran/Media

Media komunikasi adalah wahana atau alat yang digunakan sebagai media perantara dalam berkomunikasi, baik bahasa, gambar, bunyi maupun cahaya. Sementara pandangan lain menyebutkan bahwa saluran bisa juga merujuk pada bentuk komunikasi, baik komunikasi tatap muka (kelompok dan organisasi) maupun komunikasi massa (media massa) disesuaikan dengan kebutuhan.

Menurut Mardikanto *Cit* Surya (2006), menyebutkan selain pesan, media juga mempengaruhi efektifitas komunikasi. Dimaksudkan disini yaitu bagaimana media tersebut dapat menyampaikan pesan dan informasi dari komunikator sehingga dapat diterima dengan jelas, dimengerti, dipahami, dan dilaksanakan oleh komunikan. Jika diperhatikan dilapangan berdasarkan media yang digunakan, efektifitas komunikasi berdasarkan proses komunikasi belum berlangsung efektif.

Dari kegiatan yang dilakukan media yang digunakan berupa media kertas plano, alat praga, modul pelatihan dan bahan percobaan. Media ini digunakan dengan tujuan agar anggota kelompok dapat mengerti dengan pesan yang disampaikan. Dari semua media yang digunakan oleh PPL dalam menyampaikan pesan, media yang dapat membuat anggota kelompok mengerti dengan pesan yang disampaikan dapat dilihat pada Tabel 14 dibawah ini :

Tabel 14. Media Yang Menarik Perhatian Anggota Kelompok.

No	Jenis Media	Responden (orang)	Persentase (%)
1.	Kertas Plano	4	20
2.	Alat Praga	8	40
3.	Modul pelatihan	8	40
4.	Lahan percobaan	8	40

Berdasarkan tabel 14 menurut hasil penelitian dilapangan, dari semua media yang digunakan oleh PPL dalam menyampaikan pesan belum mampu menarik perhatian anggota kelompok secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat bahwa 8 orang (40%) yang menyatakan media modul pelatihan mampu menarik perhatian, 4 orang (20%) menyatakan kertas plano mampu menarik perhatian 8 orang (40%) menyatakan alat praga mampu menarik perhatian serta 8 orang 40% menyatakan lahan percobaan dapat menarik perhatian.

Menurut Levis (1996) berhasil atau gagal dalam berkomunikasi bergantung dari pandangan seseorang terhadap media dan sumber komunikasi. Pandangan tersebut didasarkan pada dorongan kejiwaan yang dimiliki oleh penerima pesan. Dorongan kejiwaan tersebut bisa didasari atas sugesti, simpatik, dan antipati. Kemudian Levis menyatakan dalam menggunakan media harus memperhatikan hal berikut diantaranya, waktu yang cocok, harus dapat menimbulkan dorongan ingin tahu pada sasaran, penggunaan harus terampil sesuai dengan materi yang diberikan, harus bisa mengendalikan sasaran yaitu mengatur acara secara teratur dan penyajian alat bantu pada saat yang paling tepat, semua bahan yang tidak ada sangkut pautnya dengan materi harus disingkirkan dan harus dapat mengkombinasikan beberapa media yang dapat memberikan hasil terbaik.

Besarnya perhatian dari anggota kelompok terhadap media, mampu menimbulkan minat dalam diri anggota, setelah minat timbul akan ada keputusan untuk menentukan bahwa media komunikasi inilah yang bisa digunakan agar semua anggota kelompok dapat memahami pesan yang disampaikan.

#### **4.5.4 Komunikan**

Pada proses komunikasi peneliti sudah menjelaskan bahwa yang menjadi komunikan adalah anggota kelompok tani Taruko Saiyo. Untuk melihat efektifitas komunikasi dilihat kehadiran dan pengetahuan anggota kelompok, kehadiran anggota kelompok pada saat pelaksanaan kegiatan SL akan dapat membantu mereka dalam memahami pesan. Pada saat kegiatan berlangsung tidak semua anggota kelompok mengikuti setiap materi yang disampaikan hal ini dapat dilihat pada Tabel 14 dibawah ini.



Tabel 15. Kehadiran anggota kelompok pada saat kegiatan.

No	Materi	Kehadiran anggota kelompok	
		Ya	Tidak
1.	Pembuatan kompos jerami	20	-
2.	pengolahan lahan	18	2
3.	Penyemaian dan tanam	16	4
4.	Pemeliharaan pada tanaman	15	5
5	Panen dan perhitungan hasil usaha tani	12	8

Sumber : KCD Kecamatan Pauh 2009

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak seluruh anggota kelompok hadir pada saat pesan disampaikan. Dengan anggota kelompok tidak mengikuti atau tidak menghadiri kegiatan, anggota kelompok akan sulit memahami dan mengerti dengan pesan yang disampaikan. Pengetahuan merupakan suatu pemahaman dari anggota kelompok terhadap pesan yang disampaikan oleh PPL. Pemahaman dari anggota kelompok dilihat dilapangan tentang pesan yang disampaikan beragam, ada yang menganggap kalau pesan yang disampaikan itu memang baik untuk dilaksanakan, namun ada juga dari komunikan yang menganggap kalau pesan tersebut hanya membuang-buang waktu saja.

Pengetahuan yang dimiliki oleh komunikan memang selalu berbeda-beda karena pada dasarnya tidak ada orang yang memiliki pemahaman yang sama. Pengetahuan yang dimiliki oleh komunikan tentang informasi pertanian tergolong minim, karena masih banyak dari mereka yang belum mengerti bagaimanana cara pembuatan kompos, cara pengolahan lahan, cara penyemaian dan tanam, pemeliharaan pada tanaman dan cara panen serta menghitung hasil usaha tani. Pengetahuan anggota kelompok terhadap pesan dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini :

Tabel 16. Pengetahuan Komunikan Terhadap Pesan

No	Materi	Pengetahuan kelompok	
		Sebelum (orang)	Sesudah (orang)
1.	Pembuatan kompos jerami	2	20
2.	Pengolahan lahan	2	18
3.	Penyemaian dan tanam	2	16
4.	Pemeliharaan pada tanaman	2	15
5.	Panen dan perhitungan hasil usaha tani	2	12

Dari Tabel 16. dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan anggota kelompok sebelum dan sesudah kegiatan, sebelum dilaksanakannya kegiatan untuk materi pembuatan kompos anggota kelompok hanya 2 orang dari 20 anggota yang sudah pernah mengetahui cara pembuatan kompos. Setelah kegiatan, semua anggota kelompok paham dan mengerti bagaimana cara pembuatan kompos baik itu teori maupun praktiknya. Begitu juga dengan informasi metode PTS organik lainnya. Namun tidak semua anggota kelompok yang sampai pada tahapan melakukan, walaupun mereka paham dan mengerti dengan pesan yang disampaikan.

Dari uraian diatas dapat dipahami dilihat bahwa terjadi penambahan, penguatan, bahkan perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku diantara peserta komunikasi. Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa anggota kelompok tani Taruko Saiyo yang sampai pada tahapan Action untuk pembuatan kompos 65%, untuk pengolahan lahan 40%, untuk seleksi benih dan persemaian 40%, untuk pengamatan agroekosistem 40%. Sedangkan untuk panen dan perhitungan hasil usaha tani sebanyak 40%.

Dari semua informasi tentang PTS organik yang disampaikan oleh PPL maka dapat dilihat bahwa komunikasi yang lebih efektif pada penyampaian informasi tentang pembuatan kompos (65%) karena pada waktu itu Kelompok Tani Taruko Saiyo sedang menghadapi masalah mengenai ketersediaan pupuk dimana pupuk kimia seperti urea, SP 36 dan lain-lain sangat sulit didapatkan serta harganya yang



melambung tinggi oleh karena itu anggota kelompok lebih cenderung lebih memperhatikan informasi mengenai pembuatan pupuk kompos sedangkan untuk informasi yang lainnya hanya dianggap sebagai penambah informasi saja. Selain daripada itu persepsi anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo terhadap PTS organik ini kurang baik dimana mereka beranggapan bahwa PTS organik ini rumit dalam pengerjaannya, membutuhkan tenaga kerja yang lumayan banyak serta harga dari hasil PTS organik ini masih setara dengan harga padi biasa yang dibudidayakan secara konvensional. Dari segi pemeliharaan yang rumit dimana PTS organik ini membutuhkan perhatian yang lebih terutama mengenai pengaturan air sehingga kalau pengaturan airnya kurang baik maka akan banyak gulma/rumput yang akan tumbuh dan pada akhirnya akan mengganggu perkembangan dari tanaman padi itu sendiri. Berdasarkan kriteria efektif yang peneliti lihat yaitu komunikasi dikatakan efektif jika jumlah persentasenya besar dari 50%, dan komunikasi dikatakan tidak efektif jika jumlah persentase kurang dari 50% maka komunikasi mengenai PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo dapat dikatakan belum efektif (Rata-rata 40%).

Tabel 17. Potensi dan kelemahan S,M,C,R pada proses komunikasi penyampaian metode PTS organik.

No	Variabel	Potensi (+)	Kelemahan (-)
1	Sumber (S)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bersikap empati</li> <li>- Mempunyai daya tarik</li> <li>- Mempunyai Kredibilitas</li> </ul>	Masih beberapa kali melihat modul pelatihan ketika menyampaikan materi tentang PTS organik.
2	Message (M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pesan yang logis, bahasa mudah dipahami, membangkitkan kebutuhan, menyarankan solusi, waktu penyampaian yang tepat terletak pada pembuatan kompo</li> <li>- Penggunaan bahasa yang baik.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak semua materi di demonstrasikan.</li> <li>- Isi pesan metode PTS belum sepenuhnya memberikan solusi terhadap masalah petani.</li> <li>- PTS secara umum susah untuk diterapkan</li> <li>- Pelaksanaan PTS memerlukan biaya yang cukup besar.</li> </ul>
3	Chanel (C)	Penggabungan jenis media (kertas plano, Alat praga, modul pelatihan dan bahan percobaan)	Penggunaan media (kertas plano, Alat praga, modul pelatihan dan lahan percobaan) belum mampu menarik perhatian komunikan secara maksimal.
4	Responden (R)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kehadiran anggota yang tinggi terletak pada materi pembuatan kompos.</li> <li>- Mempunyai 2 orang anggota kelompok yang sudah mendapatkan materi tentang PTS organik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rata-rata responden lambat dalam hal menerapkan metode PTS organik.</li> <li>- Inovasi PTS organik sulit diterapkan oleh anggota kelompok</li> <li>- Waktu penyampaian metode PTS organik kurang tepat</li> <li>- Kebiasaan petani masih menggunakan cara bercocok tanam konvensional</li> </ul>

Dari Potensi dan kelemahan dari komponen dalam proses komunikasi tentang PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo, dapat disusun teknik komunikasi yang tepat mengenai SLPTS organik ini yang dijelaskan pada tujuan tiga berikut.



#### **4.6. Rekomendasi Perbaikan Teknik Komunikasi Dalam SLPTS Organik Pada Kelompok Tani Taruko Saiyo**

Cakupan teknik komunikasi meliputi lima aspek pokok berikut; penetapan komunikator, pesan komunikasi, penggunaan saluran, dan khalayak sasaran

##### **1. Penetapan Komunikator**

Komunikator atau pembawa pesan (*messenger*) harus didasarkan kredibilitas (keahlian, pengalaman, dapat dipercaya) dan akseptabilitas (kedekatan/dapat diterima) pembawa pesan oleh khalayak, pada tujuan dua telah dijelaskan bahwa komunikator pada proses SLPTS organik di kelompok tani Taruko Saiyo telah memiliki kredibilitas dan akseptabilitas yang sesuai dan juga komunikator sudah sejalan dengan khalayak sasaran. Namun, masih perlu ditingkatkan lagi karena masih ada beberapa anggota yang menyatakan kalau komunikator masih belum mempunyai kredibilitas yang baik karena dalam menyampaikan materi masih melihat sesekali modul pelatihan tentang metode PTS organik.

Untuk itu, diperlukan teknik komunikasi yang tepat yakni komunikator pada SLPTS organik di Kelompok Tani Taruko Saiyo harus memahami sistem dan teknik berkomunikasi secara baik yakni pandai berkomunikasi dengan sesama, dalam bentuk lahiriah seperti pandai bergaul, terbuka dengan orang lain dalam hal ini para petani dalam kelompok tani Taruko Saiyo, menguasai teknik pendekatan masyarakat, ramah, jujur, setia, menjauhkan diri dari sikap formalitas dan protokoler, tepat waktu, tepat materi serta tepat cara. Yang kedua yakni komunikator dalam menyampaikan materi tentang PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo ini harus memiliki kepribadian yang mandiri yakni mampu melihat potensi diri sendiri, memiliki jati diri, mampu melihat kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya, mampu mengembangkan serta mengaplikasikan kelebihan-kelebihan itu untuk kepentingan pengembangan PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo, berani menerima kritik, berani melakukan koreksi serta mampu mengeliminir segala kelemahan yang dimilikinya.

## 2. Pesan komunikasi

Dari hasil penelitian dilapangan didapatkan bahwa pesan yang baik yakni pada materi pembuatan kompos karena kreteria pesannya menarik dan logis, bahasanya mudah dipahami, membangkitkan kebutuhan, menyarankan solusi serta waktu penyampainnya yang tepat sedangkan untuk materi PTS organik yang lainnya belum memenuhi kreteria pesan yang efektif. Selain daripada itu dilihat dari cara menyampaikan pesan dalam hal ini penggunaan bahasa maka dapat dikatakan penggunaan bahasanya sudah efektif karena bahasa yang digunakan dalam penyampaian pesan tentang metode PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo adalah bahasa yang mudah dipahami oleh komunikan (bahasa minang dengan logat Pauh).

Melihat dari kelebihan dan kekurangan dari unsur pesan tersebut maka dapat disusun teknik pesan tentang metode PTS organik yang tepat yakni, untuk membuat isi pesan menarik dan logis dalam hal ini tentang materi PTS organik maka diperlukan suatu teknik komunikasi yakni isi pesan seharusnya tidak hanya didiskusikan tetapi harus langsung dapat dipraktikan oleh komunikan, sebaiknya dalam penyampaian pesan menjelaskan dulu mengenai sifat dari inovasi PTS organik itu sendiri. kemudian pesan harus berkaitan dengan sesuatu yang dibutuhkan komunikan sekaligus memberikan cara-cara untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Dilapangan dilihat bahwa pesan yang sesuai dengan kebutuhan yakni tentang pembuatan kompos karena yang dibutuhkan oleh anggota kelompok tani Taruko Saiyo pada saat itu adalah pupuk karena harga pupuk dipasaran sangat mahal dan susah didapatkan maka diperlukan pupuk alternatif yakni pupuk kompos. Jika pesan tidak terkait dengan kebutuhan komunikan, terlebih tidak memberikan cara bagaimana mendapatkan kebutuhan yang dimaksudkan, maka pesan yang disampaikan komunikator itu dianggap tidak penting, dan karena dianggap tidak penting maka komunikan tidak akan memperhatikan pesan tersebut. Hal ini terbukni bahwasanya pesan mengenai PTS organik secara umum tidak efektif karena tidak sesuai dengan kebutuhan petani. Oleh karenanya, sebelum menyampaikan pesan



tentang metode PTS organik maka, komunikator hendaknya melakukan identifikasi kebutuhan yang diinginkan *audience* (komunikan).

Disamping itu, komunikan juga akan tertarik dengan pesan-pesan yang memberikan solusi bagaimana cara memecahkan masalah yang sedang dialaminya. Terlebih jika permasalahan tersebut pernah dialami langsung oleh komunikator, dan berhasil diatasinya. Maka solusi pemecahan masalah itu akan dianggap sebagai sesuatu yang penting dan menarik oleh komunikan. Disini perlu adanya upaya identifikasi permasalahan oleh komunikator sebelum menyampaikan pesan komunikasinya kepada *audience*. dilihat dilapangan pesan yang memberikan solusi masih terdapat pada materi tentang pembuatan kompos.

Waktu penyampaian pesanpun akan sangat berpengaruh terhadap keefektifan suatu komunikasi maka dalam penyampaian pesan komunikator harus memperhatikan kapan pesan disampaikan kepada komunikan.

Pemahaman pesan oleh komunikan itu ditentukan oleh beberapa faktor, seperti faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor konsentrasi, dan lain sebagainya. Semakin mudah komunikan memahami pesan komunikasi akan semakin cepat pula pesan tersebut memperoleh umpan balik (*feedback*). Permasalahannya, sikap *audien* seringkali berlawanan dengan prasangka komunikator. Selain itu seringkali juga penampilan *audience* memperdaya komunikator, seperti mengangguk-anggukkan kepala, padahal ia sama sekali tidak memahami pesan yang disampaikan komunikator.

### 3. Saluran/Media Komunikasi

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa saluran atau media komunikasi berfungsi sebagai alat yang digunakan sebagai media perantara dalam berkomunikasi, baik bahasa, gambar, bunyi maupun cahaya, dari hasil analisis pada tujuan dua bahwa media yang digunakan oleh PPL (komunikator) dalam menyampaikan isi pesan tentang metode PTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo berupa modul pelatihan, kertas plano alat praga dan lahan percobaan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok tani belum efektif dikarenakan masih banyak petani yang belum bisa menerima jelas, mengerti, dan memahami isi pesan yang diberikan oleh



komunikator. Maka, diperlukan suatu teknik komunikasi yang lain yakni dengan menambah bentuk dan ragam media seperti infocus, mengadakan kunjungan belajar kepada kelompok tani lain yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik. Dengan media ini diharapkan mampu menarik perhatian komunikan, karena komunikator dapat menggunakan gambar-gambar, video tentang metode PTS yang benar dengan semenarik mungkin sehingga mampu membimbing komunikan untuk memperhatikan pesan yang disampaikan, selain itu dari gambar yang diperlihatkan diharapkan juga mampu mendorong minat, keputusan untuk melakukan tindakan dan langsung pada tindakan.

Selain dari infocus karena jumlah anggota kelompok yang hadir pada saat kegiatan SL tentang metode PTS organik cukup banyak, sehingga alat pengeras suara (*microphone*) juga sangat membantu. Tanpa adanya alat pengeras suara mungkin tidak semua anggota kelompok yang dapat mendengarkan pesan yang disampaikan oleh komunikator dalam hal ini PPL, apalagi anggota kelompok yang duduknya paling belakang pada saat kegiatan berlangsung. Kemudian alat pengeras suara juga sangat membantu dalam menyampaikan pesan tentang metode PTS organik, karena dapat membantu pemahaman anggota kelompok tani Taroko Saiyo terhadap pesan yang disampaikan.

Menurut Sutisna (1990), penerima lebih banyak menyerap pesan yang disampaikan secara lisan dan visual dari pada hanya pada lisan atau visual saja. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa apabila pesan yang disampaikan secara lisan, setelah tiga jam penerima dapat mengingat 70% dari pesan itu. Apabila pesan itu disampaikan hanya melalui visual saja, setelah tiga jam penerima mampu mengingat sebanyak 72% dari keseluruhan ini pesan. Apabila disampaikan melalui lisan dan visual sekaligus, ternyata penerima dapat mengingat sebanyak 85% dari keseluruhan isi pesan.

Maka dari itu dalam menyampaikan pesan tentang metode PTS organik ini PPL harus menggunakan modul pelatihan, infocus, alat pengeras suara, alat peraga, dan lahan percobaan untuk mendukung pesan agar mampu diingat oleh anggota kelompok dan diperlukan kunjungan belajar kepada kelompok tani lain yang sudah berhasil



menerapkan metode PTS organik . Karena kalau hanya menggunakan salah satu media saja, atau dengan menghilangkan salah satu media maka anggota kelompok akan sulit memahami pesan yang disampaikan. Dilihat dilapangan dari semua pesan yang disampaikan oleh PPL pesan yang paling banyak dilakukan oleh anggota kelompok hanya pembuatan kompos. Sedangkan untuk pesan yang lain hanya beberapa dari anggota kelompok yang melakukannya. Ini dikarenakan belum efektifnya penggunaan media komunikasi.

#### 4. Komunikan

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa komunikan adalah elemen penting dalam proses komunikasi karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi, dari hasil penelitian menunjukkan kalau rata-rata umur petani pada kelompok tani Taruko Saiyo diatas 40 tahun hal ini sangat berpengaruh dalam menentukan keefektifan komunikasi. Komunikan dengan rata-rata umur diatas 40 tahun dan dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit untuk mengubah prilakunya karena mereka masih terbiasa dengan berusaha tani secara konvensional dan sulit untuk menerima ide baru.

Dengan kata lain untuk teknik komunikasi yang tepat dalam SLPTS organik pada kelompok tani Taruko Saiyo diperlukan teknik komunikasi yakni memberikan citra kepada anggota kelompok tani Taruko Saiyo kalau metode PTS organik mudah dalam penerapannya, mengadakan kunjungan belajar kepada kelompok tani lain yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik dan anggota kelompok tani Taruko Saiyo diposisikan sebagai mitra yang setara serta seimbang dengan cara menonjolkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki komunikan sehingga menimbulkan perhatian, keterbukaan dan keinginan dalam proses komunikasi.

Selain daripada itu, untuk mengukuhkan identitas dan citra program PTS organik diperlukan motivator tingkat provinsi (Dinas pertanian Sumatera Barat, camat, atau tokoh masyarakat setempat yang dihormati masyarakat) dan dari petani pakar yang telah berhasil dalam menerapkan metode PTS organik pada lahan pertaniannya untuk memotivasi anggota kelompok tani Taruko Saiyo untuk beralih ke metode PTS organik serta pembawa pesan harus senantiasa mempertimbangkan karakteristik khalayak sasaran sehingga pesan efektif.



Tabel 18. Rekomendasi Perbaikan Teknik komunikasi SLPTS Organik Pada Kelompok tani Taruko Saiyo

No	Unsur komunikasi	Teknik Komunikasi
1	Komunikator	- Mempunyai kredibilitas, akseptabilitas dan memahami teknik berkomunikasi secara baik
2	Pesan	- Disusun secara logis, menarik, dapat dipraktikan dan memberikan solusi terhadap masalah petani.
3	Media/saluran	- Bentuk dan ragam media diperbanyak seperti menggunakan infocus dan mengadakan kunjungan lapangan kepada petani yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik
4	Responden	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberikan citra metode PTS organik mudah dalam penerapannya</li> <li>- Mengadakan kunjungan belajar kepada kelompok tani lain yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik</li> <li>- Diposisikan sebagai mitra yang setara serta seimbang.</li> </ul>

#### 4.7. SLPTS Sebagai Bentuk Komunikasi Partisipatif

Dalam paradigma komunikasi partisipatif-horisontal, semua massa-rakyat diundang untuk lebih berpartisipasi dalam proses komunikasi sampai dengan pengambilan keputusan. Komunikasi pendukung pembangunan dilaksanakan dalam model komunikasi horisontal, interaksi komunikasi dilakukan secara lebih demokratis.

Dalam proses komunikasi, tidak hanya ada sumber atau penerima saja. Sumber juga penerima, penerima juga sumber dalam kedudukan yang sama dan dalam level yang sederajat. Karena itu kegiatan komunikasi bukan kegiatan memberi dan menerima melainkan "berbagi" atau "berdialog". Isi komunikasi bukan lagi "pesan" yang dirancang oleh sumber dari atas, melainkan fakta, kejadian, masalah, kebutuhan yang dikodifikasikan menjadi "tema". Dan tema inilah yang disoroti, dibicarakan dan dianalisa. Semua suara didengar dan diperhatikan untuk dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Maka yang terlibat dalam model komunikasi ini bukan lagi "sumber dan penerima" melainkan partisipan" yang satu dengan yang lain.



Paradigma komunikasi partisipatif-horisontal ini sama dengan prinsip dan ciri-ciri dari SLPTS organik. Prinsip dan ciri-ciri SLPTS tersebut adalah sebagai berikut : dilaksanakan berdasarkan pendidikan orang dewasa, sarana belajar ciptaan sendiri (*self-generated materials*), peran pemandu lapangan bukan untuk mengajar peserta melainkan mengajak peserta untuk melibatkan diri dalam proses pendidikan, analisis dan pengambilan keputusan secara bersama, latihan semusim mulai dari tanam sampai panen, dinamika kelompok dan pengembangan wahana petani, serta partisipasi dalam sekolah lapang.

Namun, pengamatan saya selama penelitian tentang SLPTS organik di Kelompok Tani Taruko Saiyo, prinsip dan ciri-ciri mengenai SL sebagai bentuk komunikasi partisipatif tidak diterapkan. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sarana belajar ciptaan sendiri (*self-generated materials*)

Sarana belajar utama adalah sawah dan ekologi lahan pertanian setempat yang hidup dan dinamis. Peserta sendiri yang melakukan, menganalisis dan mengartikan sendiri berbagai eksperimen agar buku ekologi lapangan terbuka lebar dan dapat dibaca secara terang dan jelas. Pada pelaksanaannya sarana belajar ketika SLPTS organik diKelompok Tani Taruko Saiyo masih dilaksanakan dengan metode ceramah dalam ruangan dari penyuluh dengan bercermin kepada modul pelatihan, sehingga sarana belajar ciptaan sendiri itu tidak ada. Petani hanya mendengarkan, mencatat dan bertanya tanpa dapat mengamati langsung dilapangan.

2. Peran Pemandu

Tugas para pemandu lapangan bukan untuk mengajar peserta, melainkan untuk mengajak peserta melibatkan diri di dalam suatu proses pendidikan. namun pada kenyataannya SLPTS organik yang terjadi di Kelompok Tani Taruko masih menjalankan paradigma lama penyuluh pertanian dimana penyuluh pertanian (*agricultural extension education*) adalah suatu bentuk pendidikan (*education*), dimana pendidiknya adalah penyuluh serta sasaran didiknya adalah petani dan prosesnya adalah proses belajar hal ini tentu saja tidak sesuai dengan prinsip dari SL itu sendiri. Selain daripada itu, didalam petunjuk lapangan SLPTS organik tidak ada penjelasan satupun tentang apa itu sekolah lapangan yang dijelaskan hanya muatan



teknis dari budidaya PTS itu sendiri hal ini memperjelas bahwa penyuluh tidak memahami apa itu sekolah lapang.

### 3. Analisis dan pengambilan keputusan

Kegiatan yang paling nampak dan paling pokok pada setiap sesi sekolah lapang adalah kegiatan Analisis Agro-ekosistem, yang mengambil keputusan tentang analisis Agro-ekosistem adalah petani bukan penyuluh karena dalam sekolah lapang petani langsung melakukan, menganalisis dan mengartikan sendiri berbagai eksperimen dilahan pertaniannya tetapi dari hasil pengamatan yang saya lakukan pada Kelompok Tani Taruko Saiyo petani hanya diajarkan bagaimana mengamati agroekosistem tanpa petani itu melakukannya sendiri sehingga keputusan tentang pelaksanaan agroekosistem terletak pada penyuluh.

### 4. Latihan Semusim

Sekolah lapang dirancang untuk mengikuti suatu siklus tanaman secara utuh, dari tanam sampai panen. Penyuluh seharusnya pada waktu itu melakukan pelatihan selama semusim tanam artinya petani tahu bagaimana SL itu sejak awal sampai dengan akhir. SLPTS organik di Kelompok Tani Taruko Saiyo ternyata hanya menerapkan satu kali latihan pembuatan kompos sedangkan materi yang lain tidak. Sehingga dengan demikian pola komunikasi yang dilakukan oleh penyuluh dalam SLPTS tidak dalam komunikasi yang partisipatif.

### 5. Dinamika kelompok dan pengembangan wahana petani

SL itu menghendaki munculnya kelompok-kelompok yang dinamis karena dalam pola sekolah lapangan semua peserta diberikan kesempatan seluasnya untuk memimpin kegiatan kelompok, mempresentasikan analisisnya, melaksanakan eksperimen dan memimpin diskusi. Didalam kegiatan-kegiatan tindak lanjut sekolah lapangan para alumni diberi kesempatan untuk menjadi pemandu sekolah lapang dikelompok lain. Di dalam SLPTS pada Kelompok tani taruko Saiyo kelompok hanya diberikan ceramah dari penyuluh tanpa adanya pembekalan tentang metoda dan teknik untuk meningkatkan kekuatan organisasi petani sehingga kelompok terkesan dingin terhadap pelaksanaan SLPTS organik.



#### 6. Arti 'Partisipasi' dalam sekolah lapangan

Dalam pola sekolah lapangan 'partisipasi' bukan berarti kelompok tani ikut menyukseskan program tetapi terlibat langsung bahkan menguasai ilmu tentang SLPTS. Partisipasi dalam SL berupa : petani mengalami atau mengamati disawah, mengungkapkan atau menggambar ekosistem, menganalisis atau diskusi analisis agroekosistem, menyimpulkan atau memutuskan tindakan dan menerapkan dilahan belajar atau lahan masing-masing anggota kelompok tani. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Kelompok Tani Taruko Saiyo partisipasi anggota kelompok hanya sampai pada penyuksesan program yang diberikan oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat.

Untuk lebih jelasnya tentang analisis SLPTS organik sebagai komunikasi partisipatif dapat dilihat pada tabel 19 berikut ini :

Tabel 19. Analisis SLPTS Sebagai Komunikasi Partisipatif

Ciri Teoritik SL	Praktik SLPTS di Kelompok Tani Taruko Saiyo	Komentar/Analisis
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana belajar ciptaan sendiri (self-generated materials)</li> <li>2. Peran Pemandu</li> <li>3. Analisis dan pengambilan keputusan</li> <li>4. Latihan Semusim</li> <li>5. Dinamika kelompok dan pengembangan wahana petani</li> <li>6. Arti 'Partisipasi' dalam sekolah lapangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dilaksanakan dengan metode ceramah dalam ruangan dari penyuluh dengan cara mengajar para peserta SL</li> <li>2. Menerapkan satu kali latihan pembuatan kompos sedangkan materi yang lain tidak</li> <li>3. Partisipasi anggota kelompok hanya sampai pada penyuksesan program</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sarana belajar ciptaan sendiri dalam SLPTS organik tidak terjadi di Kelompok Tani Taruko saiyo</li> <li>2. Peran pemandu sebagai fasilitator tidak terjadi sebagaimana mestinya karena peran pemandu dalam SLPTS organik Di Kelompok Tani Taruko Saiyo hanya mengajar kepada peserta SL</li> <li>3. Analisis Agroekosistem tidak terlaksana karena peserta SLPTS organik tidak mengamati langsung bagaimana menganalisis agroekosistem itu sendiri</li> <li>4. Latihan semusim seharusnya dimulai dari tanam sampai panen tapi pada kenyataannya latihan hanya terjadi pada pembuatan kompos saja.</li> <li>5. Dinamika kelompok yang diinginkan tidak terjadi dimana para peserta tidak dibekali dengan metoda dan teknik untuk meningkatkan kekuatan organisasi petani.</li> <li>6. Partisipasi anggota kelompok hanya sampai pada penyuksesan program.</li> </ol>

Dari hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa SLPTS organik yang terjadi di Kelompok Tani Taruko saiyo tidak menerapkan prinsip atau ciri-ciri nyata dari sekolah lapangan itu sendiri dan proses komunikasi yang terjadi didalamnya tidak bersifat partisipatif.



## V. PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelompok tani Taruko Saiyo maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Proses komunikasi yang terjadi pada penelitian ini adalah komunikasi dua arah serta proses komunikasinya komunikatif dimana terdapat hubungan yang baik diantara PPL dengan anggota kelompok tani Taruko Saiyo.
2. Dari segi efektifitas komunikasi maka pesan yang efektif hanya pada informasi pembuatan kompos serta media yang digunakan pada kegiatan SL ini belum mampu seutuhnya menarik perhatian anggota kelompok.
3. SLPTS tidak berhasil di Kelompok Tani Taruko Saiyo karena tidak sesuai dengan prinsip dan ciri-ciri sekolah lapangan.
4. Teknik komunikasi SLPTS organik yang perlu dilakukan adalah : (a) komunikator, hendaknya mempunyai kredibilitas, akseptabilitas dan memahami teknik berkomunikasi secara baik, (b) pesan, disusun secara logis, menarik, dapat dipraktikan dan memberikan solusi terhadap masalah petani, (c) media, bentuk dan ragam media diperbanyak seperti menggunakan infocus dan mengadakan kunjungan lapangan kepada petani yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik, (d) komunikan, dalam hal ini adalah petani dimana petani diposisikan sebagai mitra yang setara serta seimbang dalam komunikasi yang logis, memberikan citra metode PTS organik mudah dalam penerapannya, dan mengadakan kunjungan belajar kepada kelompok tani lain yang sudah berhasil menerapkan metode PTS organik. Sebagai penunjang kegiatan SLPTS ini juga diperlukan motivator dari tingkat provinsi dan dari petani pakar yang telah berhasil dalam menerapkan metode PTS organik untuk memotivasi petani beralih dari metode konvensional ke metode PTS organik.

## 5.2. Saran

1. Bagi anggota kelompok tani Taruko Saiyo sebaiknya pesan yang disampaikan oleh PPL dilaksanakan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan tentang metode PTS organik.
2. Sebaiknya sebelum menyampaikan Informasi tentang metode PTS organik PPL memperhatikan, apakah informasi tersebut benar-benar dibutuhkan oleh anggota kelompok, sehingga pesan yang disampaikan tersebut benar-benar bisa dilakukan oleh anggota kelompok
3. Menambah jumlah komunikator dari pihak pemerintah maupun dari petani pakar yang telah berhasil supaya anggota kelompok tani Taruko Saiyo termotivasi untuk mengubah sistem pertanian padi mereka dari konvensional ke metode PTS organik
4. Jumlah media sebaiknya juga ditambah dengan menggunakan infocus sehingga dalam penyampaian pesan dapat berjalan dengan baik dan petani tidak merasa bosan dalam mengikuti pelatihan PTS organik..
5. Jadikanlah anggota kelompok tani sebagai mitra yang setara dan seimbang, bukan lagi hanya sebagai penerima program dari pemerintah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Misra. 2007. *Proses Komunikasi Pada Kelompok Tani Dalam Menyebarkan Teknologi Tentang Metode System Of Rice Intensification (SRI) Di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Bakar, Basri. 1998. "Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat Upaya Perubahan di Daerah Pedesaan". Diklat Kuliah Strategi Komunikasi. Program Studi Komunikasi dan Pembangunan. Pascasarjana IPB Bogor.
- Berkelaar, Dawn. 2001. *Sistem Intensifikasi Padi (The Of Rice Intensification-SRI) : Sedikit Dapat Memberi Lebih Banyak*. Madagaskar (terjemahan).
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. 171 hal.
- Dahlius, Mutiara. 2009. *Tayangan Reality Show "Jhon Pantau" dan Perubahan Perilaku (Studi Korelasional Tentang Tayangan Reality Show "Peraturan Lalu Lintas" di Trans TV Terhadap Perubahan Perilaku Mahasiswa S1 FISIP USU)*. [Skripsi]. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Deddy Mulyana, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pertanian. 2008. *Panduan Pelaksanaan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT) Padi*. Jakarta.
- Departemen Pertanian. 2010. *Pedoman Teknis Pengembangan System Of Rice Intensification*. Jakarta.
- Dilla, Sumandi. 2007. *Komunikasi pembangunan Pendekatan Terpadu*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2006. *Optimalkan Produksi dengan Metode Padi Tanam Sebatang*. Padang.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. 2008. *Petunjuk Lapangan Sekolah Lapang Padi Tanam Sebatang*. Padang.
- Dinas Pertanian Peternakan dan Kehutanan Kota Padang. 2010.
- Dwivedi A. 2003. *Metodelogi Pelatihan Partisipatif*. Pondok Edukasi. Bantul

- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Hubungan masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. *Hubungan masyarakat Suatu Studi Komunikologis*. Mandar Maju. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. *Dinamika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Ilmu Komunikasi Teori dan praktik*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Harahap, Marlina. 2009. *Efektifitas Komunikasi Organisasi Balai Penyuluhan Pertanian*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Hardjana, Andre. 2000. *Audit Komunikasi : Teori dan praktik*. Grasindo. Jakarta.
- Hernanto, Fadholi. 1997. *Ilmu Usahatani*. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Kifli, Gontom C. 2007. *Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian pada Komunitas Dayak Di kalimantan Barat*. Forum Peneliti Agro Ekonomi. Volume 25 No.2 Desember 2007 Hal 117-125. [www. Google.com](http://www.Google.com) (17 April 2010).
- Kote & Yohanes. 2008. Pemantapan Kelembagaan Pada Gabungan Kelompok Tani. <http://puslitsosekhut.web>. 15 Maret 2009
- Levis, Leta Rafael. 1996. *Komunikasi Penyuluhan Pedesaan*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Moleong, Lexy.J. 2003. *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muhammad, Arni, Dr. 2002. *Komunikasi Organisasi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Muchlis, Fuad. 2009. *Analisis Komunikasi Partisipatif Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus pada Implementasi Musyawarah dalam PNPM Mandiri Perdesaan di Desa Teluk Kecamatan Pemayung Kabupaten Batang Hari)*. [Tesis]. Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.



- Nasdian. 2003. *Pengembangan Masyarakat (Community Development). Bagian Ilmu-ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian-IPB. Bogor
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nikmatullah, D. 2005. *Efektifitas Komunikasi Kelompok pada Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Lada di UPT Bukit Kemuning Lampung Utara*. Jurnal Agrijati 1 (1), Desember 2005.
- Purba, Arief Marizki. 2009. *Situs Lebay dan Minat Membeli (Studi deskriptif mengenai situs lebay dengan minat membeli produk di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara)*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Rahmat, J. 2002. *Psikologi Komunikasi*. PT Remadja Rosdakarya Offset. Bandung. 332 hal.
- Riyanto, Sutisna, dkk. 1990. *Dasar Teori dan Praktik Komunikasi*. Jurusan Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. IPB. 169 hal.
- Rogers. E.M. and Gwin P.H., 1971. *Communication Of Inovation a Cross Cultural Approach*. Free Press New York.
- Royani, Ida. 2005. *Efektifitas Komunikasi Dalam Sekolah Lapang Shafter Pada Petani Padi Sawah : Studi Kasus Wilayah Binaan Penyuluhan Balai Gadang Kec. Koto Tangah Kota Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Kiat dan Strategi Kampanye public Relations*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Russ, Dilts. 1994. *Sekolah Lapangan*. Ekstensia, Volume 1 Tahun 1994. Jakarta
- Sadriana. 2009. *Persepsi Petani Terhadap Penerapan Padi Tanan Sebatang (PTS) (Studi Kasus : Kelompok Tani Badai Selatan Kenagarian Tapakis Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman*. [Skripsi] Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Setiadjie, Iwan, dkk. 2008. *Gagasan dan Implementasi System of Rice Intensification (SRI) Dalam kegiatan Budidaya Padi Ekologis (BPE)*. Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian. Volume 6 No 1 Maret 2008. Hal 75 -99. [www.google.com](http://www.google.com) (28 Juni 2008).
- Soetrisno, Noer. 2005. *Strategi Pembangunan Ketahanan Pangan*. Majalah Pangan. No 44/XIV/Januari 2005.

- Suhardiyono. L. 1992. *Penyuluhan; Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta. 242 hal.
- Surya, Rohandi. 2006. *Studi tentang Bentuk Kelembagaan (Pranata) Lokal dalam Usaha Tani Padi Sawah*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Syafrial, Silvia Riza. 2010. *Analisa Pealaksanaan Program Pengembangan Teh Organik di Kenagarian Aie Batumbuk Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok* [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- Uphoof, n. 2002. *The System of Rice Intensification (SRI) and its Relevance for Food Security and Natural Resource Management is Southeast. Asia at Chiang Mai Thailand*.
- Wibowo, Fred. 1994. "Komunikasi Media Teater Rakyat", *Paper Workshop Komunikasi Teater Rakyat*, Studio Audio Visual. Universitas Sanata Darma, Yogyakarta.
- Wiryanto. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wistina. 2005. *Penerapan Metode System Of Rice Intensification (SRI) Oleh Petani Padi Sawah Pada Kelompok Tani Tuah Sepakat Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang.
- Yusuf, A Murni. 1985. *Metodologi Penelitian*. Padang : IKIP
- [www.sinartani.com](http://www.sinartani.com)



**Lampiran 1. Kelompok Tani Pelaksana SL-PTS Organik di Kota Padang Tahun 2009.**

No.	Kecamatan/ Kelompok Tani	Luas (Ha)	Tanggal Pelaksanaan	Petugas Pelaksana
1.	Lb. Begalung • Saiyo Tani	10	12 Agustus 2009	Gusma Khalis Jamaris. SP
2.	Lb. Kilangan • Gurun Kudu	10	12 November 2009	Ernalaili Joni akmal, SP
3.	Bungus Tlk. Kabung • Batung II	10	9 Juni 2009	Barihin. SP Haspen. Z
4.	Kuranji • Padi Rimbun	10	2 Juni 2009	Zulimar. SP Ligusmar
5.	<b>Pauh</b> • <b>Taruko Saiyo</b>	<b>10</b>	<b>15 Juli 2009</b>	<b>Ernawati. SPt</b> <b>Joni Akmal. SP</b>
6.	Nanggalo • Janjang Bendera	10	5 November 2009	Yuli Agustina. SP Meifiardi
7.	Koto Tengah • Banda Langik • Sawah Rangeh	10 10	21 Juli 2009 4 November 2009	Yose Rizal. SP Misral. SP Alimin. SP Misral. SP
	<b>Jumlah</b>	<b>80 Ha</b>	-	-

Sumber : Dinas Pertanian, Tanaman Pangan dan Hortikultura Kota Padang

**Lampiran 2. Daftar Anggota Kelompok Tani Taruko Saiyo Kelurahan Koto Lua Kecamatan Pauh.**

No	Nama	Jabatan dalam kelompok tani
1	Tasril Bujang	Ketua
2	Fitriyanti	Sekretaris
3	Desi Rosalinda	Bendahara
4	Arsil Usen	Anggota
5	Amril	Anggota
6	Idris	Anggota
7	M. Yusuf	Anggota
8	Sunarto	Anggota
9	Zulyadi	Anggota
10	Mardi	Anggota
11	Muklis	Anggota
12	Rosnita/Unin	Anggota
13	Erma	Anggota
14	Citrawati	Anggota
15	Yusnidar	Anggota
16	Yurni	Anggota
17	Yasniati	Anggota
18	Jusniati	Anggota
19	Nuraini	Anggota
20	Roslina	Anggota



### Lampiran 3. Teknik budidaya PTS organik

#### 1. Pembuatan kompos

##### a. Alat dan bahan untuk kompos jerami :

- Cangkul,
- Bahan alas dan penutup kompos (plastik, daun pisang, karung bekas dan lain-lain),
- MOL
- Sisa tanaman seperti jerami atau hijauan, pupuk kandang

##### b. Cara pembuatan dan penyusunan bahan :

- Jerami sebaiknya di potong-potong atau dicincang
- Jerami disusun tempat/tanah diberi alas dan terhindar dari genangan air.
- Lapisan pertama diletakkan atau disusun jerami setebal 25 cm.

##### c. Penggunaan kompos

- Kompos dapat digunakan setelah matang dengan cara ditaburkan merata dilahan sawah pada saat pengolahan tanah terakhir.
- Waktu penaburan kompos air sawah dalam kondisi macak-macak dan pintu air masuk dan keluar ditutup agar nutrisi tidak hanyut.

#### 2. Pengolahan tanah

##### a. Alat dan bahan :

- Cangkul
- Bajak ternak
- Meteran

##### b. Langkah-langkah pengolahan lahan :

- Tanah sawah sebelum diolah digenangi dengan air agar menjadi lunak.
- Pengolahan tanah pertama dilakukan dengan cara dicangkul atau dibajak sedalam 20 s/d 30 cm (sedalam lapisan olah)
- Setelah 10 atau 15 hari kemudian dilakukan pengolahan tanah kedua dengan cara digaru sehingga tanah menjadi lumpur dan bebas dari gulma.
- Pada saat pengolahan tanah kedua ini kompos ditaburkan dilahan sawah
- Saat pengolahan tanah dan penaburan kompos pintu air masuk dan keluar harus ditutup agar nutrisi yang ada didalam tanah tidak hanyut.

- Setelah tanah menjadi lumpur, diratakan dan kemudian dicaplak untuk mengatur jarak tanam.
- Pada sekeliling dan bagian tengah petakan sawah dibuat selokan selebar 25 s/d 30 cm, kedalaman 20 s/d 30 cm dengan jarak 5 meter untuk menyimpan penyediaan air dan juga sebagai pengendalian keong mas.
- Pekerjaan ini sebaiknya dilakukan 2-3 hari sebelum tanam.

### 3. Penyemaian dan tanam

#### a. Seleksi benih, alat yang digunakan :

- Ember plastik
- Saringan
- Benih padi
- Telur
- Garam
- Air

#### Langkah-langkah dalam penyeleksian benih :

- Masukkan air kedalam ember plastik, ukuran ember secukupnya untuk bisa menampung benih atau dilakukan berulang (misalnya tiap uji 2 Kg atau lebih) kemudian masukan telur
- Masukan garam sampai telur berada dipermukaan air
- Pindahkan telur yang sudah dalam posisi mengapung keluar ember
- Masukkan benih padi yang akan diseleksi, upayakan seluruh benih terendam dengan baik, sehingga kelihatan yang ngambang dan yang tenggelam.
- Pisahkan benih yang mengapung dengan yang tenggelam, lama waktu perendaman benih hanya sesaat saja untuk memisahkan benih yang hampa dan setengah berenas, kemudian benih yang tenggelam dicuci hingga bersih dan siap untuk disemai
- Untuk persemaian basah, benih rendam selama 24 jam dan kemudian diperam selama 48 jam sampai benih berkecambah dan siap untuk disemaikan. Sedangkan untuk persemaian kering benih dapat langsung disemai dimedia semai.



b. Penyiapan media semai, alat yang digunakan :

- Ember plastik
- Plastik
- Pupuk organik
- Tanah yang halus
- Benih padi yang sudah diseleksi
- Karung beras

Langkah-langkah persemaian basah :

- Pilih tempat persemaian yang aman dari gangguan binatang dan banjir seluas 500 meter persegi.
- Lakukan pengolahan tanah sampai tanah menjadi lumpur
- Buat bedengan dengan ukuran lebar 1.2 meter dan panjang sesuai keadaan dan diantara bedengan buat selokan dengan ukuran lebar 30 cm dan dalam 30 cm
- Pada dasar bedengan dialas dengan plastik kemudian letakkan tanah lumpur bercampur pupuk organik berbanding 1:1 setebal 5 s/d 7 cm dan tanah diratakan. Hal ini dilakukan 1 s/d 2 hari sebelum benih ditebar.
- Benih disemai secara merata dan agak jarang dengan ukuran 1 genggam per 1 meter persegi.
- Persemaian ditutup dengan menggunakan daun kelapa atau daun pisang dan 2 atau 3 hari kemudian tutup dibuka
- Bibit siap dipindahkan setelah berumur 7 s/d 12 hari setelah semai atau telah mengeluarkan 2 helai daun.

Langkah-langkah persemaian kering :

- Siapkan tanah yang telah dihaluskan dan campur dengan bahan organik, perbandingan 1:1
- Tanah tersebut dimasukkan kedalam wadah (kotak plastik berukuran 30x30 cm) setinggi 3 s/d 4 cm kemudian disiram dengan air sampai tanah dalam keadaan lembab.
- Penaburan benih didalam kotak dilakukan secara merata, dan usahakan jangan ada benih yang dempet. Satu kotak berisi 750 biji,

setelah itu ditutup dengan tanah bercampur pupuk organik secara merata dan tipis lalu disirang kembali dengan air, selanjutnya persemaian dibungkus dengan koran bekas atau karung bekas dan diletakkan ditempat yang aman dari gangguan ayam dan tikus. Setelah 2 atau 3 hari kemudian persemaian dibuka dari tutupnya dan diletakkan pada pekarangan atau dibuat rak-rak untuk penyimpanannya. Penyiraman persemaian dapat dilakukan setiap hari agar media tetap lembab dan tanaman tetap segar.

- Bibit siap dipindahkan setelah berumur 7 s/d 12 hari setelah semai atau telah mengeluarkan 2 helai daun.

c. Tanam, alat yang digunakan :

- Caplak
- Bibit padi umur 7 s/d 12 hst (berdaun 2 helai)
- Lahan yang siap untuk ditanami

Langkah-langkah kegiatan tanam

- Bibit siap untuk dipindahkan setelah berumur 7 s/d 12 hari setelah semai atau telah mengeluarkan 2 helai daun.
- Jumlah bibit perlubang hanya satu (tanam tunggal) bibit ditanam tunggal dengan alasan agar tumbuh anakan lebih banyak dan tumbuh kokoh, besar dan paling penting menjaga dan memperkuat akar lebih lancar dalam mengambil nutrisi. Dan jika bibit ditanam banyak maka akan bersaing satu sama lain dalam hal pengambilan nutrisi, oxygen dan sinar matahari
- Bibit ditanam dangkal yaitu sedalam 0,5 s/d 1 cm dan membentuk huruf "L" antara batang dengan akar, jika akar terlipat atau bengkok maka bibit memerlukan energy yang besar dalam memulai pertumbuhannya kembali.
- Penanaman dilakukan segera mungkin setelah bibit diambil dipersemaian dan waktu penanaman biji padi harus terbawa dan ikut ditanam dilapangan.
- Kondisi air saat tanam, tanah dalam keadaan lembab



Jarak tanam agak lebar yaitu 25 cm x 25 cm atau 30 cm x 30 cm. jarak tanam lebih lebar dimaksudkan untuk member kesempatan pada tanaman terutama pada pembentukan anakan pertumbuhan akar dan jalannya sinar matahari untuk masuk lebih leluasa.

#### 4. Pemeliharaan pada tanaman

##### a. Pemeliharaan pada fase vegetatif

- Penyulaman tanaman dilakukan bila ada bibit yang tidak tumbuh dan mati seperti adanya gangguan serangan OPT. Bibit untuk penyulaman adalah bibit yang diambil dari bibit cadangan yang secara sengaja ditaroh berjejer satu-satu dipinggir petakan
- Penyiangan gulma dilakukan setelah tanaman berumur 7 sampai 10 hari setelah tanam, bisa menggunakan alat garok, tangan atau alat lain yang dapat membantu untuk menghilangkan/membenamkan gulma sekaligus member dukungan terhadap kondisi aerasi/pertukaran dan perputaran udara agar tetap lancar, hal ini akan memperkuat tumbuhnya perakaran lebih cepat dan sehat sehingga mendukung pertumbuhan tunas awal lebih cepat. Pelaksanaan penyiangan berikutnya dilakukan maksimal setiap 10 hari sekali tergantung pada lahan (cepat atau lambatnya tumbuh gulma)
- Penambahan cairan Mikro Organisme Lokal (MOL) diarahkan kepada baik tanaman atau tanah akan lebih baik, hal ini dimaksudkan untuk menambah unsur yang dibutuhkan tanaman pada saat nutrisi pada tanah sangat terbatas, dilakukan pada tanaman setelah berumur 7-10 hari, berikutnya dilakukan selang 10 hari sekali, hingga 4-5 kali aplikasi.
- Kondisi air tetap dalam keadaan basah/tidak tergenang, kecuali pada saat mau melakukan penyiangan gulma sebelum digenangi, hanya untuk memudahkan penyiangan agar tanah berstruktur.

##### b. Pemeliharaan fase generatif

- Tanaman menjelang umur generatif, yaitu pada anakan maksimal (umur 40-50 hari setelah tanam) kondisi air dikeringkan, sehingga bagian tanah kering atau bahkan sampai kelihatan agak retak selama 10 hari. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga tunas atau anakan tidak terus menerus tumbuh, menghindari tumbuhnya tunas tidak produktif, kemudian untuk

menjaga tanaman tidak tumbuh terlalu tinggi, berakibat akan menghabiskan nutrisi, sehingga menghambat pembentukan malai dan bulir dan, untuk menjaga dan mempertahankan agar tunas yang tumbuh dan telah kita pelihara mempunyai kemampuan untuk tumbuh malai dan bulir seluruhnya.

- Setelah 10 hari dikeringkan, tanah diberi air kembali sehingga tanah dalam kondisi lembab atau basah, hal ini akan kembali nutrisi akan mengalir dihisap akar dari tanah dibantu oleh air masuk kedalam seluruh bagian tanaman. Melalui proses fotosintesis dan proses metabolisme maka tanaman akan lebih cepat merespons semua nutrisi. Pemberian MOL akan sangat menentukan pada fase ini. Sehingga disarankan untuk kembali ada aplikasi MOL kembali.
- Kondisi air seminggu sebelum panen, ketika terlihat bulir mulai berenas dan kuning air dikeringkan, kemungkinan ini menjaga agar tidak tumbuh tunas tersier sehingga akan mengganggu pemasakan bulir.

c. Pengendalian OPT padi

Pengendalian OPT berpedoman pada pengendalian hama terpadu. Dimana berupaya mengendalikan berbagai unsur-unsur ekosistem padi sawah.

5. Panen

Panen dilakukan jika hanya tinggal 10 % dari padi yang masih dalam keadaan hijau, setelah panen dilaksanakan barulah dilakukan perhitungan usaha taninnya yang dipandu oleh PPL.



#### Lampiran 4. Kreteria Penentuan Tahapan AIDA

No	Tahapan AIDA dari informasi tentang SRI organik.	Taruko Saiyo		Indikator
		Ya	Tidak	
1	<b>a. Accention (Perhatian)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan kompos</li> <li>- Pengolahan Tanah</li> <li>- Penyemaian dan tanam</li> <li>- Pemeliharaan pada tanaman</li> <li>- Panen/Perhitungan Hasil Usaha Tani</li> </ul>	20 18 16 15 12	- 2 4 5 8	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apabila Komunikator dapat menjelaskan kembali pesan yang disampaikan komunikator.</li> </ul>
2	<b>b. Interest (Minat)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan kompos</li> <li>- Pengolahan Tanah</li> <li>- Penyemaian dan tanam</li> <li>- Pemeliharaan pada tanaman</li> <li>- Panen/Perhitungan Hasil Usaha Tani</li> </ul>	17 14 13 11 8	3 6 7 9 12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apabila Komunikator dapat menjelaskan manfaat dari pesan dan adanya keinginan dari komunikator untuk melakukan.</li> </ul>
3	<b>c. Dicision (Keputusan)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan kompos</li> <li>- Pengolahan Tanah</li> <li>- Penyemaian dan tanam</li> <li>- Pemeliharaan pada tanaman</li> <li>- Panen/Perhitungan Hasil Usaha Tani</li> </ul>	17 12 13 11 8	3 8 7 9 12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apabila komunikator berfikir dan melakukan tapi belum pasti kapan pelaksanaannya, pengambilan keputusan ini dinilai paling lama 3 bulan setelah SL dilaksanakan.</li> </ul>
4	<b>d. Action (Tindakan)</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembuatan kompos</li> <li>- Pengolahan Tanah</li> <li>- Penyemaian dan tanam</li> <li>- Pemeliharaan pada tanaman</li> <li>- Panen/Perhitungan Hasil Usaha Tani</li> </ul>	13 8 8 8 8	7 12 12 12 12	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apabila komunikator sudah melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator</li> </ul>

- Komunikasi pada diri komunikan sudah dapat dikatakan efektif apabila komunikan sudah sampai pada tahapan *Action* dari tahapan AIDA
- Komunikasi dikatakan efektif pada kelompok apabila jumlah *Action* lebih dari 50 % sedangkan jika kurang dari 50 % maka komunikasi tidak efektif.